



STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis

Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd | Ana Theriana, M.Pd,
Dr. Abdul Walid, M.A | Azizatul Banat, S.S., M.TPd,
Dian Mustika Maya, S.Psi., M.A | Lisa Rakhmanina, M.Pd,
Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I | Meliza, S.Pd., M.Pd,
Mutiarra, S.Pd., M.Pd | Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd., M.Pd,
Dr. Erwin Rahayu Saputra, M.Pd | Melati, M.TPd., M.Pd,
Dedes Asriani Siregar, S.Pd., M.Pd | Dr. Ari Agung Nugroho, S.E., MBA
Dr. Siti Munawati, M.Pd.I | Fitri Siti Sundari, M.Pd
Ahmad Saeroji, S.Pd., M.Pd

Editor

Leni Maryani, S.Pd., M.Pd | Dwi Sari Ida Aflaha, S.Pd., M.Pd
Devi Rahmiati, S.Pd., M.Pd | Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd., M.Pd
Ir. Enzo Wiranta Battra Siahaan, S.T., M.T | Dr. Fidya Arie Pratama, M.Pd

STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis

Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd | Ana Theriana, M.Pd,
Dr. Abdul Walid, M.A | Azizatul Banat, S.S., M.TPd,
Dian Mustika Maya, S.Psi., M.A | Lisa Rakhmanina, M.Pd,
Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I | Meliza, S.Pd., M.Pd,
Mutiarra, S.Pd., M.Pd | Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd., M.Pd,
Dr. Erwin Rahayu Saputra, M.Pd | Melati, M.TPd., M.Pd,
Dedes Asriani Siregar, S.Pd., M.Pd | Dr. Ari Agung Nugroho, S.E., MBA
Dr. Siti Munawati, M.Pd.I | Fitri Siti Sundari, M.Pd
Ahmad Saeroji, S.Pd., M.Pd

Editor

Leni Maryani, S.Pd., M.Pd | Dwi Sari Ida Aflaha, S.Pd., M.Pd
Devi Rahmiati, S.Pd., M.Pd | Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd., M.Pd
Ir. Enzo Wiranta Battra Siahaan, S.T., M.T | Dr. Fidya Arie Pratama, M.Pd



2024

STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD 21

x + 365 hlm : 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8760-41-1

- Penulis** : Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Ana Theriana, M.Pd, Dr. Abdul Walid, M.A, Azizatul Banat, S.S., M.TPd, Dian Mustika Maya, S.Psi., M.A, Lisa Rakhmanina, M.Pd, Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I, Meliza, S.Pd., M.Pd, Mutiara, S.Pd., M.Pd, Andi Yustira Lestari Wahab, S.Pd., M.Pd, Dr. Erwin Rahayu Saputra, M.Pd, Melati, M.TPd., M.Pd, Dedes Asriani Siregar, S.Pd., M.Pd, Dr. Ari Agung Nugroho, S.E., MBA, Dr. Siti Munawati, M.Pd.I, Fitri Siti Sundari, M.Pd, Ahmad Saeroji, S.Pd., M.Pd
- Editor** : Leni Maryani, S.Pd., M.Pd, Dwi Sari Ida Aflaha, S.Pd., M.Pd, Devi Rahmiati, S.Pd., M.Pd, Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd.,M.Pd, Ir. Enzo Wiranta Battra Siahaan, S.T., M.T, Dr. Fidya Arie Pratama, M.Pd
- Tata Letak** : Dr. Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd
- Desain Sampul** : Dr. Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd
- Cetakan 1** : November 2024

Copyright © 2024 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI No 485/JBA/2023

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Abad 21*", dapat hadir di hadapan para pembaca. Buku ini merupakan hasil kolaborasi dari berbagai peneliti dan dosen di Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan abad 21. Kami berharap, melalui buku ini, dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi para pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Perubahan zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 menuntut adanya transformasi dalam pendekatan dan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang kini semakin dinamis dan terbuka terhadap berbagai informasi. Untuk itulah, buku ini dirancang guna memberikan panduan kepada para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berbasis pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas.

Sebagai sebuah karya yang disusun secara kolektif oleh para akademisi yang berasal dari latar belakang keilmuan dan daerah yang beragam, buku ini menyajikan berbagai pendekatan dan perspektif dalam merancang strategi pembelajaran. Setiap bab dalam buku ini menawarkan berbagai konsep dan teori pembelajaran yang

didasarkan pada penelitian terkini dan pengalaman praktis dari para penulis. Harapan kami, para pembaca dapat menemukan inspirasi dan panduan yang aplikatif untuk diterapkan dalam situasi pembelajaran masing-masing.

Di dalam buku ini, kami juga menyoroti pentingnya peran teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Teknologi telah memungkinkan berbagai inovasi, seperti pembelajaran daring, penggunaan media digital, hingga pemanfaatan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Para pendidik diharapkan mampu memilih dan mengadaptasi teknologi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Selain itu, kami menyadari bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21, para pendidik juga dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, beberapa bab dalam buku ini juga membahas tentang pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari pembelajaran yang utuh dan berkesinambungan.

Kami menyadari bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, peran pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman menjadi sangat krusial. Buku ini hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi kami dalam upaya meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia. Kami berharap, setiap gagasan yang disampaikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik sebagai penulis, editor, maupun pihak lain yang turut mendukung kelancaran penerbitannya. Partisipasi dan dedikasi mereka telah memungkinkan terwujudnya buku ini sebagai suatu karya yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Indonesia.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca. Kami berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan di tanah air dan menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk terus berinovasi.

Semoga buku ini menjadi salah satu langkah kecil namun berdampak besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Cirebon, November 2024

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Dengan penuh rasa syukur, kami persembahkan buku "*Strategi Pembelajaran Abad 21*" kepada para pembaca, terutama kepada rekan-rekan pendidik, peneliti, dan mahasiswa yang ingin memperdalam wawasan tentang strategi pembelajaran modern. Buku ini lahir dari kolaborasi para akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia yang memiliki perhatian besar pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan abad 21. Sebagai editor, kami sangat mengapresiasi kerja keras dan dedikasi setiap penulis yang telah menuangkan gagasan serta pengalaman mereka dalam buku ini.

Dalam proses penyusunan buku ini, kami sangat berfokus pada upaya menyajikan materi yang tidak hanya berlandaskan teori pendidikan terkini, tetapi juga mudah dipahami dan diterapkan. Buku ini terdiri dari berbagai pembahasan tentang pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan karakter siswa, serta penerapan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif di lingkungan belajar. Kami berharap buku ini dapat menjadi salah satu referensi utama bagi para pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penerbit PT Arr Rad Pratama atas segala dukungan dan komitmen yang diberikan dalam menerbitkan buku ini. Penerbit PT Arr Rad Pratama telah menjadi mitra yang luar biasa dalam mewujudkan ide-ide para penulis menjadi sebuah buku yang siap disebarakan ke berbagai kalangan pendidikan di Indonesia. Tanpa

dukungan dan kerja keras dari tim penerbit, buku ini mungkin tidak akan sampai ke tangan para pembaca dengan kualitas dan tampilan yang baik.

Buku ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga menyajikan praktik langsung yang dapat diadaptasi oleh para pendidik di berbagai tingkatan pendidikan. Kami berharap, kehadiran buku ini mampu memberikan inspirasi baru bagi para pendidik untuk terus meningkatkan kreativitas dan adaptasi mereka dalam menghadapi perubahan di dunia pendidikan.

Sebagai editor, kami juga sangat menghargai dedikasi seluruh tim yang terlibat dalam proses penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penyusun materi, hingga para pakar yang telah memberi masukan berharga. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak telah memungkinkan kami untuk menyajikan sebuah buku yang kami yakini mampu menjadi jawaban atas berbagai tantangan pendidikan di era digital.

Kami menyadari bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dalam buku ini. Oleh karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca. Masukan Anda akan sangat berguna bagi kami dalam menyusun buku-buku selanjutnya yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

Dengan penuh harapan, kami dedikasikan buku ini bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Semoga buku ini dapat memberi inspirasi dan semangat baru bagi para pendidik untuk terus berinovasi dan berkembang demi mempersiapkan generasi yang lebih tangguh dan berdaya saing di era global.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan kita. Selamat membaca!

Cirebon, November 2024

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR EDITOR	vi
DAFTAR ISI	ix
Bab 1 : Pembelajaran Abad 21 Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd	1
Bab 2 : Konsep Strategi Pembelajaran Ana Theriana, M.Pd	22
Bab 3 : Kedudukan Strategi Pembelajaran Abad ke 21 Dr. Abdul Walid, M.A	41
Bab 4 : Mengatasi Kesulitan Belajar Azizatul Banat, S.S., M.TPd	61
Bab 5 : Kesiapan Sekolah Dian Mustika Maya, S.Psi., M.A	81
Bab 6 : Jenis-Jenis Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Lisa Rakhmanina, M.Pd	97
Bab 7 : Pendekatan Pembelajaran Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I	120
Bab 8 : Model Pembelajaran Meliza, S.Pd., M.Pd	139
Bab 9 : Metode dan Teknik Pembelajaran Mutiarra, S.Pd., M.Pd	163
Bab 10 : Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Andi Yustira Lestari Wahab. S.Pd., M.Pd	186
Bab 11 : Pengelolaan Kelas Dr. Erwin Rahayu Saputra, M.Pd	205
Bab 12 : Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Langsung: <i>Digital Group Presentation</i> Melati, M.TPd. M.Pd	256
Bab 13 : Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (<i>Indirect Instructional</i>)	279

Dedes Asriani Siregar, S.Pd., M.Pd	
Bab 14 : Strategi Pembelajaran Interaktif Dr. Ari Agung Nugroho., S.E, MBA	292
Bab 15 : Pengolahan Hasil Asesmen Dr. Siti Munawati, M.Pd.I	301
Bab 16 : Keterampilan Dasar Mengajar Fitri Siti Sundari, M.Pd	318
Bab 17 : Asesmen dan Peningkatan Mutu Pendidikan Ahmad Saeroji, S.Pd., M.Pd	337
Profil Editor	358



BAB 1

PEMBELAJARAN

ABAD 21

Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd

BAB 1

PEMBELAJARAN ABAD 21

Perubahan Pola Pendidikan Yang Terasa Pada Saat Ini Merupakan Salah Satu Ciri Era Globalisasi Atau Disebut Dengan Era Keterbukaan (Era of Oppenes), Ini Dibuktikan Dengan Berkembangnya Ilmu Pengetahuan (Science) Dan Teknologi (Tecnology). Era Ini Sering Disebut Dengan Abad 21. Abad 21 Lebih Menekankan Atau Menuntut Dalam Menciptakan Kualitas Sumber Daya Manusia abad 21 Memiliki Perubahan Yang Sangat Fundamental Terkhusus Dalam Dunia Pendidikan (Hasibuan And Prastowo 2019, 28). Pendidikan Merupakan Esensi Untuk Memajukan Suatu Bangsa, Oleh Karenanya Walau Zaman Sudah Berbeda Guru Harus Mampu Membuktikan Bahwa Perbedaan Zaman Bukan Menjadi Suatu Tantangan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak Didik Dalam Era Globalisasi. Abad ke-21 sering disebut sebagai era pengetahuan, ekonomi berbasis pengetahuan, dan teknologi informasi, serta ditandai oleh globalisasi dan revolusi industri 4.0. Di era ini, perubahan terjadi dengan sangat cepat dan sulit diprediksi, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, dan informasi. Perubahan yang cepat ini menawarkan peluang jika dimanfaatkan dengan baik, namun juga bisa menjadi ancaman jika tidak diantisipasi secara sistematis dan terencana. Salah satu contoh perubahan cepat ini dapat dilihat dalam bidang teknologi informasi, terutama media sosial (Sudarisman 2015, 15). Pembelajaran abad 21 mendukung penggunaan teknologi yang terus berkembang pesat.

Kemajuan teknologi ini mendorong inovasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam penilaian atau assessment. Sementara penilaian tradisional masih menggunakan kertas, penilaian modern kini memanfaatkan teknologi. Pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik dan keunikannya sendiri, dengan fokus pada keterampilan abad 21. Pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan 4C, yaitu: 1) keterampilan berpikir kritis, 2) keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, 3) keterampilan komunikasi, dan 4) keterampilan berkolaborasi (Zubaidah, n.d., 3). Agar karakteristik pembelajaran abad 21 dapat tercapai, pembelajaran saat ini harus didasarkan pada empat keterampilan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad 21. Pengembangan model pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif kepada peserta didik. Model yang digunakan harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Handayani dan Wulandari 2021, 13). Di abad ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada peserta didik. Selain mengembangkan model pembelajaran yang modern dan mencakup keterampilan abad 21, guru juga harus mengadopsi penilaian yang lebih canggih dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang mendukung proses evaluasi.

Teknologi telah menjadi faktor utama dalam perubahan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan. Perkembangan teknologi kini menuju era digital, di mana hampir semua kegiatan manusia dapat dipenuhi oleh teknologi. Kita telah mengalami Era Revolusi Industri 4.0, yang membawa transformasi menyeluruh dalam aspek produksi dengan memanfaatkan teknologi digital dan internet. Putriani &

Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa revolusi industri merupakan perubahan besar dalam bidang teknologi yang mempengaruhi bidang lain, khususnya pendidikan dan sosial. Setelah era ini, muncul konsep baru yang diperkenalkan oleh Jepang, yaitu Society 5.0. Konsep ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligence (AI) untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih nyaman. Maghfiroh & Sholeh (2022) menyebutkan bahwa Society 5.0 memungkinkan manusia mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dengan memanfaatkan teknologi modern. Dengan pengenalan konsep ini, Jepang berharap manusia dapat terus berkembang meskipun teknologi semakin canggih. Berbagai negara di dunia saat ini berusaha memperbaiki kondisi kehidupan mereka agar tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi.

Indonesia juga telah berupaya meningkatkan mutu dan kualitas berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan maupun sosial. Pendidikan dan sosial saling terkait, karena pendidikan yang baik dapat menentukan kehidupan sosial yang makmur. Ini tercermin dalam peluncuran kurikulum "Merdeka Belajar" oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Konsep utama dari Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir. Izza et al (2020) menyatakan bahwa guru diberikan kebebasan untuk menginterpretasikan kurikulum sebelum disampaikan kepada siswa, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Merdeka Belajar juga mencakup kebebasan dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran oleh guru dan siswa. Dengan demikian, kurikulum Merdeka Belajar lebih berfokus pada kebutuhan siswa (student-centered),

berbeda dari konsep sebelumnya yang lebih berpusat pada guru atau pendidik.

Pembelajaran abad 21 adalah konsep yang merujuk pada pendekatan dan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan lebih pada bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia yang terus berubah. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, pembelajaran abad 21 juga mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Di tengah perubahan yang cepat dalam masyarakat dan dunia kerja, pembelajaran abad 21 berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan kebutuhan keterampilan praktis. Dengan memfokuskan pada pendekatan yang lebih holistik dan interaktif, pendidikan abad 21 bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam berbagai situasi. Pembelajaran abad ke-21 harus memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan dengan tuntutan era milenial, dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dengan keterampilan hidup yang relevan di abad ini. Era revolusi industri 4.0 telah memberikan dampak signifikan pada pendidikan, sehingga guru sebagai perwakilan pemerintah di sekolah diharapkan untuk menerapkan metode pembelajaran abad ke-21 (Yunianto, Suyadi, dan Suherman 2020, 204). Di lingkungan

sekolah formal, pendidikan kini harus mengintegrasikan keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). Penerapan keterampilan ini membutuhkan perubahan dalam metode pengajaran guru serta peran pendidik non-formal dalam membiasakan siswa menerapkan 4C dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, kualitas pengajaran sangat bergantung pada penerapan model pembelajaran yang tepat. Setiap mata pelajaran harus diorganisasi dengan model yang sesuai dan disampaikan kepada siswa dengan cara yang efektif. Keterampilan 4C adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Sugiyarti dan Arif 2018, 440).

1. Critical Thinking (berpikir kritis): Kemampuan siswa untuk menganalisis, menilai, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang rasional. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengkritisi fenomena yang terjadi dan menilai dari berbagai sudut pandang.
2. Communication (komunikasi): Keberhasilan pendidikan sering diukur dari kualitas komunikasi antara pelaku pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas belajar.
3. Collaboration (kolaborasi): Kemampuan untuk bekerja sama dan bersinergi dengan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.
4. Creativity (kreativitas): Kemampuan untuk menghasilkan ide dan solusi baru. Kreativitas perlu diasah agar siswa dapat menciptakan inovasi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran di abad ke-21 harus mempersiapkan generasi Indonesia untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam masyarakat. Ini adalah refleksi dari perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator. Mengingat kemajuan digital yang pesat, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, sehingga mereka perlu menjadi fasilitator yang membantu siswa mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui teknologi yang ada. Guru juga harus menjadi inspirator yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mencari informasi melalui teknologi.

Karakteristik guru abad ke-21 meliputi (Syahputra 2018, 1281):

1. Minat baca tinggi: Guru harus memiliki minat baca yang tinggi agar pengetahuan mereka tetap berkembang dan tidak tertinggal dari pengetahuan siswa.
2. Kemampuan menulis karya ilmiah: Selain minat baca, guru juga perlu memiliki kemampuan menulis untuk memberikan tugas yang relevan kepada siswa, seperti mereviu buku atau menulis artikel.
3. Kreativitas dan inovasi: Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat membangun pengetahuan siswa. Kombinasi antara model pembelajaran dan teknologi digital dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.
4. Transformasi kultural: Guru perlu beralih dari pendekatan "teacher-centered" ke "student-centered", menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses

belajar yang dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan mereka secara maksimal.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran abad ke-21, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah sistem penilaian atau assessment. Penilaian dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan; keduanya harus berintegrasi secara harmonis. Kualitas proses pembelajaran sering kali tercermin dalam kualitas penilaiannya, dan sebaliknya, penilaian yang baik dapat menunjukkan efektivitas pembelajaran itu sendiri. Pendidik perlu merancang sistem penilaian yang berkelanjutan, artinya penilaian harus dilakukan secara terus-menerus—mulai dari awal kegiatan belajar, selama proses pembelajaran berlangsung, hingga setelah kegiatan tersebut selesai. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk memberikan umpan balik (feedback) kepada peserta didik, menggunakan rubrik yang telah disiapkan, atau berdasarkan penilaian terhadap kinerja dan produk yang dihasilkan oleh siswa.

Di abad ke-21, penilaian autentik menjadi salah satu pendekatan utama. Penilaian autentik fokus pada evaluasi yang mencakup tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui peserta didik. Penilaian ini melibatkan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan standar kompetensi, seperti Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Pergeseran dari penilaian berbasis tes tradisional ke penilaian autentik merupakan bagian dari perubahan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada penilaian kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui proses dan hasil yang nyata (Astuti 2017, 28). Penilaian autentik menekankan pada aplikasi teori atau konsep dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini

memanfaatkan ketertarikan dan pengalaman peserta didik sebagai titik awal, melibatkan mereka dalam aktivitas yang relevan dan nyata, serta mendorong investigasi aktif untuk membangun pengetahuan dari lingkungan sekitar. Tahapan penilaian autentik meliputi identifikasi masalah kontekstual, kolaborasi, penggunaan berbagai sumber belajar, dan kegiatan investigasi yang mencakup perumusan masalah, hipotesis, eksperimen, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan sementara. Keunggulan dari penilaian autentik terletak pada kemampuannya untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan bakat dan keterampilan individu. Ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap ingin tahu mereka. Selain itu, penilaian autentik membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Pratiwi, Cari, dan Aminah 2019, 36).

Penilaian autentik berbeda dari tes tertulis tradisional karena melibatkan penerapan dan pelaksanaan tugas yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Bentuk penilaian ini dapat meliputi observasi, penilaian diri, portofolio, tugas autentik, eksperimen, diskusi terfokus, jurnal, analisis peristiwa, dan kolaborasi antar peserta didik (Sylvia, Anwar, dan Khairani 2019, 105). Namun, pelaksanaan penilaian autentik juga menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor pendukung seperti motivasi, kerjasama antar guru, adanya buku acuan, kesiapan siswa, pemahaman guru, dan kelengkapan sarana dan prasarana berperan penting dalam keberhasilan penilaian autentik. Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan waktu, banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disusun, kurangnya motivasi siswa,

pemahaman guru yang terbatas, jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas, dan kekurangan alat peraga dapat menghambat pelaksanaan penilaian autentik (Sombolinggi, n.d., 5).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih efektif dalam menguasai kompetensi baru ketika mereka mengembangkan kemampuan metakognitif yang solid, melakukan refleksi objektif terhadap konsep-konsep yang baru dipelajari, dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka miliki. Kemampuan untuk menyesuaikan pengetahuan baru dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka konseptual yang sudah ada akan mendukung proses pembelajaran lebih lanjut, serta memicu kreativitas, orisinalitas, dan kebiasaan kognitif baru. Proses ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis (Lai, 2011). Selain itu, pengembangan metakognisi dapat didorong melalui pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan kerjasama dengan teman sekelas. Kolaborasi dalam kelompok ini memotivasi siswa untuk memikirkan bagaimana mereka bisa menerapkan pengetahuan dalam konteks baru bersama rekan-rekannya dan mengembangkan aplikasi yang inovatif. Pembelajaran yang menciptakan lingkungan komunitas yang positif dan efektif dapat memperdalam proses pembelajaran dengan memperkaya pengetahuan konten serta meningkatkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal siswa (National Research Council, 2012). Guru juga dapat memanfaatkan respons siswa sebagai alat untuk menilai kesiapan mereka dalam belajar lebih lanjut, serta memperkenalkan konsep-konsep baru yang dapat menantang cara berpikir mereka (Bolstad, 2011). Hasil belajar yang optimal dicapai ketika siswa tidak hanya mampu

menghafal dan mengulang fakta, tetapi juga mampu memahami konsep-konsep yang rumit dan ide-ide kompleks, mengevaluasi ide-ide baru, serta menyusun inti sari wawasan mereka sendiri.

Saavedra dan Opfer (2012) merekomendasikan sembilan prinsip untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21: (1) menjadikan pembelajaran relevan dengan konteks yang lebih luas; (2) mengajarkan dengan disiplin; (3) mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih rendah dan lebih tinggi untuk meningkatkan pemahaman dalam berbagai konteks; (4) mendorong transfer pengetahuan; (5) mengajarkan keterampilan 'belajar untuk belajar' atau metakognisi; (6) memperbaiki kesalahpahaman secara langsung; (7) mendorong kerja sama tim; (8) memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa. Pertanyaan selanjutnya adalah bentuk pedagogi apa yang paling efektif dalam memberdayakan kompetensi dan keterampilan penting di masa depan yang kompleks dan tidak pasti. Bagian berikut akan membahas perspektif yang mendukung pendekatan pembelajaran semacam itu.

Setiap individu memiliki berbagai metode untuk mengembangkan keahlian, sehingga pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya dan pendekatan belajar siswa. Pembelajaran abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih personal untuk mendorong kreativitas. Menurut Redecker et al. (2011), personalisasi mempengaruhi aspek apa, bagaimana, dan di mana pengajaran dilakukan. Personalisasi ini dapat terjadi melalui kolaborasi, yang mempercepat proses berbagi inovasi dan memungkinkan informasi tentang bakat serta kemajuan siswa diperoleh dengan lebih cepat. Guru di era abad ke-21

diharapkan dapat memotivasi rasa ingin tahu siswa dan menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi berbagai aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Desain pembelajaran memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang kegiatan belajar yang menarik sangat penting dalam konteks ini. McLoughlin dan Lee (2008) menyatakan bahwa praktik pembelajaran yang efektif dan inovatif akan berbeda-beda tergantung pada mata pelajaran, tetapi fokusnya tetap pada hal-hal serupa, seperti: kompetensi digital yang berorientasi pada kreativitas dan kinerja individu; strategi untuk meta-learning, termasuk desain pembelajaran; model penalaran induktif dan kreatif, serta pemecahan masalah; penyusunan konten pembelajaran dan pembentukan pengetahuan secara kolaboratif; serta pembelajaran horizontal (peer-to-peer), dan lainnya.

Saat ini, kita hidup dalam era di mana bekerja secara individu bukanlah pilihan yang efisien. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi menjadi sangat penting, terutama dengan adanya teknologi komunikasi yang canggih. Kolaborasi adalah salah satu tren utama dalam pembelajaran abad ke-21 yang menggeser fokus dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi. Lingkungan pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk menyatakan dan mempertahankan pandangan mereka, serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri melalui refleksi. Dalam proses ini, siswa dapat berdiskusi dengan teman-teman mereka, bertukar perspektif, mencari klarifikasi, dan terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi seperti manajemen,

organisasi, analisis kritis, pemecahan masalah, dan penciptaan pemahaman baru yang lebih mendalam.

Pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi pada pengembangan metakognisi dan meningkatkan keterampilan dalam merumuskan ide, serta berdebat dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memantau, mendeteksi kesalahan, dan belajar cara memperbaikinya. Ada bukti yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis penyelidikan sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan individu dan kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperdalam konten pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti bekerja dalam tim, memecahkan masalah kompleks, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi (Barron dan Darling-Hammond, 2008). Berbeda dengan metode pembelajaran berbasis ceramah, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada interaksi siswa dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama. Setiap kurikulum yang dirancang dan diterapkan memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Variasi dalam sistem ini bisa menjadi keuntungan atau kekurangan dari pendekatan tersebut. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dianalisis dari empat dimensi, yang berarti kurikulum tidak hanya satu dimensi tetapi melibatkan berbagai aspek. Keempat dimensi kurikulum tersebut meliputi: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang merefleksikan Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan, sering disebut sebagai Kurikulum sebagai kenyataan atau pelaksanaan dari Kurikulum, dan (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan output dari Kurikulum sebagai kegiatan (Maskur, 2020).

Kekhawatiran tentang peningkatan intelektual, etika, teknologi, dan perubahan sosial telah mendorong berbagai proyek pengembangan kurikulum di Amerika, Inggris, dan negara-negara lain. Namun, perhatian terhadap sistem inovasi kurikulum, terutama dalam hal difusi dan implementasi, sering kali terbatas. Upaya dilakukan untuk menganalisis sistem ini berdasarkan proses-proses yang terlibat (Kelly, 1970). Untuk mendukung pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif, diperlukan kerangka kerja atau metodologi yang sistematis. Beberapa prinsip dan proses panduan disarankan untuk menangani kurikulum secara profesional (Dawley & Havelka, 2004). Dalam menyusun pedoman untuk kurikulum pendidikan baru, penting untuk memperhatikan pengalaman pribadi siswa dan pandangan yang beragam, serta memfasilitasi pemahaman, percakapan, dan kemungkinan mencapai kesepakatan (Hung, 2021).

Inovasi sering kali berkaitan dengan perubahan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, perlu dilakukan pembaharuan atau inovasi secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi akan berkembang seiring dengan kemajuan manusia jika ada pemahaman bahwa perubahan akan membawa pendidikan ke arah yang lebih baik. Kurikulum, sebagai aspek penting dalam pendidikan, harus dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat, baik di dunia bisnis maupun dunia kerja. Implementasi inovasi memerlukan proses difusi dan diseminasi, di mana difusi adalah komunikasi inovasi melalui saluran tertentu dalam periode waktu tertentu, sedangkan diseminasi adalah proses perencanaan, pengarahan, dan pengelolaan inovasi

(Nimawati & Zaqiah, 2020). Salah satu model dalam proses inovasi kurikulum adalah model ideologi dan spirit dalam sistem pendidikan. Model ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang unggul, handal, kreatif, inovatif, dan religius, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan Islam sebagai peradaban yang unggul (Mustopa, Ahyani, dkk., 2021). Model pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman juga perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan seperti perkembangan teknologi, penyesuaian kurikulum, dan penolakan terhadap perubahan (Mustopa, Hapidin, dkk., 2021). Memahami inovasi kurikulum sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di pendidikan dasar. Masalahnya, inovasi kurikulum terkait erat dengan keberhasilan pendidikan. Kemajuan pendidikan sangat tergantung pada seberapa baik guru memahami tugas mereka di sekolah, termasuk pemahaman tentang kurikulum. Pendidikan yang efektif memerlukan guru yang terampil dalam menerapkan strategi inovasi kurikulum. Isu inovasi kurikulum berkaitan dengan prinsip-prinsip kognitif, psikologis, dan sosial, termasuk persepsi kualitas, aspek emosional, keadilan peluang, serta efisiensi baik secara internal maupun eksternal. Dalam konteks model inovasi kurikulum, Havelock & Huberman (1978) mengusulkan tiga konsep utama: a) Model R-D-D (Research, Development, and Diffusion) atau Penelitian, Pengembangan, dan Difusi; b) Model P-S (Problem Solving) atau Pemecahan Masalah; c) Model S-1 (Social Interaction) atau Interaksi Sosial. Konsep-konsep ini digunakan sebagai referensi utama dalam pendekatan pendidikan. Model atau strategi inovasi kurikulum merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menerapkan ide inovatif. Istilah "strategi" dan "metode" sering digunakan secara

bergantian. Menjelang konferensi besar yang membahas berbagai inovasi, Havelock ditugaskan untuk meneliti berbagai inovasi yang telah diimplementasikan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pemilihan strategi dan frekuensi penggunaannya.

Proses inovasi kurikulum melibatkan beberapa tahapan, yaitu: Pertama, proses keputusan inovasi, yang mencakup langkah-langkah dari penerimaan informasi awal hingga keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Lima langkah dalam proses ini adalah: (1) pengetahuan tentang inovasi, (2) bujukan atau dorongan, (3) keputusan, (4) penerapan atau implementasi, dan (5) konfirmasi (Markee, 2019). Kedua, kepekaan terhadap inovasi, di mana tidak semua individu dalam sistem sosial menerima inovasi pada waktu yang sama. Ketiga, kecepatan penerimaan inovasi, yang diukur berdasarkan waktu yang diperlukan untuk mencapai persentase tertentu dari populasi yang telah menerima inovasi.

Everett M. Rogers menjelaskan tahapan proses keputusan inovasi sebagai berikut:

1. Tahap Pengetahuan (Knowledge): Ini adalah tahap awal di mana seseorang menyadari adanya inovasi dan ingin mengetahui lebih lanjut tentangnya. Kesadaran ini berarti membuka diri untuk mempelajari inovasi, bukan sekadar memahami (Ananda & Amiruddin, 2017).
2. Tahap Bujukan (Persuasion): Pada tahap ini, seseorang mulai membentuk sikap terhadap inovasi, apakah positif atau negatif. Sementara tahap pengetahuan melibatkan proses kognitif, tahap bujukan lebih fokus pada aspek afektif atau perasaan. Individu aktif mencari informasi lebih lanjut tentang

inovasi dan menafsirkan informasi yang diterima, dengan proses seleksi informasi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter pribadi.

3. Tahap Keputusan (Decision): Pada tahap ini, individu memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Menerima berarti akan mengadopsi inovasi sepenuhnya, sedangkan menolak berarti tidak akan menerapkannya. Kadang-kadang, seseorang mungkin mencoba inovasi dalam skala kecil sebelum memutuskan untuk menerapkannya secara keseluruhan. Inovasi yang dapat dicoba secara bertahap biasanya lebih cepat diterima, meskipun tidak semua inovasi dapat diuji dalam bagian-bagian.
4. Tahap Konfirmasi (Confirmation): Pada tahap konfirmasi, individu mencari penguatan terhadap keputusan yang telah dibuat dan dapat merevisi keputusannya jika mendapatkan informasi yang bertentangan. Tahap ini berlangsung secara berkelanjutan, dengan individu berusaha menghindari disonansi atau ketidakseimbangan internal yang mungkin terjadi. Jika merasa adanya disonansi, individu akan berusaha mengurangnya dengan mengubah pengetahuan, sikap, atau tindakan mereka.

Dalam proses pembelajarannya, guru memadukan pendekatan teoretis dan praktis. Untuk aspek teoretis, guru menggunakan buku ajar yang membahas berbagai jenis kewirausahaan, dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Sedangkan dalam aspek praktis, guru menjalin kerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para profesional bisnis di sekitar sekolah untuk memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik. Melalui kolaborasi ini,

peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan melalui metode belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Untuk evaluasi, guru dapat menggunakan alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan, serta alat evaluasi kinerja untuk aspek praktis (Utomo, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6th ed.). Routledge.
- Dede, C., & Richards, J. (Eds.). (2020). *The 60-Year Curriculum: New Models for Lifelong Learning in the Digital Economy*. Routledge.
- Fogarty, R., & Pete, B. M. (2010). *Supporting Differentiated Instruction: A Professional Learning Communities Approach*. Solution Tree Press.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2015). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Corwin Press.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2013). *Cooperation in the Classroom* (9th ed.). Interaction Book Company.
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Miller, R. (Ed.). (2014). *Educational Futures: Shifting Paradigms of Schools and Schooling*. Routledge.
- Partnership for 21st Century Skills. (2009). *P21 Framework Definitions*. Retrieved from <http://www.p21.org>
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.

- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (Eds.). (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Volume III, Building a Common Knowledge Base*. Routledge.
- Robinson, K. (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking.
- Schleicher, A. (Ed.). (2012). *Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from around the World*. OECD Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.
- Willis, J., & Willis, J. (2007). *Brain-Friendly Strategies for the Inclusion Classroom*. ASCD.

PROFIL PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini. Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku



BAB 2 KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

Ana Theriana, M.Pd

BAB 2

KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan , keterampilan dan kebiasaan pada manusia melalui pengajaran , pelatihan dan penelitian . Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif , seorang pengajar perlu mewujudkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya . Oleh sebab itu , strategi pembelajaran atau metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena didalam strategi pembelajaran itu harus mengandung penjelasan prosedur dan teknik yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pemilihan strategi pembelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran . Artinya , pengajar itu perlu memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien didalam proses belajar mengajar . sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dengan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut . Namun untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien itu tidaklah mudah. Itu karena strategi pembelajaran itu tidak semua sesuai dengan beberapa kondisi yang berbeda walaupun tujuan yang ingin dicapai itu sama . Oleh sebab itu , perlu kreativitas dan keterampilan pengajar dalam menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dengan semua karakteristik

peserta didik . sehingga di harapkan terdapat keselarasan antara tujuan , pelaksanaan dan pencapaian.

B. Konsep Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Secara etimologi (bahasa), strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Strategi menurut istilah didefinisikan oleh Kotler dalam Angki Kusuma Dewi, merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu strategi peningkatan pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi. Strategi juga merupakan pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi, melalui misi. Strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi. Strategi dirumuskan untuk menggalang berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi dan mengarahkannya ke pencapaian visi organisasi.

Menurut Nana Sudjana seperti yang dikutip Sabri, mengemukakan bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar untuk mencapau tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, startegi pembelajaran merupakan taktik yang mencerminkan langkah sistematis yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi

pembelajaran ini adalah guru harus mampu menguasai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu tindakan nyata yang diterapkan guru dalam pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kata benda yang berasal dari kata kerja “belajar.” Menurut Aunurrahman bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.” Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat di manfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pembelajaran. Menurut Suryosubroto, pembelajaran mengandung dua pengertian yaitu rentetan

atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Sedangkan Menurut Hamalik dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa "pembelajaran adalah cara memperoleh pengetahuan, latihan-latihan dan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungannya untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

3. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: strategi pembelajaran langsung (direct instruction), tak langsung (indirect instruction), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (experimental). Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut.

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering di sebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

d. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

C. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan, (2) Penyampaian Informasi, (3) Partisipasi Peserta Didik, (4) Tes, dan (5) Kegiatan Lanjutan. Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda..., maka demikian pula dengan peserta didik yang dihadapi guru. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persolan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami

dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

3. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip Student centered maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (student active training) yang maknanya dalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978, h. 108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu: latihan dan praktek, umpan balik.

4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah "follow up" dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta

didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata (a), hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

D. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Kegiatan yang dikenal dengan istilah "follow up" dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata (a), hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Mager (1977: h. 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
- b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (programmer). Berarti metode paling mungkin digunakan adalah praktikum

dan analisis kasus/pemecahan masalah (problem solving).

- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah saja, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

Gerlach dan Ely (1990: h. 173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 1. Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu pengajar haruslah berpikir: strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan? Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat di arahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Secara umum strategi pembelajaran terdiri dari 5 (lima) komponen yang saling berinteraksi dengan karakter

fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan, (5) kegiatan lanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: (1) orientasi strategi pada tugas pembelajaran, (2) relevan dengan isi/materi pembelajaran, (3) metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan.

E. Tujuan Belajar Dan Pembelajaran

Secara filosofis tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Pentingnya tujuan dalam proses pendidikan sama hal pentingnya pendidikan dalam proses kehidupan. Tujuan pendidikan menggambarkan tentang idealisme, cita-cita keadaan individu atau masyarakat yang dikehendaki. Karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, sebab tidak saja memberikan arah kemana harus dituju, tetapi juga memberikan arah ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat/media, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.

Tujuan Pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan anatar keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus di persiapkan. Davis, 1974 mengungkapkan bahwa learning sistem menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam sistem teaching sistem, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

F. Hakikat Strategi Pembelajaran Afektif

(Nurhandayani,2023:3) Pembelajaran afektif terdiri dari dua kata yaitu belajar dan afektif. Kedua kata ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Jadi keduanya mempunyai arti yang tidak terpisahkan, yaitu pengertian belajar afektif atau pembelajaran afektif.

Kata “belajar” merupakan terjemahan dari kata “instruksi”. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber aktivitasnya. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan dari waktu ke waktu. Teknologi yang dicontohkan dapat memudahkan siswa

dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, seperti bahan cetak, acara televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Tujuan Strategi pembelajaran pada ranah afektif dikembangkan dari sudut pandang psikologi perilaku, berupa respon stimulus yang dapat membentuk sikap-sikap baru, yang secara otomatis akan terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat dimaknai sebagai suatu proses. menjadi bukan hasil akhir. Dalam penilaiannya, ranah afektif merupakan sisi mental (psikis) siswa yang relatif sulit diukur karena dalam tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh masing-masing individu yang berjalan secara dinamis (berubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkannya. Dimensi afektif sebenarnya bukan merupakan komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan, karena model penilaian yang berlaku saat ini pada mata pelajaran hanya berfokus pada ranah kognitif.

(Fatimah, 2015:137) Strategi pembelajaran afektif dapat dikatakan sebagai strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lain yaitu sikap. Keterampilan sikap berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit diukur karena kesadaran seseorang tumbuh dari dalam diri, sikap juga dapat muncul dalam peristiwa perilaku yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Douglas Graham (Gulo, 2002) melihat empat faktor yang menjadi dasar ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu, yaitu:

- a. Normatik. Biasanya kepatuhan terhadap norma hukum, lebih lanjut dikatakan bahwa kepatuhan ini hadir dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri, (2) Kepatuhan terhadap proses tanpa

- memperhatikan norma, (3) Kepatuhan dengan hasil atau tujuan yang diharapkan. dari peraturan tersebut.
- b. Integralis. Yaitu kesan berdasarkan kesadaran dengan pertimbangan rasional.
 - c. Fenomenalis, Yakni penyampaiannya berdasarkan hati nurani atau tingkat basa-basi
 - d. Hedoms. bYaitu kehadiran berdasarkan kepentingan pribadi. Dari keempat faktor yang mendasarinya tentu yang kita harapkan adalah ketaatan normatif, karena ketaatan yang demikian adalah ketaatan yang didasari oleh kesadaran akan nilai-nilai, terlepas dari apakah perilaku tersebut menguntungkan diri sendiri atau tidak.

G. Proses Pembentukan Sikap Melalui Strategi Pembelajaran Afektif

Menurut (Andersen, 1981:4), mengungkapkan pikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria:

1. Perilaku melibatkan perasaan dan emosi.
2. Perilaku mencerminkan tingkah laku khas seseorang.

Kriteria lain yang berkaitan dengan ranah afektif adalah intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: ketika siswa diajar dan merasa senang, itu adalah hal yang positif atau sebaliknya. Jadi dapat dikatakan pembelajaran afektif adalah suatu strategi Pembelajaran budi pekerti, akhlak dan akhlak, hal ini diwujudkan dalam nilai-nilai empiris yang mengandung nilai-nilai karakter yang utuh yaitu (religius, jujur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri). (Suyadi, 2013: 193-195).

(Damayanti, 2023:788) Dalam mengembangkan ranah afektif hendaknya guru memberikan peran aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa agar

dapat diimplementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap timbul berdasarkan proses pembiasaan dan keteladanan (piloting). Kriteria menurut Hamruni (2009:196-197), adalah sebagai berikut :

1. Pola pembiasaan

Pembentukan sikap Skinner dilakukan melalui teori operant conditioning yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap sesuatu yang diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa. Steven Covey mengungkapkan bahwa pada awalnya manusia membentuk kebiasaan. Selain itu, manusia dibentuk oleh kebiasaannya. (Covey, 2006) Dalam proses belajar mengajar, sikap pada dasarnya dibentuk melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada siswa secara bertahap dan terus menerus, maka lama kelamaan akan timbul rasa keakraban yang akan membentuk sikap positif pada siswa. Namun, perlu ada tahapan kesinambungan.

2. Pola modeling

Modeling adalah proses meniru tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (modeling), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk meniru (imitation). Misalnya: seorang siswa merasa kagum terhadap temannya karena kepandaiannya lebih unggul dari dirinya. Lama kelain akan timbul perasaan iri yang akan mempengaruhi emosi siswa sehingga ia mau mencontoh bagaimana ia bisa menjadi orang yang pintar seperti teman-temannya.

H. Contoh Strategi Mengajar Yang Efektif

1) Pembelajaran kooperatif

Pertama, Mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, tugas kelompok yang melibatkan diskusi, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama.

2) Pembelajaran berbasis masalah

Memperkenalkan siswa pada situasi atau masalah yang nyata dan menantang, di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menemukan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam memandu siswa dalam proses pemecahan masalah.

3) Pembelajaran aktif

Mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, eksperimen, dan presentasi. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator diskusi.

4) Pembelajaran terbalik (Flipped Classroom)

Membalikkan urutan tradisional antara pemberian materi di kelas dan pekerjaan rumah. Siswa belajar materi secara mandiri di luar kelas melalui video pembelajaran atau bahan bacaan, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, penerapan, dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamruni, Strategi Pembelajaran, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 1.
- Angki Kusuma Dewi, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan SMA Negeri Berprestasi Rendah di DKI Jakarta, Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2010, hlm.25
- M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 22.
- Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm 1.
- Abror, Abd. Rachman. 1993. Psikologi Pendidikan, Yogya: Tiara Wacana.
- Anderson, 1981, Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif, Jakarta: Jurnal
- Hamruni. (2009). Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Nur alifah, Fitriani. (2019). Pengembangan strategi Pembelajaran afektif, Jurnal Tadrib, Vol. 5. No (1).
- Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar” Gorontalo, 14 Juli 2020.
- Alafanta Putra Tommi, Tujuan Belajar dan Pembelajaran. (online).
<http://tommypuyraalafanta.blogspot.com/2011/04/tujuan-belajar-dan-pembelajaran.html>.2011

<http://www.belajarbagus.com/2015/03/strategi-belajar-mengajar.html>
<https://fkip.umsu.ac.id/strategi-mengajar-yang-efektif/>

PROFIL PENULIS



BAB 3 KEDUDUKAN STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD KE 21

Dr. Abdul Walid, M.A

BAB 3

KEDUDUKAN STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD KE 21

A. Strategi Pembelajaran Abad ke 21

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai instrument dalam melaksanakan proses belajar mengajar tenaga pendidik (guru), hingga dengan begitu tenaga pendidik dapat membantu memudahkan dalam proses mengajar Gusli, R. A., Zakir, S., & Akhyar, M. (2023). Strategi menjadi salah satu cara yang harus digunakan dalam merubah pradigma berpikir seorang, termasuk memahami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan hari ini, termasuk memahami kondisi peserta didik pada saat melaksanakan pengajaran, sehingga tenaga pendidik harus betul-betul menguasai strategi pembelajaran yang bisa membantu dalam mencerdaskan anak didik Beddu, S. (2019).

Strategi pembelajaran abad ke 21 menjadi penting untuk dipahami dan diterangkan saat ini, karena abad 21 merupakan abad yang menuntut penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi menjadi salah satu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dibidang pendidikan Mardhiyah, R. H., Aldriani, Dkk (2021). Dalam menghadapi era moderen tentu yang di butuhkan adalah mencetak sumber daya manusia yang handal, berkualitas, profesional, unggul dan mampu berkolaborasi pada tingkat nasional maupun internasional.

Starategi pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan pada kemampuan atau keterampilan yang

dimiliki oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Pemahaman tenaga pendidik dan skill dapat menjadi pondasi untuk memahami tantangan serta kebutuhan yang diperlukan dalam implementasi kehidupan sehari-hari Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tenaga pendidik merupakan generasi penurus bangsa dan tongkat staped yang sedang menjalankan tugas sebagai pengajar sesuai dengan amanat undang-undang 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan yang diperlukan para tenaga pendidik dengan memahami strategi pembelajaran abad 21 dapat membantu meningkatkan penambahan peran kecakapan, yaitu; karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi Widodo, A., Indraswati, Dkk (2020). Keenam poin tersebut di atas semua ini dibutuhkan untuk membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian mengenai strategi pembelajaran abad ke 21 maka diperlukan beberapa kompetensi mengajar guru seperti; karakter kepribadian guru, wawasan kebangsaan atau kewarga-negaraan, berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi sebagai instrument dalam melaksanakan proses belajar mengajar tenaga pendidik (guru). Implementasi kompetensi guru sebagai skill mengajar sesuai kebutuhan sehari-hari dapat menjadi cikal bakal dalam menghadapi era moderen untuk mencetak sumber daya manusia yang handal, berkualitas, profesional, unggul dan mampu berkolaborasi pada tingkat nasional maupun internasional dalam hal merubah pradigma berpikir seorang, termasuk memahami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan hari ini.

B. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi menjadi salah satu cara yang cukup penting dan sering dilakukan oleh seorang pimpinan, seorang pebisnis, guru, organisasi, dan lainnya Ariyanti, Y. (2020). Pengertian strategi yang dikemukakan oleh Grameds, perlu diketahui tentang tujuan dan jenis tingkatan strategi sebagai berikut. Beberapa pengertian yang bisa dipahami secara umum tentang strategi, sehingga strategi secara umum bisa diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien.

Pengertian strategi bisa juga diartikan sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi Muslim, M. (2020). Baik itu situasi yang terduga maupun yang tidak terduga. Ilmu yang mempelajari tentang mengelola strategi disebut dengan Manajemen Strategi Prasetyo, M. A. M. (2018). Terdapat beberapa pengertian strategi di atas yang pada intinya adalah strategi merupakan cara seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan. Terdapat beberapa pandangan para ahli mengenai strategi sebagai berikut:

1. **Marrus;** Strategi dapat diartikan sebagai proses dari seseorang untuk membuat rencana yang mempunyai guna untuk membantu memfokuskan diri serta membantu mencapai hasil yang telah diharapkan.
2. **Chandler;** Strategi adalah sebuah alat dari perusahaan ataupun organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk keperluan jangka

panjang, dan juga digunakan untuk pemrioritasan alokasi sumber daya.

3. **Quinn;** Strategi adalah sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan juga rangkaian yang bisa bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh. Di mana strategi sebagai formulasi yang disusun dengan baik, supaya bisa membantu penyusunan sumber daya dari perusahaan atau organisasi supaya mampu bertahan dari ketatnya persaingan.
4. **Porter;** Strategi adalah sebuah alat yang cukup penting guna untuk mendapatkan sebuah keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya.
5. **Ohmae;** Strategi adalah sebuah keunggulan kompetitif yang memiliki tujuan untuk merencanakan suatu hal dengan cara yang strategis. Tujuan strategi memungkinkan organisasi ataupun bisa bersaing, bekerja secara efektif dan efisien.
6. **Hamel dan Prahalad;** Strategi adalah sebuah tindakan yang memiliki sifat incremental. Incremental mempunyai arti yaitu pada tiap-tiap waktu mengalami peningkatan, semua tergantung kepada sudut pandang yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dari enam pengertian strategi yang dikemukakan para ahli, secara garis besar mempunyai arti yang hampir sama, yaitu sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Salin pengertian strategi juga terdapat tujuan strategi yang memudahkan keberlangsungan perencanaan, pelaksanaan dan juga pencapaian tujuan Julia, M., & Masyruroh, A. J. (2022). Tidak hanya untuk mencapai tujuan

secara personal, tetapi juga bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dalam bentuk kelompok dan organisasi. Adapun tujuan strategi pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut Effendi, M. (2021):

1. **Menjaga Kepentingan;** Tujuan yang kita bahas memiliki peruntukan serta kepentingan yang sangat luas, maka tujuan dari strategi sangat baik untuk dijaga oleh semua pihak. Strategi bisa digunakan oleh pihak individu, pihak kelompok, pihak organisasi, ataupun pihak-pihak lain yang memang perlu untuk menggunakannya. Dengan adanya strategi, kepentingan atau tujuan awal akan tetap terjaga karena isi dari strategi tersebut adalah merupakan tata cara atau langkah-langkah untuk mencapai target sasarannya.
2. **Sebagai Sarana Evaluasi;** Strategi dapat berfungsi sebagai sarana evaluasi, dengan kata lain strategi merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk melakukan introspeksi diri guna untuk menuntut diri mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kekurangan ataupun kegagalan.
3. **Memberikan Gambaran Tujuan;** Buat Grameds yang tidak memiliki gambaran mengenai tujuan yang akan dicapai dan tidak tahu bagaimana cara mengetahui jalan yang akan dipilih apakah benar atau salah, maka menentukan strategi adalah sebuah jawaban yang tepat. Strategi bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang harus Grameds lakukan untuk mencapai titik puncak yang Grameds inginkan.
4. **Memperbarui Strategi Yang Lalu;** Tidak hanya memiliki fungsi untuk evaluasi dan memberikan

gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan, tetapi juga memiliki tujuan untuk memperbarui strategi yang telah digunakan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian mengenai Strategi Pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju secara efektif dan efisien. Indikator dalam menentukan strategi yang meliputi: a) Proses; b) Struktur organisasi; c) Tujuan dan kebijakan; d) urgensi; e) Keunggulan kompetitif; dan f) Peningkatan bertahap.

C. Kedudukan Strategi Pembelajaran

Kedudukan pembelajaran memberikan orientasi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam berbagai tahapan yang mencerminkan peserta didik hendak mempelajari bahan ajar yang disajikan secara efektif, efisien dan optimal Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Adapun metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan metode adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran yang sudah di rancang oleh masing-masing tenaga pendidik Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018).

Karim&Daryanto, 2017:2, Menyatakan bahwa Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang sejahtera dengan kedudukan yang terhormat dengan bangsa lain di dunia global dengan membentuk masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang ras, suku dan budaya Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Kemampuan dan keterampilan yang dikuasai oleh tenaga pendidik yang profesional, terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki yaitu Rahman, F. R., Dkk (2022); memiliki pengetahuan yang

tinggi, memiliki kemampuan mentransmisikan pengetahuan, memiliki kemampuan terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada peserta didik, memiliki kemampuan inovasi dan selera humor tinggi.

Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki individu pada abad 21, karena literasi digital sangat penting dimana literasi digital tidak hanya sekedar menambahkan teknologi ke dalam proses pembelajaran, tetapi dapat memanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. **Strategi pembelajaran yang digunakan di abad 21**, berkenaan dengan model pembelajaran abad 21 maka di pandang penting untuk mengintegrasikan teknologi diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah Marwahningsih, N., & Darsinah, D. (2023). Adapun model pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut Agung, P., & Sutji, M. (2022):

1. **Discovery learning;** Belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Contoh dalam pembelajaran tenaga pendidik menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya bencana alam seperti longsor di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.
2. **Pembelajaran berbasis proyek;** Proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang Setyo, J.,

Dkk (2022). Adapun contoh pada peserta didik SMK Kewirausahaan diberikan pertanyaan produk kreatif berbahan lokal seperti apakah yang memiliki nilai tambah secara ekonomis? peserta didik bisa mengikuti tahapan pembelajaran seperti eksplorasi ide, mengembangkan gagasan, merealisasikan gagasan menjadi prototipe produk, melakukan uji coba produk, dan memasarkan produk. Pada prosesnya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi bagi upaya pengembangan gagasan, membuat sketsa produk menggunakan software tertentu, menguji produk melalui respon pasar dengan google survey dan sebagainya Darsini, D. (2020)..

3. **Pembelajaran berbasis proyek;** Belajar berdasarkan masalah dengan solusi “open ended”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah Mauliya, I. (2022). Contohnya mengatasi masalah pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber fisik diperkaya sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.
4. **Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*);** SDL merupakan proses di mana insiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai

dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri Sugerman, S., Hasan, H., & Mawardi, A. (2022). Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara melukis menggunakan software corel draw maka guru bisa membantu peserta didik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya. Peserta didik belajar mandiri mengeksplorasi tutorialnya melalui youtube, menerapkan, dan mengevaluasi kemampuannya.

- 5. Pembelajaran kontekstual (melakukan);** Guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki Fitriana, A. S. (2022). Contoh dalam pembelajaran bentuk-bentuk tulang daun guru menugaskan kepada peserta didik secara berkelompok mengeksplorasi melalui internet. Guru menginginkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman bermakna yang mendalam dan dapat mengkaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pada PAUD dan sekolah dasar kelas rendah bisa saja peserta didik belum bisa membedakan secara nyata perbedaan kelenturan dan kekuatan tulang daun dari setiap bentuk yang berbeda, sehingga diperlukan pengalaman langsung.

6. **Bermain peran dan simulasi;** Peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak, model, pola, prosedur tertentu Yunita, S., Dkk (2022). Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari youtube, peserta didik diminta mencermati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian memperagakannya dengan bermain peran.
7. **Pembelajaran kooperatif;** Pembelajaran kooperatif; merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivistik Esminto, Dkk (2016). Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa teknik cooperative learning yang akan dijelaskan di sini, empat teknik yang pertama di antaranya dikembangkan oleh Robert Slavin (1991) yaitu STAD, TGT, TAI, dan CIRC.
8. **Pembelajaran kolaboratif;** Merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama Husain, R. (2020). Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Fasilitas bisa diberikan oleh guru, ketua kelompok pelatih online maupun mentor.

9. Diskusi kelompok kecil; Diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok kecil bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa karena lebih banyak siswa yang dilibatkan. Jumlah kelompok diskusi antara empat sampai lima orang. Metode diskusi digunakan untuk melatih kecakapan berpikir, kecakapan berkomunikasi, kemampuan kepemimpinan, debat, dan kompromi Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020).

Ada beberapa model pembelajaran yang bisa dilulukan pada abad 21 pada penelitian ini terdapat berbagai jenis pembelajaran dengan model yang menarik berdasarkan pembelajaran abad 21 saat ini Sandita, R. (2020). Model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran strategis, pencarian informasi, pembelajaran puzzle, pengaturan kartu, setiap orang adalah guru.

Berdasarkan Kedudukan Strategi Pembelajaran abad ke 21 maka dapat disimpulkan yaitu : a) Discovery learning; b) Pembelajaran berbasis proyek; c) Pembelajaran berbasis proyek; d) Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*); e) Pembelajaran kontekstual (melakukan); f) Bermain peran dan simulasi; g) Pembelajaran kooperatif; h) Pembelajaran kolaboratif; i) Diskusi kelompok kecil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai kedudukan strategi pembelajaran abad ke 21 maka terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Kompetensi mengajar guru seperti; karakter kepribadian guru, wawasan kebangsaan atau kewarga-negaraan, berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi sebagai instrument dalam melaksanakan proses belajar mengajar tenaga pendidik (guru).
2. Upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju secara efektif dan efisien.
3. Kedudukan Strategi Pembelajaran abad ke 21 maka dapat disimpulkan yaitu : a) Discovery learning; b) Pembelajaran berbasis proyek; c) Pembelajaran berbasis proyek; d) Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*); e) Pembelajaran kontekstual (melakukan); f) Bermain peran dan simulasi; g) Pembelajaran kooperatif; h) Pembelajaran kolaboratif; i) Diskusi kelompok kecil

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769-776.
- Agung, P., & Sutji, M. (2022). Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik dan Inovatif Abad 21 pada Materi Gelombang dengan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMKN 1 Dukuhturi. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 214-221.
- Ariyanti, Y. (2020). Keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1).
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71-84.
- Darsini, D. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR KELAS I SD NEGERI 2 SITUBATU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Global Science Education Journal*, 2(1), 53-62.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220-235.
- Effendi, M. (2021). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan citra lembaga di lembaga pendidikan islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51.
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil

- belajar siwa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23.
- Fitriana, A. S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Abad 21. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 57-62.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Gusli, R. A., Zakir, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap perkembangan teknologi agar memanfaatkan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229-240.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Julia, M., & Masyruroh, A. J. (2022). Literature Review Determinasi Struktur Organisasi: Teknologi, Lingkungan Dan Strategi Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 383-395.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Marwahningsih, N., & Darsinah, D. (2023). Mengintegrasikan Kecakapan Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 94-104.

- Mauliya, I. (2022). Penyelesaian Masalah Matematika Siswa Dalam Pokok Bahasan Segitiga Berdasarkan Aliran Intuisiisme. *Jurnal Dunia Ilmu*, 2(1).
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201.
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 73-93.
- Rahman, F. R., Agustina, I. O., Fauziah, I. N. N., & Saputri, S. A. (2022). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13265-13274.
- Sandita, R. (2020). MENINGKATKAN LITERASI KEMARITIMAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, 3(1), 16-29.
- Setyo, J., Satriani, D. H., & Latif, R. A. (2022). Pemanfaatan Media Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Kundisari. *Global Journal Teaching Professional*, 1(4), 449-458.
- Sugerman, S., Hasan, H., & Mawardi, A. (2022). Pengaruh Model Self-Directed Learning di Era Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMAN 1 Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 151-159.
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35-56.
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis Kompetensi Guru Di Abad 21. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62-69.

- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185-198.
- Yunita, S., Muzakir, U., & Oktariana, R. (2022). Analisis Penerapan Bermain Peran Terhadap Motivasi Belajar Shalat Kelompok B Di Tk Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1).

PROFIL PENULIS



Abdul Walid lahir di Pinrang pada tanggal 07 Desember 1984. Alamat tinggal jalan Anoa No. 30 Pinrang. Menempuh pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Pinrang, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsannawiyah DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2001. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare dan selesai tahun 2003. Dengan tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2003 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Melanjutkan jenjang pendidikan (S2) di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang Program Doktor S3 mengambil Konsentrasi Ilmu Pendidikan dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Profesi sebagai dosen tetap Yayasan Perguruan Tinggi DDI Pinrang, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Darud'Wah wal Irsyad (STKIP-DDI) Pinrang pada Tahun 2013. Aktif dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, salah satunya aktif menulis yang di terbitkan pada jurnal Nasional secara online. Selain aktif menulis juga pernah diberikan amanah untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan MIPA, pernah menjabat sebagai

Wakil Ketua I Bidang Akademik dan sekarang diberikan tanggung jawab menjabat sebagai Ketua STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang Periode 2022-2024.

Karya tulis ilmiah yang pernah ditulis meliputi:

1. Artikel 2016 *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.*
2. Artikel 2017 *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Islam Jurnal Al-Ibrah.*
3. Artikel 2018 *Peningkatan Kemampuan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Turnamens, Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.*
4. Artikel 2018 *Jurnal Peranan Guru Dalam Menanamkan Keimanan Peserta Didik Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*
5. Disertasi 2021 *Pengaruh Iklim Sekolah dan Etos Kerja Kepala Sekolah terhadap Kinerja Tenaga Pendidik di SMA Negeri Kabupaten Pinrang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.*
6. Artikel 2022 *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika, Al-Irsyad: Journal of Physics Education.*
7. Artikel 2022 *Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru Terhadap Kerajinan Belajar Siswa Al-Irsyad: Journal of Education Science.*
8. Artikel 2022 *Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Berbasis Whatsapp Dimasa Covid-19 Al-Irsyad Journal of Physics Education.*
9. Artikel 2022 *Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Perubahan Lingkungan Melalui Model Pembelajaran*

Children Learning In Science Al-Irsyad: Journal of Education Science.

10. Artikel 2022. *The Effect Of School Climate On The Performance Of Educators At Public Senior High Schools Of Pinrang Regency.* *Jurnal Diskursus Islam*, 10(3).
11. Artikel 2022. *Understanding the Impact of the Application of Information and Communication Technology on Islamic Student Learning Outcomes in the Digital Area.* *Al-Ulum*, 22(2), 263-282.
12. Artikel 2024. *Analisis Kesulitan Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X Di Man Pinrang* *Jurnal Edukasi Sainifik*.
13. Book Chapter, 2022. *Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan di Era Digital 5.0 “Teknologi Pendidikan untuk Mengkatakan Kompetensi Guru”* Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cirebon Jawa Barat Indonesi.
14. Book Chapter, 2022. *Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0. “Konsep Evaluasi Pembelajaran”* Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cirebon Jawa Barat Indonesi.
15. Book Capter 2022 *Pengelolaan Pendidikan dalam Konsep Dasar, Peran dan Penunjang Kualitas Pendidikan,* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)
16. Book Capter 2022 *Media pembelajaran dalam proses pengembangan teknologi digital,* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)
17. Book Capter 2023 *Landasan Pendidikan,* (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)
18. Book Capter 2023 *psikologi pendidikan,* (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)
19. Book Capter 2024 *Kebijakan Pendidikan,* (PT Arr Rad Pratama: Jawa Barat)



BAB 4 MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Azizatul Banat, S.S., M.TPd

BAB 4

MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Belajar merupakan kegiatan yang banyak didefinisikan oleh beberapa ahli terdahulu, umumnya belajar diartikan sebagai kegiatan untuk memahami suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Skinner dalam Suardi (2018) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perilaku. Seseorang yang belajar tentu responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responnya pun menjadi menurun. Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan. Melalui belajar, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup serta mencapai kesuksesan. Namun, seringkali muncul berbagai kesulitan belajar yang dapat menghambat proses pembelajaran dan merugikan perkembangan akademik seseorang.

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang umum dialami oleh banyak orang, baik siswa maupun mahasiswa. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain kurangnya konsentrasi, prestasi akademik yang menurun, keterlambatan dalam memahami materi, dan kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas belajar. Kesulitan-kesulitan ini, jika tidak segera diatasi, dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang pada kehidupan dan karir seseorang.

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar, peserta didik tentunya akan menghadapi kendala atau masalah yang dapat menghambat untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kendala atau masalah tersebut dikenal dengan kesulitan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Alang, 2015) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Menurut American Psychological Association (APA), mengartikan kesulitan belajar adalah gangguan neurobiologis yang menghambat kemampuan seseorang untuk memahami atau menggunakan keterampilan belajar yang dibutuhkan, seperti membaca, mengeja, menghitung, atau menulis, yang seringkali muncul pada masa kanak-kanak. Sedangkan menurut David A. Sousa (2001) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan untuk berhasil dalam lingkungan pendidikan yang umumnya berhasil bagi sebagian besar anak lain dari usia yang sama dan tingkat kecerdasan. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar tentu terjadi tidak terbatas usia, dari usia dini hingga dewasa, kesulitan belajar sering terjadi disebabkan hambatan yang dirasakan seseorang sehingga terganggu kemampuan dalam belajar.

Kesulitan belajar umumnya terjadi disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang baik dari faktor internal maupun eksternal. Sebagai contoh, rendahnya motivasi dalam belajar, gaya dan cara belajar yang tidak tepat, serta keterampilan belajar yang kurang kreatif dan efektif akan sangat mempengaruhi dalam mengembangkan potensi diri dalam proses belajar. Hal ini merupakan faktor internal yang sangat penting dalam mendukung kemampuan diri

untuk mengatasi kesulitan belajar. Selanjutnya faktor eksternal, adalah hal-hal yang berasal dari luar yang dapat menghambat seseorang dalam belajar. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, kenyamanan tempat belajar misalnya: suhu ruang belajar terlalu panas dan tidak memiliki ventilasi udara yang baik, pencahayaan yang kurang atau terlalu berlebihan, keriuhan/bising dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan dalam belajar. Selain itu pula, banyaknya pengalihan seseorang dalam belajar contohnya adanya smartphone, televisi, games dan alat elektronik menarik lainnya sehingga dapat menurunkan semangat belajar sebab lebih banyak teralihkan pada permainan atau penggunaan alat elektronik tersebut sehingga fokus latihan atau proses belajar menjadi kurang efektif. Faktor eksternal lainnya yang juga dapat menjadi penyebab seseorang mengalami kesulitan belajar adalah adanya energi negatif dari lingkungan misalnya: rasa tertekan dari teman sekitar seperti perilaku *bullying*/perundungan, tekanan dari orang tua maupun guru, rasa cemas dari perilaku perundungan ataupun ketakutan seseorang ketika diberikan target harapan prestasi dari orang tua, guru, maupun teman sebaya juga dapat menyebabkan seseorang menjadi stress dan tertekan dalam upaya belajarnya, sehingga menghambat kemampuan belajar.

B. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar sangat perlu dilakukan, hal ini ditujukan agar setelah diperoleh diagnosis tersebut, maka dapat diperoleh dan disesuaikan upaya atau penanganan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Diagnosis kesulitan belajar adalah cara dan upaya dalam mengetahui adanya kesulitan belajar pada peserta didik,

upaya ini dilakukan dengan menganalisis gejala-gejala yang muncul pada peserta didik, dengan mengetahui gejala tersebut selanjutnya memilih solusi masalah yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Abdurrahman (2012:7) menjelaskan secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*).
- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Menurut Mulyadi (dalam Asrori, 2020, hlm. 94), kesulitan belajar mempunyai jenis dan macam amat banyak dan luas yang di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Learning disorder*.

adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b. ***Learning disabilities (ketidakmampuan belajar)***

adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala di mana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. ***Learning disfunction (ketidakfungsian belajar)***

adalah menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.

d. ***Under achiever***

adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. ***Slow learner***

adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Diagnosis kesulitan belajar adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data (Nurjan, 2016, hlm. 199). Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah. Selain itu, diagnosis kesulitan belajar juga dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Oleh karena diagnosis merupakan penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru

tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing yang meliputi:

- a. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- b. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- c. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- d. Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami oleh anak.
- e. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- f. Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.

Namun demikian dalam praktiknya, tidak semua ahli di atas selalu harus digunakan secara bersama-sama dalam setiap proses diagnosis. Bantuan diperlukan tergantung pada kebutuhan dan tentu saja kemampuan yang tersedia di sekolah.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982 dalam Nurjan, 2016, hlm. 200) sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa/siswi ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa/siswi khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa/siswi untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa/siswi.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa/siswi yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi.

C. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik, umumnya dapat dikenali dari ciri yang Nampak baik melalui pengamatan di sekolah maupun di rumah, misalnya lambat dalam belajar yang disebabkan konsentrasi yang lemah, sulit mengingat huruf dan kata, lamban belajar karena kesulitan dalam mengingat informasi yang diperoleh melalui pendengaran, belum mampu membedakan huruf/angka/bunyi, kesulitan beradaptasi, mudah marah dan emosional, dll. Dari beberapa contoh kesulitan belajar tersebut dapat mudah diamati di sekolah maupun di rumah. Menurut Reida dalam Jamaris (2015) berikut beberapa ciri-ciri siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, antaranya:

- 1) Memiliki Tingkat IQ normal, diatas normal atau sedikit di bawah normal. Hanya saja peserta didik yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukan

hanya IQ nya di bawah normal melainkan kesulitan belajar juga akan menjadi penyebab peserta didik sulit menjalani tes IQ dan menjadi penyebab rendahnya nilai skort tes IQ.

- 2) Kesulitan dalam beberapa mata Pelajaran namun bagus di mata Pelajaran lainnya.
- 3) Kesulitan belajar siswa yang mengalami masalah belajar mempengaruhi hasil belajar sehingga siswa tersebut dapat digolongkan sebagai siswa berprestasi rendah lower achiever (siswa yang belajarnya di bawah potensinya).

Ciri-ciri siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan/masalah belajar dapat dilihat melalui pengamatan proses-proses belajar peserta didik yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Selain itu, dapat melalui pengamatan fisik, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi dan kepribadian. Roldan dalam bukunya *Learning Disbailities and Their Relation to Reading*, mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri umum siswa lamban belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lambat belajar memiliki konsentrasi yang rendah, bertindak bingung dan tidak teratur.
- 2) Peserta didik lamban belajar dan memiliki tingkat kinerja yang rendah.
- 3) Peserta didik lamban belajar tidak dapat mengingat huruf dan kata terlalu lama.
- 4) Peserta didik lamban belajar tidak mampu mengingat informasi pendengaran.
- 5) Peserta didik lamban belajar belum bisa membedakan huruf, angka dan bunyi.
- 6) Peserta didik lamban belajar tidak suka menulis dan membaca.

- 7) Peserta didik lamban belajar, tidak sanggup untuk menerima penjelasan yang berulang
- 8) Tingkah laku peserta didik yang lamban belajar selalu berubah-ubah dari hari ke hari.
- 9) Peserta didik lamban belajar, mudah pada perasaan emosional dalam pergaulan, muda tersinggung dan sering marah.
- 10) Peserta didik lamban belajar tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
- 11) Penampilan kasar
- 12) Peserta didik lamban belajar kurang mampu bercerita dan sulit membedakan antara kiri dan kanan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sugiyanto (2007) terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dialami oleh siswa berpengaruh pada proses belajar, yaitu sebagai berikut: a. sikap terhadap belajar; b. motivasi belajar; c. konsentrasi belajar; d. Mengolah bahan belajar; e. menyimpan prolehan hasil belajar, f. menggali hasil belajar yang tersimpan; g. kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja; h. rasa percaya diri siswa; i. inteligensi dan keberhasilan belajar; j. kebiasaan belajar; k. Cita-cita siswa. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa, yaitu sebagai berikut: a. Guru sebagai pembina siswa belajar; b. Prasarana dan sarana pembelajaran; c. Kebijakan penilaian; d. Lingkungan sosial siswa di sekolah; e. Kurikulum sekolah.

Selanjutnya, menurut Surya (2015), faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa, antara lain:

1. Gangguan Internal yang berkaitan dengan gangguan fisik dan psikis siswa, meliputi
 - a. gangguan kesehatan jasmani
 - b. timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, marah, tertekan, takut, dan lain-lain
 - c. minat dan motivasi belajar menurun
 - d. bersifat pasif dalam belajar
 - e. tidak mengetahui cara belajar yang baik.
2. Gangguan Eksternal berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan tempat belajar siswa yang mampu mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, meliputi:
 - a. gangguan penglihatan
 - b. gangguan pendengaran
 - c. gangguan penciuman

Dari beberapa penjelasan diatas terkait faktor-faktor penyebab munculnya kesulitan dalam belajar, maka perlu ditinjau faktor internal maupun eksternal yang sangat berpengaruh, dari factor-faktor tersebut kemudian dapat menentukan upaya dan strategi yang paling sesuai untuk meminimalisir kesulitan dalam belajar.

E. Upaya dan Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar.

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, Langkah berikutnya adalah mencari cara untuk mengatasi kesulitan belajar, dan meningkatkan keberhasilan dalam belajar. Berikut ini kita akan membahas, upaya, cara dan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar baik dari sisi guru, orang tua maupun sekolah dalam pembelajaran abad 21.

Guru

1. Pelatihan Guru

Pelatihan guru yang relevan sangat dibutuhkan terutama tentang cara mengajar keterampilan abad 21 terutama tentang teknologi dan metode pengajaran inovatif serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelatihan guru ini dibutuhkan untuk menyelaraskan kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan inovasi perbaharuan cara dan metode belajar yang tepat bagi peserta didik tersebut dengan harapan capaian pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan efektif.

2. Kurikulum yang Terintegrasi

Adanya pengembangan kurikulum yang terintegrasi yang mencakup penguasaan materi dengan keterampilan abad 21, dimana peserta didik juga dapat memahami situasi fakta dan nyata bukan hanya sekadar konsep pembelajaran.

3. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran tentunya harus dikuasai guru, di abad 21 pembelajaran banyak mengedepankan penggunaan website, aplikasi, flatform pembelajaran dan sumber-sumber digital lainnya sebagai media pembelajaran bagi peserta didik.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dibutuhkan agar tercipta Kerjasama yang baik terutama dalam pengerjaan proyek, FGD (Forum Group Discussion), tugas-tugas kelompok. Pembelajaran seperti ini merupakan kolaborasi yang baik untuk membangun Kerjasama, komunikasi dan menemukan pemecahan masalah dalam pembelajaran.

5. Penilaian Formatif

Untuk memperoleh perbaikan, maka diperlukan evaluasi dalam pembelajaran, guru hendaknya

menggunakan penilaian formatif secara teratur untuk melihat perkembangan pembelajaran peserta didik, melalui evaluasi, guru dapat mengetahui bagian yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

6. Pengalaman Dunia Nyata

Guru dapat pula menghadirkan pengalaman dunia nyata ke dalam pembelajaran kelas, contohnya: melakukan kunjungan lapangan, wawancara dengan sumber ahli atau profesional, atau mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

7. Pendekatan Berbasis Masalah

Perlu dilakukan pendekatan berbasis masalah, dimana peserta didik diajarkan cara mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi pemecahan masalah.

Sekolah

1. Kunjungan lapangan

Mengajak siswa untuk mengunjungi tempat di luar kelas, seperti museum, perusahaan atau lokasi alam. Misalnya: siswa dapat belajar tentang sejarah di museum sejarah lokal atau memahami proses produksi di pabrik manufaktur.

2. Wawancara dengan ahli

Mengundang ahli atau praktisi dari berbagai bidang untuk berbicara dengan siswa/peserta didik. Ini akan membantu peserta didik agar dapat mengaitkan teori dengan pengalaman dunia nyata dan memperoleh wawasan langsung dari para profesional.

3. Simulasi situasi

Membuat simulasi situasi dunia nyata di dalam kelas, contohnya, siswa dapat berperan sebagai tim manajemen

yang harus mengatasi masalah bisnis atau mengambil keputusan dalam skenario tertentu.

4. Proyek kolaboratif

Meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, membuat kampanye social, merancang produk atau mengorganisir acara.

5. Penggunaan teknologi

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti membuat blog, podcast atau video. Peserta didik dapat memperoleh keterampilan praktis dan memahami dampak teknologi dalam kehidupan mereka.

Orang tua

1. Keterlibatan aktif

Perlunya keterlibatan aktif para orang tua untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi terhadap anak, diskusikan apa yang mereka pelajari di sekolah, bantu dengan tugas di rumah, serta ajaklah anak dalam membahas topik yang relevan di rumah.

2. Mendorong kreativitas

Orang tua dapat pula mendorong kreativitas anak dengan memberikan dukungan serta akses ke kegiatan seni, musik, buku dan teknologi. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif luar sekolah.

3. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi

Orang tua harus memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak-anak, serta memastikan anak-anak mengakses penggunaan teknologi secara aman serta produktif.

4. Mendukung keterampilan abad 21

Orang tua dapat membantu pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, melakukan kolaborasi, komunikasi serta kreatifitas. Hal ini dapat pula didukung melalui permainan, diskusi maupun kegiatan sehari-hari.

5. Mengajarkan etika digital

Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang etika digital termasuk bagaimana berperilaku sopan di dunia maya, menghormati privasi orang lain dan menghindari perilaku merugikan.

Peserta didik

1. Menetapkan tujuan dan target belajar yang realistis

Menetapkan tujuan dan target belajar yang realistis merupakan salah satu cara dan strategi efektif dalam mengatasi kesulitan belajar. Peserta didik tentunya dapat melakukan beberapa langkah yaitu: menentukan tujuan belajar jangka panjang, membuat target belajar jangka pendek, memprioritaskan target belajar berdasarkan tingkat urgensi dan kesulitan serta waktu dan sumber daya yang diperlukan, melakukan evaluasi kemajuan belajar sesuai target capaian yang ditetapkan, dan langkah berikutnya yang dapat dilakukan adalah apresiasilah setiap capaian belajar yang diperoleh.

2. Mengatur waktu belajar yang efektif

Mengatur waktu belajar yang efektif adalah kunci utama dalam mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Berikut adalah beberapa cara dalam mengelola waktu belajar dengan baik dan efektif:

membuat jadwal belajar secara konsisten serta menggunakan teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

3. Mengelola stress dan emosi

Aspek penting lainnya yang juga merupakan aspek penting adalah kemampuan mengelola stress dan emosi dengan baik, Adanya Tingkat stress dan emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan pada konsentrasi belajar, memperlambat kemampuan memahami materi pembelajaran. Berikut beberapa cara untuk mengelola stress dan emosi saat menghadapi kesulitan belajar: pertama adalah mengenali penyebab stress, peserta didik dapat memulai dengan mengidentifikasi penyebab stress misalnya adanya konflik pribadi maupun masalah keluarga, dengan memahami penyebab masalah maka peserta didik dapat lebih mudah mengatasi masalah kesulitan belajar dengan memahami faktor penyebab stress dan emosi tersebut. Kedua, peserta didik dapat melakukan teknik relaksasi dan meditasi, ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam teknik relaksasi dan meditasi, misalnya dengan melakukan teknik pernafasan yoga, meditasi menenangkan pikiran dan menjaga keseimbangan emosional, meluangkan waktu untuk olahraga, dan kegiatan lain yang bisa dinikmati misalnya berkebun bunga, berkumpul bersama keluarga dan teman, serta peserta didik dapat menjaga pola tidur dengan baik, beristirahat yang cukup.

4. Meningkatkan keterampilan belajar

Meningkatkan keterampilan belajar adalah cara penting yang juga tentunya dapat mengatasi kesulitan belajar, dengan keterampilan yang baik, peserta didik juga tentu dapat memahami materi dengan baik dan cepat, mengolah

informasi dengan tepat dan efisien, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah: menggunakan teknik belajar aktif serta mencatat poin penting dan mengorganisir catatan. Teknik belajar yang aktif yang dapat diterapkan sebagai contoh adalah, peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti menjelaskan materi menggunakan kata-kata sendiri, mengajukan pertanyaan atau mengajarkan konsep kepada orang lain. Selanjutnya, peserta didik dapat menggunakan teknik pembelajaran seperti: *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Selain itu pula, peserta didik dapat mencatat poin penting dan mengorganisir catatan-catatan penting untuk mengingat informasi dan menjadikannya referensi yang berguna saat mengulang materi. Peserta didik dapat pula menggunakan metode pencatatan yang efektif seperti: *mind mapping*, dan metode pencatatan lainnya.

5. Mencari dukungan

Mencari dukungan dari orang lain merupakan cara penting yang dapat diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar dan memastikan keberhasilan akademik. Bertukar pengalaman, bertukar ide, dan meminta bantuan orang lain juga dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan belajar. Beberapa cara lain yang dapat dilakukan peserta didik adalah: berdiskusi dengan teman sejawat serta melakukan bimbingan melalui tutor atau guru

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Rineka Cipta.
- Alang, S. (2015) "Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1). doi: 10.24252/Aian.V2n1a1.
- American Psychological Association (APA). (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Depressive Disorders. In *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.
- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Banyumas: Pena Persada.
- Jamaris, M. (2015). Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khairani, M. (2019). Psikologi belajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurjan, Syarifan. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- Sousa, D. A. (2001). How the Brain Learns. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Suardi, Moh. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyanto. (2007). Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB).
- Wati, A. K. & Muhsin (2019) 'Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar', *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), pp. 797-813
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

PROFIL PENULIS



Azizatul Banat, S.S., M.TPd. merupakan anak ke-2 (dari tiga bersaudara) dari pasangan Bapak Hazairin, S.Pd.I dan Ibu Malihayati (berasal dari Desa Nanti Agung Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). Latar belakang pendidikan penulis, lulus S1 pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Dehasen Bengkulu tahun 2012,

lulus S2 pada Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2017. Penulis bertempat tinggal di Kota Bengkulu, menikah dengan 'Eko Nofianto, S.Kom.' dan memiliki seorang putra bernama 'Muhammad Daffa Rafisqy Alfarizi'. Penulis adalah dosen tetap bidang ilmu Teknologi Pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu. Penulis pernah berkolaborasi sebagai penulis kedua menulis buku berjudul 'Model Pembelajaran Komunikasi Interpersonal Berbasis Hipnoterapi Pokok Bahasan Teknologi Komunikasi' bersama rekan sejawat Imma Rachayu, M.Pd. Penulis pernah memperoleh 2 hibah penelitian PDP dari Kemenristek Dikti sebagai anggota penelitian berjudul: 'Pengembangan Model Komunikasi Interpersonal Berbasis Hipnoterapi pada Mahasiswa yang Terjangkit *Computer Game Addiction* untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa PTIK Universitas Dehasen

Bengkulu', serta penelitian berjudul 'Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Website www.goal.com bagi Mahasiswa Olahraga di Kota Bengkulu'. Penulis pernah bekerja di UPT Bahasa Inggris Universitas Bengkulu (Tahun 2007-2012), *London School of International Education* (Januari-Mei 2013), Universitas Dehasen Bengkulu (Juni 2013 sampai sekarang).



BAB 5 KESIAPAN SEKOLAH

Dian Mustika Maya, S.Psi., M.A

BAB 5

KESIAPAN SEKOLAH

A. Pengertian

Kesiapan sekolah terutama bagi siswa dan calon siswa sekolah dasar merupakan hal yang penting untuk diperhitungkan. Di beberapa daerah ada yang sudah memperhatikan hal itu, akan tetapi masih banyak juga sekolah yang tidak memperhatikan kondisi kesiapan sekolah siswa-siswinya. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kesiapan sekolah anak akan bermuara pada konsep psikologis siswa yang berhubungan erat dengan perkembangan belajar dan Kesehatan mental siswa (terutama terkait dengan frustrasi akademik). Secara teoritis; kesiapan belajar tidak terlepas dari peran lingkungan, kematangan fisik serta perkembangan otak anak. Oleh karenanya kesiapan sekolah antar daerah bisa saja berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya Faqumala, DA, & Pranoto, YKS (2020).

Jika mengacu pada tugas perkembangan, terdapat dua hal penting yang memiliki keterikatan yang kuat dalam mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah yaitu: kematangan sekolah (school maturity) dan kesiapan sekolah (school readiness) Hertzman, C, & Power, C (2020). Secara garis besar kesiapan sekolah adalah keterampilan yang dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugas secara akademis di sekolah seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pada anak yang memiliki kesiapan akan cenderung mendapatkan kemajuan dalam proses berpikir, tidak mengalami frustrasi di lingkungan akademik, mampu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, cenderung

membangun konsep diri yang baik dan harga diri yang tinggi. Kondisi ini juga menumbuhkan minat belajar yang tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki kesipian rendah.

B. Kematangan Sekolah

Kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan Bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu (Malaikosa, 2021). Akan tetapi, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai factor keturunan atau bawaan; hal ini dikarenakan kematangan lebih pada sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu. Kematangan merupakan suatu hasil dari perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu seperti kematangan pada jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar yang disebut kematangan biologis. Kematangan juga terlihat pada aspek berfikir, rasa, kemauan, dan lain-lain.

Kematangan sekolah merupakan kesiapan anak dalam memasuki masa-masa sekolah. Anak memiliki usia matang rata-rata pada usia 7 tahun. Adapun kriteria atau kategori anak yang telah memiliki kematangan sekolah diantaranya adalah:

1. Anak sudah dapat menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak seperti matematika dan angka-angka
2. Anak sudah dapat menggambar dengan rapi
3. Anak sudah dapat mandi sendiri, berpakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, mengikat tali sepatu serta menyisir rambut dengan benar.
4. Anak sudah lebih mampu mengendalikan tubuhnya untuk duduk dan mendengarkan pelajaran daripada

masa sebelumnya, walaupun mereka lebih senang melakukan kegiatan fisik.

C. Hukum Kesiapan (The Law of Readiness)

Berdasarkan hukum kesiapan (*the law of readiness*) oleh Thorendike menunjukkan bahwa saat anak memiliki kesiapan untuk melakukan tugas di sekolah, anak akan tersebut akan merasa puas pada dirinya sendiri. Disisi lain, Ketika anak memiliki kesiapan untuk bertindak dan berperilaku tetapi tidak dapat dilaksanakannya maka anak akan merasa kecewa. Selanjutnya Ketika anak tidak memiliki kesiapan untuk bertindak dan dipaksa untuk melaksanakannya maka akan timbul keadaan yang tidak memuaskan.

Menurut Nurjanah (2021), mempersiapkan anak masuk sekolah dasar membutuhkan beberapa domain diantaranya yaitu perkembangan kognitif, kemampuan social yang baik, fisik motoric dan keterampilan yang dimiliki anak demi kelancaran sekolah dasar. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kesiapan anak masuk sekolah dibagi menjadi beberapa domain yaitu segi kognitif, emosi, dan social. Secara kognitif berarti, anak sudah mampu memahami segala penjelasan guru, anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak dapat menggunkan serta berekspektasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Anak juga mampu mengenal konsep dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibunya sehingga anak bisa terpisah dalam waktu yang cukup lama. Anak sudah dapat menerima otoritas lain (selain ibu atau bapak guru). Disamping itu, anak juga mampu

mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (seperti tidak mudah nangis atau cengeng atau bahkan mudah marah-marah). Secara social, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak juga harus mampu membangun interaksi dengan merespon orang lain termasuk berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan teman. Hal-hal itulah yang harus disiapkan oleh orangtuanya untuk selalu membimbing dan menstimulus anaknya agar memiliki kesiapan yang baik.

D. Hal-Hal yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah Anak

Setelah memasuki masa transisi dari rumah ke sekolah atau dari pra-sekolah ke sekolah dasar, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan diharapkan mampu memenuhi tuntutan akademis (Pardede, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan bagi anak sehingga diharapkan agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk siap memasuki masa sekolah. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kesiapan sekolah terbagi menjadi 2 kategori; kesiapan kognitif dan non-kognitif.

Kesiapan kognitif yang diharapkan diperhatikan oleh orangtua diantaranya adalah kemampuan Bahasa dasar (literasi), berhitung (numerasi), dan kemampuan penalaran (Putri& Supriyansyah, 2021). Disamping itu kesiapan non-kognitif meliputi kemampuan sosio-emosional dan keterampilan self-regulation (misalnya motivasi, bekerjasama, dan berbagi, ketekunan, perhatian, dan kompetensi social), keterampilan motoric kasar dan halus, dan kapasitas fisik yang dapat meningkatkan pembelajaran

sekolah (misalnya kemampuan fisik untuk berpakaian untuk ke sekolah, Kesehatan fisik untuk mengerjakan tugas sekolah, kemandirian fisik di kamar kecil, dan koordinasi gerakan motoric kasar dan halus). Lebih lanjut penjabaran detail kesiapan sekolah anak dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut:

- Kesejahteraan fisik dan perkembangan motoric, termasuk status Kesehatan, pertumbuhan, dan disabilitas
- Perkembangan social dan emosional, termasuk mampu bergiliran, kerja sama, empati, dan kemampuan ekspresi emosi diri.
- Pendekatan pembelajaran, termasuk antusiasme, rasa ingin tahu, temperamen, budaya, dan nilai.
- Perkembangan Bahasa, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, dan kosa kata, serta keterampilan literasi, diantaranya kesadaran cetak, rasa cerita (story sense), menulis dan menggambar
- Pengerahuan dan kognisi umum, termasuk asosiasi huruf-suara, hubungan spasial, dan konsep bilangan.

Mengingat pentingnya keterampilan kognitif dan non-kognitif pada anak terutama berhubungan dengan kesiapan sekolah anak; berikut merupakan Langkah-langkah yang dapat dilakukan orangtua dan guru dalam mendukung kesiapan sekolah anak:

Melatih Perkembangan Fisik

Orangtua dan guru dapat melatih perkembangan fisik anak agar mampu mengontrol keterampilan motoric kasar dan halus, memahami kesadaran spasial dan memiliki citra tubuh yang baik.

- **Gross Motor Control**

Guna melatih motoric kasar anak, orangtua atau guru dapat memberikan aktivitas fisik pada anak seperti menari, berlari, berjalan, berenang, menyeimbangkan tubuh, melompat, memanjat, mengayuh sepeda, dan lain sebagainya. Permainan fisik yang pasti digemari anak-anak. Aktivitas bermain seperti ini selain dapat melatih motoric kasar juga dapat menjadi sarana kelekatan antara anak dan orangtua terutama figure lekat.

- **Fine Motor Cotrol**

Ini termasuk melatih control kemampuan motoric halus, misalnya otot-otot kecil seperti mata, jari-jari kaki, lidah. Orantua dan guru dapat memberikan aktivitas seperti menggambar, mewarnai, menggunting kertas, mengancing baju, membuka atau menutup resleting, mengikat simpul, memegang dan memukulkan paku dan palu, membongkar dan memasang bangunan dengan potongan-potongan kecil. Aktivitas yang dapat merangsang tumbuh kembang motoric halus selain itu adalah bernyanyi, mengucapkan puisi, hingga story telling dan bercerita dapat melatih lidah, mulut, dan bibir untuk meningkatkan perkembangan bicara.

- **Spatial Awarness**

Keterampilan ini adalah cara anak memahami hubungan antara mereka sendiri terhadap objek disekitarnya. Anak diharapkan dapat memahami orientasi dan menempatkan diri mereka dibelakang, didepan, dibawah, atas, dalam atau bahkan diluar objek. Hal yang sama anak diharapkan bisa membayangkan berada di sebelah kanan,

kiri, atas, bawah, samping, dekat, atau bahkan berada di jauhnya.

- **Citra Tubuh**

Anak diharapkan mengerti bagaimana tubuh mereka bergerak dan dating untuk mengetahui apakah mereka *right-handed or left-handed*. Latih anak untuk menggerakkan bagian lengan dan kaki kanan-kiri; membedakan kanan-kiri dan atas-bawah. Diantaranya dengan melatih anak untuk melakukan aktivitas melempar, menangkap, menendang, menggambar, dan menulis untuk menentukan dominasi tangan kanan atau tangan kiri.

Melatih Perkembangan Sosial dan Emosional

Berdasarkan hasil observasi dilapangan anak-anak yang memiliki kesiapan sekolah, baik secara social maupun emosional biasanya memiliki rasa percaya diri, ramah, mampu mengembangkan hubungan baik, mampu berkonsentrasi dan bertahan pada tugas-tugas yang menantang, anak juga memperlihatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi dan dapat mengikuti instruksi. Anak akan menunjukkan keterampilan mendengarkan yang baik dan penuh perhatian. Anak akan cenderung memiliki konsep diri yang baik dan dapat memahami bagaimana Tindakan mereka mempengaruhi yang lain. Mereka melai berpikir dan bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab saat berada pada situasi yang bermasalah. Berikut beberapa aktivitas yang dapat orangtua dan guru berikan pada anak untuk meningkatkan kemampuan social dan emosional anak (Veryanwan dkk, 2021):

- Orangtua dan guru dapat memfasilitasi anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas permainan atau

pembelajaran kelompok untuk menjalin Kerjasama, berkompromi, dan saling erbagi dengan teman.

- Berikan arahan atau instruksi sederhana, misalnya “tolong nak bantu ibu merapikan kamar adek”. Aktivitas yang lainnya seperti bacakan buku cerita untuk melatih anak berkonsentrasi mendengarkan, duduk tenang, dan memusatkan perhatian dalam beberapa menit.
- Tetapkan rutinitas dirumah dan atau aturan di kelas yang ajeg agar anak memiliki pola perilaku atau kebiasaan yang mendukung keberhasilan belajar.

Melatih Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang dapat dilatih kepada anak meliputi kemampuan persepsi, kemampuan Bahasa dan persiapan matematika dasar.

- **Persepsi**

Pada prinsipnya anak usia 7 tahun sudah mulai mengembangkan persepsi visual, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan yang baik. Sehingga akan sangat baik jika orangtua dan guru memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berikut:

1. Diskriminasi visual: mencari persamaan dan perbedaan seperti ukuran, bentuk, dan warna benda-benda disekeliling anak.
2. Pengurutan visual: mengurutkan objek dan gambar untuk membuat pola dan cerita
3. Figure-ground differentiation: mengenali bentuk-bentuk geometri atau bangun ruang.
4. Konsistensi bentuk: membedakan antara bentuk dan simbol, meskipun ukuran, bentuk, atau warnanya berbeda.

5. Memori visual: menunjukkan objek tertentu kemudian anak mengingat Kembali apa yang telah mereka lihat.
6. Analisis dan sintesis visual: seperti memisahkan gambar, misalnya jigsaw puzzle dan menggabungkan Kembali menjadi satu kesatuan.
7. Diskriminasi pendengaran: mengidentifikasi perbedaan antara suara, misalnya. Suara huruf, tepuk tangan, injakan, batuk, dll.
8. Urutan pendengaran: menyalin urutan suara atau pola yang didengar
9. Analisis dan sintesis pendengaran: memecah kata menjadi bunyi; misalnya s-a-p-i dan disatukan Kembali
10. *Auditory closure*: kata atau frase lengkap, misalnya “ular melingkar di....? (pagar)”
11. Memori pendengaran: memainkan permainan mengingat dan menceritakan Kembali apa yang telah didengarkan.
12. Hubungan pendengaran-visual: mendengarkan suara huruh atau angka dan menghubungkannya dengan simbolnya.
13. Menyentuh, mencium, dan merasakan sesuatu.

- Kemampuan Bahasa

Beberapa aktivitas berikut dapat orangtua dan guru lakukan Bersama anak untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak:

1. Kesadaran fonologis: yaitu kemampuan untuk memanipulasi suara ucapan.

2. Keterampilan reseptif: yaitu memperhatikan apa yang dikatakan; memahami apa yang dikatakan; mengingat apa yang mereka dengar
3. Keterampilan incidental: dengan cara menghubungkan suara anak dengan kata-kata atau huruf yang mereka lihat.
4. Keterampilan ekspresif: berbicara dengan jelas menggunakan kalimat dalam urutan yang benar dan dengan kosakata yang sesuai.
5. Mendengarkan dan menanggapi cerita.
6. Mencocokkan suara ucapan, kata-kata dan angka ke simbolnya misalnya nama, benda, huruf alfabet, dan angka.
7. Berbicara tentang pengalaman, karya seni, permainan, dan emosi mereka.

- **Persiapan Matematika**

Beberapa keterampilan yang dapat dilakukan anak untuk meningkatkan skill matematikanya diantaranya adalah:

1. Klasifikasi : pengelompokan objek dalam pola atau urutan
2. Nomor / angka: membandingkan dan menjelaskan kelompok objek menggunakan kata-kata seperti lebih dari, kurang dari, lebih sedikit, atau sama dengan.
3. Konsep waktu: membedakan antara periode waktu siang - malam, hari ini - besok - kemarin, sebentar - lama, dll
4. Konsep ruang: menggambarkan posisi tubuh mereka dalam hubungannya dengan benda sekitar, misalnya di belakang, di samping, di depan, dst.

5. Pengukuran: manipulasi materi dan menggunakan kosakata untuk menunjukkan perbandingan antar objek, misalnya Panjang – pendek, berat – ringan, penuh – kosong, lebih besar – kecil, banyak – kurang, dan seterusnya.

Dengan memberikan anak melakukan aktivitas-aktivitas tersebut Bersama dengan anak maka anak secara simultan akan mengasah keterampilan kognitif, social, fisik, dan emosionalnya yang seimbang sehingga anak dapat siap untuk masuk sekolah dan pada akhirnya berhasil secara akademis di sekolah (Dewey, 2024). Selain itu, orangtua dan guru juga perlu untuk bersikap positif pada anak terkait periode atau transisi ke sekolah karena proses ini mungkin saja menjadi pengalaman yang sulit bagi anak. Sehingga untuk beberapa situasi orangtua dan guru perlu untuk memberikan dukungan yang maksimal kepada anak sampai anak benar-benar siap menghadapi tantangan yang ada di sekolah. Jika anak membutuhkan bantuan, orangtua / guru diharapkan dapat siap sedia membantu kapan pun. Dalam konteks sesiapan sekolah penting bagi orangtua untuk dapat menjalin hubungan baik dengan komunitas sekolah, kepada guru, dan juga menjalin interaksi dengan orangtua dari murid yang lainnya untuk memudahkan anak melakukan transisi ke sekolah dengan rasa aman, nyaman, dan Bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F, Pudjiarti, E, & Sari, EP 2021, 'Penerapan Metode Technology Readiness Index Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan Anak Sekolah Dasar Melakukan Pembelajaran Berbasis Online Pada SD ...', JTIM: Jurnal Teknologi ..., journal.sekawan-org.id, <https://www.journal.sekawan-org.id/index.php/jtim/article/view/126>
- Dewey, J 2024, 'The school and society', books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wqXtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=school+readiness&ots=QhRGnMR7zD&sig=VaDWqIPykagN0yAnnNU5GPhAtjE>
- Faqumala, DA, & Pranoto, YKS (2020). Kesiapan anak masuk sekolah dasar., books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jikqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kesiapan+sekolah&ots=Ghv3yzN7pB&sig=cIPNrUyQ34UZ_wpVxnS_iM4P2qY
- Fitri, R, Reza, M, & Ningrum, MA 2020, 'Instrumen kesiapan belajar: asesmen non-tes untuk mengukur kesiapan belajar anak usia dini dalam perspektif neurosains', JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan ..., journal.unesa.ac.id, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/8615>
- Hartanti, NT 2020, 'Metode Elbow dan K-Means Guna Mengukur Kesiapan Siswa SMK Dalam Ujian Nasional', J. Nas. Teknol. dan Sist. Inf, academia.edu,
- Hertzman, C, & Power, C 2020, 'Health and human development: understandings from life-course

- research', *The Biological and Social Determinants of ...*,
taylorfrancis.com,
<https://doi.org/10.4324/9781003059691-10>
- Kochenderfer-Ladd, B, Ladd, GW, & ... 2022, 'Children's Interpersonal Skills and School-Based Relationships: Links to School Adjustment in Early and Middle Childhood', *The Wiley-Blackwell ...*, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1002/9781119679028.ch20>
- Krantz, SG 2022, 'Real analysis and foundations', taylorfrancis.com,
<https://doi.org/10.1201/9781003222682>
- Liza, K, & Andriyanti, E 2020, 'Digital literacy scale of English pre-service teachers and their perceived readiness toward the application of digital technologies', *Journal of Education and Learning ...*, edulearn.intelektual.org,
<http://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/13925>
- Malaikosa, YML, & Permata, SD 2021, 'Implementasi ANBK Terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik', ... and Learning of ... , ejournal.stkipmodernngawi.ac.id,
<https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/ELES/article/view/412>
- Nurjanah, E 2021, 'Kesiapan calon guru SD dalam implementasi asesmen nasional', *Jurnal Papeda*, academia.edu,
<https://www.academia.edu/download/86702812/660.pdf>
- Pardede, JA 2020, 'Kesiapan peningkatan perkembangan anak usia sekolah', Jakarta: OSFpreprints, researchgate.net,
https://www.researchgate.net/profile/Jek-Amidos/publication/347572350_Kesiapan_Peningkata

n_Perkembangan_Anak_Usia_Sekolah/links/5fe765fe299bf140884a9c68/Kesiapan-Peningkatan-Perkembangan-Anak-Usia-Sekolah.pdf

Putri, RY, & Supriansyah, S 2021, 'Pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja generasi z di sekolah menengah kejuruan', Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, edukatif.org,

<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1055>

Sudianto, S, & Kisno, K 2021, 'Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional', Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, journal.uny.ac.id,

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39260>

Veryawan, V, Tursina, A, & ... 2021, 'Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah', Connection: Jurnal ..., journal.iainlangsa.ac.id,

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/connection/article/view/3258>

PROFIL PENULIS



Dian Mustika Maya adalah Dosen tetap Universitas Prof. Dr. Hazairin SH Bengkulu tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Program Studi Bimbingan dan Konseling. Dengan Background Pendidikan S1 dan S2 Psikologi hingga saat ini penulis mendalami bidang penelitian pada Psikologi Perkembangan

Anak. Mengampu matakuliah Psikologi Pendidikan, Pengembangan Diri, Assessment Psikologi Teknik Tes, Kesehatan Mental, dan Pengembangan Diri. Saat ini penulis juga sedang melakukan penelitian berkolaborasi dengan sekolah untuk melihat lebih lanjut kesiapan sekolah siswa-siswi yang ada di Sekolah Dasar. Selain mengajar saat ini penulis juga aktif sebagai pembicara / Narasumber dalam pertemuan ilmiah baik yang diadakan oleh Instansi, Lembaga, atau masyarakat terkait parenting, hingga isu-isu Kesehatan mental. Karya ilmiah yang telah dipublikasi juga berkaitan dengan kondisi atau pemenuhan kebutuhan Psikologis anak baik di jurnal bereputasi, prosiding, hingga buku kolaborasi dapat dengan mudah diakses sejak 2013. Penulis berharap Semoga dengan adanya buku kolaborasi ini kita semua dapat menjalankan peran dan tanggung jawab kita dengan lebih baik dalam membantu anak-anak kita menghadapi tantangan abad 21 kedepannya



BAB 6

JENIS-JENIS

ASESMEN

DALAM

KURIKULUM

MERDEKA

Lisa Rakhmanina, M.Pd

BAB 6

JENIS-JENIS ASESMEN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu bangsa, sebagai fondasi yang menentukan masa depan generasi muda. Di Indonesia, perubahan kurikulum menjadi fokus utama, terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan pendekatan baru yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen memegang peran penting dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Asesmen bukan hanya alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga untuk menilai kemampuan dan potensi siswa dalam pengembangan pribadi serta kehidupan sehari-hari. Latar belakang penerapan Kurikulum Merdeka perlu dilihat dalam konteks evolusi sistem pendidikan di Indonesia, yang telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru, mengusung prinsip kemandirian dan kebebasan belajar, bertujuan menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan zaman dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian siswa (Bali, dkk., 2023).

Pentingnya asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat diabaikan. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tradisional, tetapi juga sebagai indikator efektivitas

pengajaran dan pembelajaran. Dengan asesmen, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami konsep yang diajarkan, sedangkan siswa dapat menggunakan asesmen sebagai umpan balik untuk mengukur kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penekanan pada asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inovatif, tantangan dalam implementasinya tidak boleh diabaikan. Memahami peran asesmen secara mendalam sangat penting untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pendekatan kritis dan solusi yang efektif diperlukan untuk menghadapi dinamika dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Mulyana, 2022).

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaan. Perubahan ini dimulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang terbaru, yaitu "Merdeka Belajar" yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah pimpinan Nadiem Makarim. Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun terakhir, Indonesia telah melakukan tiga pembaharuan kurikulum. Langkah ini diambil untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah seiring dengan kemajuan zaman, baik secara internal maupun eksternal. Tujuannya adalah agar Indonesia dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa depan (Sugiri & Priatmoko, 2020). Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan makna dalam pembelajaran. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem yang sudah ada, melainkan untuk memperbaiki sistem

tersebut. Kemendikbud merancang Merdeka Belajar sebagai proses pembelajaran yang lebih sederhana, dengan kurikulum merdeka yang mengutamakan kebebasan bagi siswa dan sekolah, sehingga siswa dapat lebih mendalami minat dan bakat mereka masing-masing (Purnawanto, 2022). Kurikulum ini bertujuan untuk pemulihan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih sederhana dan fleksibel, fokus pada materi dasar, pengembangan karakter, dan kompetensi murid.

Kurikulum Merdeka Belajar muncul pada masa transisi akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Pada tahun 2020, pemerintah sangat aktif mensosialisasikan kebijakan ini sebagai pedoman untuk mengatasi krisis pendidikan yang disebabkan oleh pandemi. Kurikulum Merdeka Belajar adalah bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013, dengan penekanan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten dalam kurikulum ini dirancang agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Fahira dkk., 2022). Bagi para pemangku kepentingan, tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memuaskan, dan bermakna bagi semua peserta didik di setiap sekolah. Kurikulum ini diharapkan dapat memulihkan pembelajaran dengan mempertimbangkan kebermaknaan dan keunikan setiap peserta didik.

Seiring dengan kemajuan teknologi, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dapat didorong oleh berbagai inovasi. Penggunaan teknologi dalam pembuatan alat asesmen dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses evaluasi. Artikel ini akan membahas beberapa praktik terbaik dalam merancang asesmen berbasis Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan teknologi. Dengan

mengeksplorasi lebih jauh peran asesmen dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi para pemangku kepentingan dalam pendidikan. Mengembangkan strategi evaluasi yang efektif dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka adalah kunci untuk memastikan kualitas pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman dan mempersiapkan lulusan untuk menghadapi berbagai tantangan global (Rosidah, dkk., 2021).

Asesmen dalam pembelajaran bahasa bervariasi berdasarkan keterampilan yang dinilai. Penilaian dilakukan sesuai dengan keterampilan yang diukur, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang dapat diperbarui asesmennya sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah keterampilan mendengarkan. Peran asesmen dalam Kurikulum Merdeka merupakan elemen kunci yang berdampak besar pada pencapaian kompetensi peserta didik serta dinamika pembelajaran yang berpusat pada siswa. Asesmen memberikan kontribusi penting dalam mencapai kompetensi peserta didik dan memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kontribusi asesmen dalam pencapaian kompetensi peserta didik sangat signifikan, karena asesmen tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, memahami preferensi belajar mereka, dan memantau kemajuan mereka seiring waktu. Melalui asesmen formatif, guru dapat

memberikan umpan balik yang tepat waktu, memungkinkan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja akademis mereka. Dengan demikian, asesmen dalam Kurikulum Merdeka menjadi alat penting untuk menyelaraskan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Lebih jauh lagi, asesmen memainkan peran strategis dalam menilai sejauh mana kompetensi peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan mengetahui tingkat pencapaian, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Ini menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis, di mana asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai panduan untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Selain itu, peran asesmen dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting untuk mengungkap potensi siswa secara holistik. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, menjadikannya tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembentuk pengetahuan. Asesmen yang terintegrasi dengan baik dalam pendekatan ini membantu guru memahami gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, asesmen tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan akademis siswa, tetapi juga tentang perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup mereka (Minarti, dkk., 2023).

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, asesmen dapat diintegrasikan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari dalam proses belajar. Guru dapat menggunakan berbagai metode asesmen, seperti tugas proyek, diskusi

kelompok, dan penugasan berbasis proyek, untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara terus-menerus. Dengan menekankan pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Asesmen formatif dan terintegrasi ini memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan siswa dengan lebih fleksibel, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, hubungan erat antara asesmen dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Dengan memahami bahwa asesmen tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, siswa dapat merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas perkembangan mereka sendiri. Dengan demikian, peran asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil akademis, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif.

Asesmen memainkan peran sentral dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan kontribusi holistiknya, asesmen bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga panduan untuk pengembangan kurikulum yang adaptif. Hubungan erat antara asesmen dan pembelajaran yang berpusat pada siswa membentuk dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, dinamis, dan memotivasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai peran asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Rosidah, dkk., 2021). Tantangan dalam

menerapkan asesmen dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian penting dari proses perubahan dan reformasi pendidikan. Identifikasi dan pemahaman terhadap berbagai faktor yang menghambat efektivitas asesmen diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih lancar. Upaya untuk mengatasi tantangan ini menjadi krusial agar asesmen dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap tujuan kurikulum yang lebih merdeka dan inovatif. Faktor-faktor yang menghambat efektivitas asesmen bisa sangat bervariasi dan mencakup berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya dana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung implementasi asesmen yang efektif. Asesmen yang efektif memerlukan perangkat dan teknologi yang memadai, serta pelatihan yang cukup bagi guru untuk menerapkan metode asesmen sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Purwanto, 2022).

Selain itu, perubahan paradigma dalam proses asesmen juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Pendidik dan siswa yang sudah terbiasa dengan pendekatan asesmen tradisional mungkin menghadapi kesulitan dalam beralih ke metode yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan, kemandirian, dan kreativitas siswa. Resistensi terhadap perubahan kurikulum dan asesmen sering kali muncul karena ketidakpastian mengenai peran baru guru dan siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tantangan lainnya adalah kesenjangan pemahaman dan ketidakkonsistenan terkait konsep Kurikulum Merdeka di antara para pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan. Hal ini dapat mengakibatkan interpretasi yang bervariasi mengenai implementasi asesmen dalam

Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya mempengaruhi konsistensi dan keberlanjutan pelaksanaannya di berbagai lembaga pendidikan. Di sisi lain, penilaian yang lebih holistik dan berbasis pada pengembangan karakter, kreativitas, serta kecerdasan non-akademis dapat menjadi tantangan tambahan. Desentralisasi kontrol asesmen yang diperkenalkan oleh Kurikulum Merdeka memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan konsisten agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara merata di seluruh tingkat pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang holistik dan terkoordinasi. Peningkatan sumber daya, baik dari segi dana maupun infrastruktur, menjadi langkah penting untuk mendukung implementasi asesmen yang efektif. Selain itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru juga diperlukan agar mereka dapat mengadopsi pendekatan asesmen yang lebih inovatif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka (Budiono & Hatip, 2023).

Komunikasi yang efektif dan edukasi bagi semua pemangku kepentingan sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Untuk menciptakan kesamaan visi dan pemahaman di antara semua pihak terkait dengan Kurikulum Merdeka, perlu dilakukan upaya untuk menyelaraskan persepsi. Kegiatan seperti workshop, pelatihan, dan forum diskusi dapat membantu memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, serta memperdalam pemahaman mengenai peran asesmen dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Selain itu, adopsi teknologi dalam asesmen dapat membantu mengatasi tantangan dalam implementasi. Penggunaan platform digital dan aplikasi pendidikan dapat mempermudah pengumpulan dan analisis data asesmen secara efisien, serta mengukur aspek non-

akademis seperti kreativitas dan keterampilan interpersonal siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Diperlukan usaha serius untuk membangun kapasitas lembaga pendidikan dalam merancang strategi asesmen yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini melibatkan keterlibatan guru dan staf pendidikan dalam pengembangan instrumen asesmen yang mencakup berbagai dimensi, tidak hanya aspek akademis tradisional. Kesimpulannya, tantangan dalam implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Faktor-faktor penghambat perlu diidentifikasi dan diatasi melalui upaya yang melibatkan berbagai pihak. Dengan adanya sinergi antara pemangku kepentingan, dukungan sumber daya yang memadai, dan perubahan paradigma dalam pendekatan asesmen, implementasi Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuannya untuk menyediakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era yang terus berubah.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis asesmen dalam pembelajaran bahasa yang dapat dijadikan acuan untuk penilaian atau evaluasi pembelajaran. Berikut adalah jenis-jenis asesmen tersebut:

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengatasi hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan memperoleh informasi tentang perkembangan mereka. Informasi yang diperoleh dari asesmen formatif berfungsi

sebagai umpan balik untuk siswa maupun pendidik (Anggraena dkk., 2022). Asesmen formatif merupakan salah satu elemen dari sistem penilaian yang menyeluruh. Sistem penilaian yang komprehensif didefinisikan sebagai "sistem yang terkoordinasi dan menyeluruh dari berbagai penilaian yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan tertentu dan untuk populasi yang relevan, guna mengatur informasi mengenai proses dan konteks pembelajaran serta perkembangan anak-anak. Hal ini membantu pendidik dalam membuat keputusan yang diinformasikan mengenai instruksi dan program. Sistem penilaian yang komprehensif mencakup, setidaknya, langkah-langkah penyaringan, asesmen formatif, ukuran kualitas lingkungan, dan ukuran kualitas interaksi antara anak dan dewasa" (Simanjuntak, Akbar, dan Mudiono, 2019).

Asesmen formatif juga merupakan alat yang penting bagi guru untuk memantau dan berinteraksi dengan siswa, memungkinkan mereka untuk memahami perkembangan siswa setiap hari. Penilaian formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam mengevaluasi setiap anak di semua area pembelajaran dan perkembangan. Ini memastikan bahwa semua anak menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka; anak-anak yang berprestasi tinggi dapat ditantang lebih jauh, anak-anak yang memerlukan dukungan tambahan bisa mendapat bantuan, anak-anak yang pendiam bisa didengar, dan anak-anak dengan perilaku menantang bisa dipahami lebih dalam daripada hanya sekedar perilaku mereka. Penilaian formatif juga menyoroti area kognitif yang sering terabaikan, seperti sains atau geometri, serta memperhatikan pendekatan untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Ini membantu pendidik menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan

minat perkembangan anak-anak kecil. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa, yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, atau simbol berdasarkan sistem simbol-simbol. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dan remaja berkaitan erat dengan kemampuan kognitif mereka. Bahasa terdiri dari kata-kata dan aturan yang digunakan dalam komunitas untuk komunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama dalam menyimak teks narasi, asesmen formatif bertujuan untuk mengamati bagaimana siswa memahami teks yang mereka dengar dan mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada materi menyimak teks narasi.

Diharapkan asesmen formatif ini berfungsi sebagai alat evaluasi bagi guru dalam memetakan perkembangan siswa dan mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi, khususnya dalam pembelajaran bahasa terkait menyimak teks narasi. Asesmen ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar dengan memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan belajar siswa, kesulitan yang mereka hadapi, dan memperoleh informasi tentang perkembangan mereka. Informasi ini kemudian digunakan sebagai umpan balik yang berguna bagi baik siswa maupun guru. Berikut ini adalah contoh penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka:

1. Pendidik memulai sesi tatap muka dengan mengajukan pertanyaan mengenai konsep atau topik yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
2. Di akhir sesi pembelajaran di kelas, pendidik meminta siswa untuk mencatat tiga hal tentang konsep baru yang mereka pelajari, dua hal yang ingin mereka

pelajari lebih dalam, dan satu hal yang masih mereka belum mengerti.

3. Setelah kegiatan percobaan, dilakukan diskusi mengenai proses dan hasil percobaan, di mana pendidik memberikan umpan balik mengenai pemahaman siswa.
4. Pendidik memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa, dan setelah mereka selesai menjawab, kunci jawaban disediakan sebagai panduan untuk penilaian diri.
5. Proses penilaian diri, penilaian antar teman, dan pemberian umpan balik antara teman dilakukan, di mana siswa diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya, menulis surat kepada teman) tentang konsep yang baru mereka pelajari.
6. Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), asesmen formatif dapat dilakukan dengan mengamati perkembangan anak selama kegiatan bermain dan belajar.
7. Dalam pendidikan khusus, asesmen diagnostik digunakan untuk menentukan fase perkembangan peserta didik, agar pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Misalnya, seorang siswa di kelas X SMALB (Fase E) berdasarkan hasil asesmen diagnostik berada di Fase C, sehingga pembelajaran untuk siswa tersebut harus mengikuti fase yang telah ditentukan oleh asesmen diagnostik, yaitu Fase C.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) siswa, yang menjadi dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan dari institusi pendidikan. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Di tingkat pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur perkembangan siswa, bukan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Bentuk asesmen sumatif di sini adalah laporan hasil belajar yang mencakup pencapaian pembelajaran serta informasi tambahan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak (Anggraena et al., 2022).

Asesmen sumatif biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, misalnya pada akhir satu topik materi (yang bisa mencakup satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester, atau pada akhir fase. Untuk asesmen di akhir semester, ini bersifat opsional. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan mengenai pencapaian hasil belajar siswa, mereka dapat melaksanakan asesmen pada akhir semester. Namun, jika data hasil asesmen yang telah dikumpulkan selama semester dianggap cukup, maka asesmen di akhir semester tidak perlu dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa dalam asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik dan instrumen, tidak hanya tes tertulis, tetapi juga observasi, penilaian kinerja (seperti praktik, pembuatan produk, proyek, dan portofolio).

3. Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah metode penilaian yang mencerminkan situasi atau konteks dunia nyata, di mana berbagai pendekatan diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan memungkinkan adanya lebih dari satu solusi untuk suatu masalah. Dengan kata lain, asesmen autentik berfungsi untuk memantau dan mengukur kemampuan siswa dalam menangani berbagai masalah yang muncul dalam konteks kehidupan nyata. Jenis-jenis asesmen autentik meliputi asesmen kinerja (Performance Assessment), asesmen portofolio (Portfolio Assessment), dan asesmen diri siswa (Student Self-Assessment). Asesmen kinerja dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Sementara itu, asesmen portofolio adalah metode penilaian yang mencakup hasil kerja dan kinerja siswa, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat dinilai dan dihargai.

Menurut Haryono (dalam Zaim, 2013), terdapat empat prinsip utama dalam penilaian otentik: (1) penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegiatan terpisah (a part of, not apart from instruction); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dari dunia nyata (real world problems), bukan sekadar masalah yang ada di lingkungan sekolah (school work-kind of problems); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakter dan esensi dari pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistik, mencakup semua aspek tujuan pembelajaran, termasuk kognitif, afektif, dan sensori-motorik. Dengan demikian, penilaian otentik berfokus pada

prinsip integrasi dengan proses pembelajaran, relevansi dengan masalah nyata, penggunaan kriteria yang relevan dengan pengalaman belajar, dan pendekatan yang menyeluruh.

Inovasi dalam asesmen sangat penting untuk mendukung dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, yang memerlukan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif. Ada dua aspek utama dari inovasi asesmen yang dapat mendukung Kurikulum Merdeka: pemanfaatan teknologi dalam pengembangan alat asesmen dan praktik-praktik terbaik dalam merancang asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pertama, penggunaan teknologi dalam alat asesmen menawarkan efisiensi dan efektivitas dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Teknologi memungkinkan desain instrumen asesmen yang lebih beragam, interaktif, dan adaptif. Ini melibatkan bukan hanya pembuatan ujian daring tetapi juga pemanfaatan platform digital untuk membuat proses asesmen lebih dinamis dan terukur (Apriliani, dkk., 2023).

Manfaat utama dari pemanfaatan teknologi adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik secara instan melalui asesmen formatif. Teknologi memungkinkan penciptaan bank soal yang besar dan bervariasi, yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan minat siswa. Platform digital menyediakan analisis data yang mendalam, memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa secara individual, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merancang intervensi yang tepat. Teknologi juga memfasilitasi asesmen berbasis proyek atau tugas kreatif yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan aplikasi dan perangkat lunak untuk proyek kolaboratif, simulasi interaktif, dan portofolio daring yang

mencerminkan kemajuan siswa dalam keterampilan dan karakter. Dengan demikian, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur tetapi juga sebagai pendukung pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual (Mujiburrahman, dkk., 2023).

Praktik terbaik dalam merancang asesmen berbasis Kurikulum Merdeka melibatkan pendekatan yang holistik dan fokus pada pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dalam merancang asesmen, guru harus mempertimbangkan lebih dari sekadar pengetahuan akademis, termasuk kreativitas, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kemandirian. Pendekatan berbasis proyek adalah salah satu praktik terbaik, karena proyek-proyek ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Proyek-proyek ini memberi siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, meningkatkan pembelajaran yang lebih mendalam.

Selain itu, asesmen berbasis portofolio juga efektif untuk mengukur perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio dapat mencakup berbagai karya, tugas, dan proyek yang menunjukkan pencapaian dan pertumbuhan siswa. Ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan perjalanan pembelajaran mereka dan memberi guru gambaran lebih menyeluruh tentang kemajuan siswa di berbagai dimensi. Asesmen berbasis pertanyaan terbuka atau esai juga penting, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara mendalam, mengembangkan argumen, dan merinci solusi mereka. Ini membantu guru menilai pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis

siswa dengan lebih baik (Azis & Lubis, 2023). Diversifikasi jenis asesmen juga penting, termasuk pengembangan metode penilaian yang lebih inklusif seperti penilaian sejawat, di mana siswa menilai kinerja teman sekelas mereka. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan memberikan siswa peran aktif dalam proses penilaian. Secara keseluruhan, inovasi dalam asesmen untuk mendukung Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Dengan memanfaatkan teknologi, kreativitas dalam merancang instrumen asesmen, dan pendekatan berbasis proyek, Kurikulum Merdeka dapat didukung oleh sistem asesmen yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik (Sayekti, 2022).

Asesmen kini tidak hanya dianggap sebagai alat untuk evaluasi akademis, tetapi juga sebagai instrumen yang dinamis yang dapat membentuk proses pembelajaran siswa dalam konteks kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif. Peran asesmen dalam mencapai kompetensi peserta didik terlihat dari kemampuannya untuk mengukur tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan, karakter, dan kreativitas siswa. Keterhubungan antara asesmen dan pembelajaran yang berpusat pada siswa menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan inklusif, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pendidikan mereka. Namun, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan pemahaman di antara pemangku kepentingan, yang dapat memengaruhi efektivitasnya. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melakukan upaya penanggulangan, termasuk peningkatan

sumber daya, keterlibatan pemangku kepentingan secara menyeluruh, dan edukasi mengenai Kurikulum Merdeka.

Inovasi dalam asesmen menjadi solusi yang krusial dalam menghadapi tantangan tersebut. Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan alat asesmen memungkinkan pembuatan instrumen yang lebih variatif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan siswa. Praktik terbaik dalam merancang asesmen berbasis Kurikulum Merdeka mencakup pendekatan berbasis proyek, asesmen formatif, dan penilaian yang holistik terhadap keterampilan dan karakter siswa. Diversifikasi jenis asesmen, termasuk penilaian sejawat, juga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, asesmen yang efektif dan inovatif dapat menjadi kunci kesuksesan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan asesmen yang responsif dan personal, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan terus menghadapi tantangan dan berinovasi dalam pendekatan asesmen, Kurikulum Merdeka berpotensi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Dodiet Enggar Wibowo, & Irni Cahyani. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka SDN 3 Sungai Ulin Banjarbaru. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 71-77. <https://doi.org/10.33654/batuah.v3i2.2489>
- Apriliani, S.T., Imam, I. S., & Nurhadi, N. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1296-1305. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3018>
- Bali, E. N., Ndeot, F., Koten, A.N., Margiani, K., (2023). Pengelolaan Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Sumba Timur NTT. *Agustus*, 7(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15183>
- Budiono, N. A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Leyder, R. A., Leluyani, L., & Ugyu, H. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Menengah Atas (SMA). *Innovative: Journal Of Social Science*

- Research, 3(4), 6717–6728.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4263>
- Minarti, I.B., Rossita Dewi, L., & Kurniawati, A. (2023). Implementasi Asesmen Autentik Pembelajaran Biologi Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang. *Journal on Education*, 5(4), 17576-17586. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4291>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Muktamar, A. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 55-69.
- Musdalipah, M., Lapude, R. B., & Muktamar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164-179.
- Muliana GH, Sadriani, A., Adminira Z., (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 749–755. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>
- Mulyana, W. (2022). Kajian Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Biologi. Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/20096/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf>

- Purnawanto, A.T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Journal Pedagogy*, 15(1), 75-94
- Rosidah, C.T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Sayekti, P.S.(2022). “Menyongsong Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”. *Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar Systematic Literatur Review: Development of Learning Asessment For Independent Curriculum for Elementary School Level. Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2. Volume2, Desember 2022. 23-28
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>

PROFIL PENULIS



BAB 7

PENDEKATAN

PEMBELAJARAN

Dr. Raya Mangsi, S.Pd., M.Pd.I

BAB 7

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh kreatifitas manusia sudah sedemikian rupa mampu menjelaskan salah satu sisi dari dualitas kehidupan manusia, yaitu dari sisi psikologis. Disiplin psikologi pun telah menjelaskan sedemikian rupa eksistensi dan jiwa watak manusia. Berbagai cabang ilmu lahir dari riset yang panjang mengenai aspek kejiwaan manusia ini.

Dinamika perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak pada sistem pengelolaan pendidikan yang harus mengikuti perkembangan tersebut. Peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi bagian terpenting untuk menumbuhkan ghirah belajar para peserta didik. Dalam teori pembelajaran Bloom proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan capaian pembelajaran yang harus di tekankan pada peserta didik.

Pembinaan ketiga aspek ini berjalan secara simultan dan terus menerus dan satu aspek tidak lebih penting dari aspek lainnya. Pembinaan ini dimaksudkan untuk:

1. Menguatkan kemampuan berfikir dan menalar setiap kondisi yang ada sehingga mereka memiliki daya saing yang kompetitif di bidangnya, dan mampu menjadi soluter di tengah masyarakat.
2. Menumbuhkembangkan nilai-nilai ahlak pada setiap individu khususnya nilai-nilai keIslaman yang

berbasis tauhid sebagai fitrah manusia sehingga mereka memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan senantiasa hadir sebagai orang yang mampu diteladani di tengah-tengah masyarakat.

3. Memiliki kecakapan hidup sebagai penunjang dari ilmu yang mereka miliki. Kecakapan hidup dapat dimiliki oleh setiap peserta didik melalui pembinaan keterampilan yang didasarkan pada kebutuhan dan latar belakang keilmuan yang mereka miliki. Sehingga dalam diri setiap luaran lembaga pendidikan tertanam trisula emas yang mampu menjadi perisai, penopang, dan penunjang dalam kehidupannya.

Pembelajaran merupakan rangkaian proses yang tak pernah berhenti dan terus bergerak seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Hal tersebut menuntut setiap pendidik agar senantiasa melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam Al-Qur'an Allah Swt mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok. Sebagaimana dalam Firmannya Qs. Al - Hasyar (59) : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia agar senantiasa berfikir secara terstruktur dalam berbagai aspek. Manusia diharapkan mampu melihat perubahan zaman dan mengaitkan satu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Manusia dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi setiap perubahan yang terjadi, dan kesiapan tersebut merupakan bagian dari tanggungjawab pendidik dalam mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan zamannya.

B. Pendekatan pembelajaran abad 21

Dipahami bahwa abad 21 merupakan era kemajuan teknologi dalam berbagai bidang. Sehingga hampir semua lini kehidupan tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Termasuk di dalamnya adalah model pembelajaran. Paradigma pembelajaran abad 21 ditekankan pada menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki kemampuan untuk menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, penguasaan teknologi informasi komunikasi dan mampu berkolaborasi dalam berbagai aspek. Hal tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari aspek penguasaan materi dan ketrampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Penguatan pembelajaran abad 21 dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran meliputi :

1. Memahami strategi pembelajaran yang dibutuhkan.
2. Memahami tantangan dan peluang pembelajaran
3. Memahami perkembangan psikologi peserta didik sebagai sasaran pembelajaran

Dalam usaha memahami strategi Pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami variable-variabel pembelajaran

meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) Strategi pembelajaran, (3) Hasil pembelajaran. Tingkat pemahaman para guru akan menentukan hasil pembelajaran yang dihasilkan. Sehingga dalam kondisi yang demikian penguatan kemampuan para guru melalui pelatihan-pelatihan untuk menguatkan pengetahuan dalam penguasaan materi dan strategi sangat dibutuhkan untuk mampu mengelola sistem pembelajaran yang kompetitif.

Pembelajaran merupakan rangkaian proses yang tidak berdiri sendiri. Proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga unsur yang saling terkait satu dengan lainnya yaitu;

1. pendidik, pendidik merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik diharapkan mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai fitrah pada dirinya sehingga ia dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.
2. Materi dan metode. Materi adalah muatan-muatan ilmu atau nilai yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai modal untuk membuka cakrawala berfikir mereka. Kemampuan seorang pendidik untuk membuka cakrawala berfikir peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai akan mampu mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap materi yang diberikan. Disamping itu peserta didik tidak hanya terpokus pada isi materi yang diberikan, akan tetapi juga mampu melihat lebih jauh tentang hasanah keilmuan yang ada. Penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seorang pendidik tidak hanya memberikan satu ilmu, akan tetapi telah membuka wawasan yang luas terhadap peserta didiknya untuk melihat dunia dengan segala penomena yang ada.

3. Peserta didik itu sendiri. Peserta didik sebagai sasaran pembelajaran dan pembinaan merupakan bagian sangat penting dalam proses pembelajaran.

3 (tiga) unsur tersebut akan saling berkait dengan 4 (Empat) aspek capaian strategi pembelajaran abad 21 yang akan menjadi tujuan utama dalam membangun strategi pembelajaran pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat terwujud. Setiap tenaga pendidik diharapkan menguasai berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai hal tersebut. Strategi tersebut dapat diadopsi dari berbagai strategi pembelajaran yang telah ada, model pembelajaran, metode dan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para pakar pembelajaran. Dikutip dari www.detik.com/bali/berita/d-6578574/strategi-pembelajaran-pengertian-macam-macam-dan-contohnya diuraikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat membantu para tenaga pendidik agar mampu mengembangkan potensi peserta didik. Strategi tersebut meliputi:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Jenis strategi pembelajaran inkuiri dilakukan dengan cara memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang diajarkan melalui pengamatan, tanya jawab, dan percobaan. Tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang baik.

2. Strategi SPBM

Strategi pembelajaran SPBM adalah jenis strategi pembelajaran dengan menggabungkan beberapa kegiatan pembelajaran, yang memfokuskan proses pemecahan masalah ilmiah. strategi pembelajaran SPBM adalah jenis

strategi pembelajaran dengan menggabungkan beberapa kegiatan pembelajaran, yang memfokuskan proses pemecahan masalah ilmiah. Umumnya, SPBM akan didasarkan psikologi kognitif, yang dibebaskan dari asumsi bahwa belajar merupakan proses mengubah perilaku melalui pengalaman.

3. Strategi Koperasi (DSS)

Metode pembelajaran DDS adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu. Misalnya, menggunakan kelompok kecil atau tim yang terdiri dari 4-6 orang yang memiliki latar belakang akademis ras, atau gender, dan lain-lain. Metode pembelajaran DDS adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu. Misalnya, menggunakan kelompok kecil atau tim yang terdiri dari 4-6 orang yang memiliki latar belakang akademis ras, atau gender, dan lain-lain.

4. Strategi Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPKB)

SPKB adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, dengan fakta-fakta atau pengalaman sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Materinya akan membimbing siswa untuk menemukan konsep sendiri yang harus dikuasai.

5. Strategi Pembelajaran Cooperative Script

Disebutkan artikel AIM Medical Science dalam researchgate.net, strategi pembelajaran cooperative script merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan skenario atau naskah yang harus dijalankan oleh siswa dalam kelompok. Dalam strategi ini, setiap siswa memiliki peran yang berbeda-beda dan harus bekerja sama untuk menyelesaikan skenario atau naskah yang diberikan. Tujuan dari strategi pembelajaran

cooperative script adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan.

6. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan cara memberikan siswa tugas atau proyek yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Tujuan dari strategi pembelajaran berbasis proyek adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik dalam situasi nyata.

7. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara memberikan suatu masalah atau situasi tertentu yang harus dipecahkan oleh siswa. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Tujuan dari strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

8. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, setiap siswa memiliki peran yang sama penting dalam proses belajar, sehingga setiap siswa harus berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama.

Disamping memahami beberapa strategi pembelajaran, untuk menguatkan para pendidik dalam melakukan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik, maka penting untuk memafarkan beberapa model-model pembelajaran yang telah diuraikan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang dituliskan oleh Rusman menuliskan 9 (sembilan) model pembelajaran yaitu;

1. *Model pembelajaran kontekstual*. Pembelajaran dengan model kontekstual merupakan satu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.
2. *Model pembelajaran kooperatif*. Model pembelajaran Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Model pembelajaran ini menempatkan guru sebagai orang yang serba tahu dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan.
3. *Model pembelajaran berbasis masalah (Instructional based Problem)* model ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Pembelajaran berdasarkan masalah

merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka tentang dunia sosial dan sekitarnya. (Ratumanan, 2002:123)

4. *Model pembelajaran tematik*. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) model pembelajaran untuk anak sekolah dasar kelas rendah disusun berdasarkan tema-tema yang saling berkaitan antaran satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Penggunaan metode ini memungkinkan siswa untuk dapat melihat lebih jauh tentang keterkaitan satu ilmu dengan ilmu yang lainnya. Dalam model pembelajaran tematik, terjadi integrasi ilmu atau pengetahuan, sehingga siswa dapat melihat kesatuan ilmu secara utuh. Rusman menuliskan bahwa tema-tema yang bisa dikembangkan dikelas awal sekolah dasar mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan.
 - b. Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak
 - c. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkrit ke arah yang abstrak

5. *Model pembelajaran berbasis komputer.* Model pembelajaran berbasis komputer merupakan pengembangan model pembelajaran dengan mengikuti perkembangan teknologi. Komputer di era sekarang merupakan bagian yang telah menjadi kebutuhan khususnya di lingkungan sekolah, sehingga pemberdayaan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan cara mendekati peserta didik kepada teknologi komputer dan tidak menjadikan peserta didik sebagai orang yang gagab teknologi.
6. *Model PAKEM.* PAKEM atau pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan merupakan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*leaning by doing*). Istilah PAKEM semula dikembangkan dari istilah AJEL (*Active Joyful and effective Learning*) untuk pertama kalinya di Indonesia yaitu pada tahun 1999, metode ini dikenal dengan istilah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif, dan Menyenangkan).
7. *Model pembelajaran berbasis Web (e-Learning).* Pembelajaran model ini pada dasarnya adalah pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan komputer. Jika pembelajaran dengan model komputer dimana peserta didik masih dapat betatap muka langsung dengan pengajar, maka dengan berbasis e-learning pembelajaran dapat dilakukan dimana saja tanpa harus menggunakan kelas sebagai sarana pembelajaran.
8. *Model pembelajaran mandiri atau konsep otonomi belajar,* dimana siswa memiliki kebebasan untuk melakukan

upaya meningkatkan kemampuan pribadi berdasarkan hasil analisis dan upaya yang dilakukannya. Kebebasan tersebut meliputi; 1) peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya, 2) peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya, 3) peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, dan 4) peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

9. *Yang mengaktifkan siswa.* Model ini biasa dikenal dengan istilah *active learning*. Active learning adalah strategi pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai subjek pembelajar. Active learning adalah upaya bagaimana menjadikan siswa aktif lebih awal, bagaimana membantu sisi mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif, serta bagaimana menjadikan belajar tak terlupakan.

Berbagai strategi dan model pembelajaran tersebut, dapat membantu para tenaga pendidik untuk menyesuaikan materi bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para pendidik menyusun materi ajar yang selaras dengan strategi atau model pembelajaran yang digunakan.

Disamping mengetahui strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, para tenaga pendidik juga harus memahami peluang dan tantangan pembelajaran. Peluang dan tantangan pembelajaran dapat dilihat dalam 2 aspek yaitu tantangan

yang datangnya dari dalam dan tantangan yang datangnya dari luar.

Tantangan yang datang dari dalam dapat berupa program, pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah. Sedangkan tantangan yang datangnya dari luar berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), globalisasi informasi, perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa.

Melalui pemahaman mendalam terhadap peluang dan tantangan pembelajaran, maka para tenaga pendidik diharapkan mendesain pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan yang ada dan menemukan peluang-peluang yang akan dicapai. Sehingga pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan terhadap peserta didik, tetapi berfungsi sebagai modal untuk meraih masa depan. Peserta didik dapat merubah tantangan menjadi peluang, dan peluang yang ada dapat diraih oleh peserta didik.

Pada aspek lain, para tenaga pendidik juga dituntut untuk memahami karakter atau psikologi belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para tenaga pendidik memahami dan menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui pembelajaran yang tertata dengan baik. Secara umum karakter peserta didik abad 21 meliputi beberapa aspek diantaranya adalah (1) *Kritis*, (2) *Kreatif* (3) *Komunikatif*, (4) *Adaptif*, (5) *Inisiatif*. Karakter-karakter tersebut harus dipahami oleh para pendidik, agar dapat menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik.

Dikutip dari Kompasian agar dapat menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik, maka guru harus memahami pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik siswa di abad 21, diantaranya melalui :

1. Critical thinking and problem solving, artinya, proses pembelajaran hendaknya membuat siswa dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Creativity and innovation, artinya, pembelajaran harus menciptakan kondisi dimana siswa dapat berkreasi dan berinovasi sehingga guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Communication, artinya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa harus terjadi secara dua arah dimana komunikasi yang terjadi yakni timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun antarsiswa.
4. Collaboration, artinya pada proses pembelajaran guru hendaknya menciptakan situasi dimana siswa dapat belajar bersama-sama atau berkelompok (team work), sehingga akan tercipta proses pembelajaran dimana siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat maupun mengerjakan tanggung jawabnya masing-masing.

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensia dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran pesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku. Kemampuan dan kepribadian dapat dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur.

C. Penutup

Strategi Pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan sendiri.

Pada prinsipnya menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, Mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, Mampu menguasai teknologi Informasi, dan mampu berkolaborasi dalam berbagai aspek pada peserta didik sebagai ciri pembelajar abad 21 dapat dilakukan melalui kemampuan seorang pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, memahami peluang dan tantangan, serta mengetahui karakteristik peserta didik.

Kemampuan memadukan hal tersebut dapat mendukung para pendidik untuk menyusun kerangka pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik . pendidik yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis peserta didik agar melahirkan siswa yang memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap peluang yang ada, serta memahami tantangan yang di hadapi.

Ketepatan dalam memilih materi dan strategi akan memudahkan peserta didik mengalami perkembangan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik ingin mengembangkan kemampuan peserta didik dalam *menghubungkan ilmu dengan dunia nyata* (salah satu aspek capaian pembelajaran abad 21), maka pendidik dapat menggunakan metode *discovery* atau penemuan untuk mendorong peserta didik menemukan sendiri kaitan antara ilmu yang di pelajari dengan kenyataan di masyarakat. Dimana hubungan antara ilmu (teori pengetahuan) dengan

penomena kemasyarakatan. Dalam hal ini peserta didik diajak langsung untuk menemukan dan melihat langsung keterkaitan tersebut. Demikian pula halnya dengan materi-materi lainnya.

Menyiapkan generasi tangguh sebagai pondasi untuk generasi bangsa di masa yang akan datang merupakan salah satu tanggung jawab utama para pendidik. Tidak meninggalkan generasi yang lemah, dan salah satu ciri generasi yang lemah adalah yang lemah dalam hal ilmu pengetahuan. Allah Swt berfirman dalam Qs. An-nisa (4) : 9

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Semoga Tuhan yang Maha Esa, Allah Swt senantiasa menuntun hambanya-hambanya yang berprofesi sebagai pendidik agar senantiasa ditunjukkan jalan dan ditumbuhkan wawasannya serta keihlasannya dalam mencetak generasi unggul, menghadapi tantangan abad 21

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2022) 'An Analysis of Racial Profiling in Dear Martin Novel by Nic Stone', *Linguistics and Literature Journal*, 3(2), pp. 140-149.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H. and Wahyuni, V. (2022) 'Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), p. 1. doi: 10.24114/jbrue.v8i1.32650.
- Gunawan, H. (2022) *Pendidikan Karakter*, Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Indrastoeti, J. (2016) 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, p. 286. Available at: <http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id/index.php>.
- Isnaini, M. (2013) 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Al-Ta lim Journal*, 20(3), pp. 445-450. doi: 10.15548/jt.v20i3.41.
- Kemdikbud (2019) 'Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama', Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, p. 8. Available at: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmp ro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

- Kemdikbud (2022) 'Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024', Kemendikbudristek, pp. 1-36.
- Kemendikbud (2018) 'Infografis: Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)', Cerdas Berkarakter, pp. 1-10. Available at: cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id
- Kupperman, J. (1991) *Character*. New York: Oxford Univ. Press.
- Lickona, T. (1991) *Educating for character. How our schools can teach respect and responsibility*. Cortland, New York.: Random House Publishing Group.
- Lickona, T. (2001) 'What is Good Character? And How Can We Develop It in Our Children', in. Chicago: Winter.
- Megawangi, R. (2009) 'Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter', *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, pp. 1-8. Available at: <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Santika, I. W. E. (2020) 'Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), pp. 8-19.
- Sudrajat, A. (2011) 'Mengapa Pendidikan Karakter?', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), pp. 47-58. Available at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>.
- Wahidin Unang (2017) 'Pendidikan Karakter Bagi Remaja ', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(No. 02).

PROFIL PENULIS



Raya Mangsi lahir di Parombean, 7 Juni 1977. Alamat saat ini di BTN Mitra Lapadde Blok C.1 No. 15 Parepare sulawasi Selatan No Tlp 085242023334/ 0811422091. Email Rayamangsi@gmail.com. Riwayat Pendidikan SDN 73 Parepare Tahun 1989, Madrasah Stanawiyah Negeri Parepare

Tahun 1992, Madrasah Aliyah Wotu Kabupaten Luwu Timur Tahun 1996, Sarjana UM Parepare Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Tahun 2001, Program Starata Dua (S.2) Program Studi manajemen Pendidikan Islam 2008, Program Strata Tiga (S.3) Progra Studi Pendidikan Agama Islam 2021. Riwayat Pendidikan Non Formal & Kegiatan Ilmiah 10 Pelatihan Pembelajaran Bahasa Asing tahun 2003, 2) Pelatihan Nasional Intstruktur Muhammadiyah tahun 2010. 3) Pelatihan Nasional Orientasi Pembinaan Kemahasiswaan 2012. 4) Mengikuti pertemuan nasional penguatan LPTK PTMA 2014. 5) Mengikuti Pelatihan nasional Peran Masjid dan Mushollah PT tahun 2015. Karya Ilmiah Yang Di Puplicasikan; 1) Kurikulum PAI yang Rahmatan Lil Alamin: aman dan sehat bagi perkembangan peserta didik tahun 2017, 2) The Effect of paired Conversation Activity By Utilizing News-Based Materials in Improving The Students' Speaking Skill tahun 2017



BAB 8 MODEL PEMBELAJARAN

Meliza, S.Pd., M.Pd

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan kerangka belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran di abad 21. Hanya saja setiap program memiliki model pembelajaran tertentu yang dijadikan sebagai model pembelajaran unggulan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran di abad 21 adalah model inquiry based learning, discovery learning, problem based learning, dan project based learning.

B. Model Inquiry Based Learning

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan kerangka belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran di abad 21. Hanya saja setiap program memiliki model pembelajaran tertentu yang dijadikan sebagai model pembelajaran unggulan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran di abad 21 adalah model inquiry based learning.

C. Pengertian model inquiry based learning

Kata “inquiry” berasal dari bahasa inggris yang artinya pertanyaan atau penyelidikan. Kata “inquiry” dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban

terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan". Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inquiry dilakukan dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk memperoleh informasi guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan ilmiah yang telah diajukan. Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara kritis, sistematis, logis dan analitis, sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri. Pembelajaran inkuiri adalah pedagogi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan aktif dimana peserta didik berpindah dari bukti ke teori, bukan sebaliknya seperti yang biasa terjadi dalam pengajaran tradisional. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai sumber semua pengetahuan.

Model inquiry based learning dibedakan berdasarkan tingkat keterbukaannya, dapat dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

a. Inkuiri konfirmasi

Pada inkuiri konfirmasi siswa diberikan pertanyaan, prosedur, dan hasilnya sudah diketahui sebelumnya.

b. Inkuiri terstruktur

Pada inkuiri ini siswa melakukan penyelidikan berdasarkan masalah yang diberikan oleh guru, selain itu siswa menerima sebuah instruksi pada setiap tahap-tahapnya dan siswa yang mengambil kesimpulannya.

c. Inkuiri terbimbing

Inkuiri terbimbing merupakan jenis inkuiri dengan tingkatan yang lebih kompleks dibandingkan inkuiri terstruktur. Pada inkuiri terbimbing siswa terlibat langsung

dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan dari permasalahan yang diberikan guru, kemudian siswa menentukan proses dan solusi dari permasalahan tersebut sehingga siswa dapat membuat kesimpulan.

d. Inkuiri terbuka

Inkuiri terbuka merupakan jenis inkuiri dengan tingkatan inkuiri tertinggi. Selama proses pembelajaran ini siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan terhadap topik yang berhubungan dengan pertanyaan atau masalah, merancang desain eksperimen hingga siswa dapat memberikan kesimpulan sendiri melalui setiap tahap proses dalam inkuiri terbuka.

D. Karakteristik model inquiry based learning

Didalam setiap model pembelajaran pastinya memiliki karakteristik masing-masing. Adapun karakteristik model inquiry based learning yaitu:

- a. Guru tidak bertugas mengomunikasikan pengetahuan, namun justru membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri
- b. Pembelajaran terbuka (open learning) merupakan esensi pembelajaran ini
- c. Topik atau masalah yang dipelajari, serta metode yang digunakan untuk menjawab masalah itu ditentukan oleh peserta didik dan bukan oleh guru.
- d. Landasan pendekatan ini adalah gagasan konstruktivis. Pengetahuan dibangun setahap demi setahap, pembelajaran akan lebih baik jika dilaksanakan dalam kelompok.

E. Langkah-langkah model inquiry based learning

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model inquiry learning dalam proses pembelajaran:

a. Fase 1, Orientasi prelab guiding questions/ simulations.

Tahap orientasi merupakan tahap pertama yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa belajar. Pada tahap ini aktivitas yang dapat dilakukan memberikan motivasi, menghasilkan rasa ingin tahu, dan membangun pengetahuan baru dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya (*old knowledge*). Pada tahap ini diberikan dalam bentuk informasi dan pertanyaan yang menuntun peserta didik mengontruksikan pengetahuan lama untuk membangun pemahaman konsep yang akan di dapat.

b. Fase 2, Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, peserta didik memiliki kesempatan melakukan pengamatan dan menganalisis informasi. Peserta didik diberikan informasi untuk mewujudkan apa yang harus dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model atau informasi dapat berupa diagram, grafik, tabel data, satu atau lebih persamaan, eksperimen laboratorium atau kombinasi dari hal-hal ini. Menurut Hanson (2005: 2) model merupakan segala sesuatu yang mengandung atau mewakili pengetahuan baru atau konsep. Dalam fase eksplorasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan atau memahami materi yang disajikan dengan mengusulkan, mempertanyakan, dan menguji hipotesis. Setiap konsep-konsep dieksplorasi dengan satu atau lebih model dan informasi dan dipandu dengan *critical-thinking question* atau pertanyaan kritis. Menurut Hanson, pertanyaan kritis merupakan kegiatan dari inkuiri terbimbing yang bertujuan untuk membimbing siswa mengeksplorasi model.

Pertanyaan-pertanyaan ini saling berhubungan satu sama lain dan dibuat dari kognitif tingkat rendah hingga kognitif tingkat tinggi, sehingga siswa dapat mengembangkan jawaban dengan memikirkan tentang apa yang mereka temukan dalam model/informasi, apa yang mereka sudah tahu, dan apa yang telah mereka pelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

c. Fase 3, pembentukan konsep

Tahap pembentukan konsep terjadi pada saat siswa mengeksplorasi dan menginterkoneksi model/informasi dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini berupa pertanyaan berpikir kritis, atau pertanyaan kunci, memandu siswa dalam eksplorasi. Yang dapat membantu mendefinisikan tugas, mengarahkan siswa ke informasi, menuntun pelajar ke koneksi dan kesimpulan yang sesuai, dan membantu siswa membangun pemahaman tentang konsep yang sedang dipelajari.

d. Fase 4, aplikasi

Tahap aplikasi merupakan tahapan pemberian latihan dan soal. Latihan memberi kesempatan peserta didik untuk membangun kepercayaan diri dalam situasi sederhana dan konteks yang dikenal. Soal membutuhkan peserta didik untuk menganalisis situasi yang kompleks. Setelah konsep dapat diterapkan pada latihan dan soal berhasil, siswa bisa terintegrasi dengan konsep lainnya.

e. Fase 5, penutup

Tahap siswa membuat kesimpulan dan memahami konsep yang dipelajari serta menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

F. Kelebihan dan kelemahan model inquiry based learning

Di setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di masing-masingnya, begitu pula model inquiry based learning. Adapun kelebihan dan kekurangannya, yaitu:

Kelebihan dari model inquiry based learning:

- a. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sederhana, sehingga pembelajaran Inquiry Learning lebih bermakna.
- b. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gayabelajar mereka.
- c. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar oleh proses perubahantingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Adapun kelemahan dari model inquiry based learning:

- a. Jika model inquiry based learning digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

G. Model Discovery Based Learning

1. Pengertian model discovery learning

Model discovery learning merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Pendidik hanya bertindak sebagai motivator, pembimbing, dan penolong peserta didik menyelesaikan kesulitan dalam pembelajaran discovery learning dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, lebih berorientasi pada proses serta menemukan informasi sendiri dalam mencapai tujuan belajar, dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

2. Karakteristik model discovery learning

Ada sejumlah karakteristik model discovery learning dalam pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik
- c. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin di capai
- d. Berpendangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil
- e. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan
- f. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik
- g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
- h. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif

3. Langkah-langkah model discovery learning

a. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pendidik memberikan arahan kepada peserta didik yang dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan, suatu pertanyaan kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu pendidik dapat memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b. Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Data collection (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian

anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Data processing (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.

d. Verification (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

e. Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu. Discovery learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan

pada peserta didik untuk belajar mencari dan menemukan sendiri.

4. Kelebihan dan kelemahan model discovery learning

Adapun kelebihan dari model discovery learning adalah:

- a. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir
- b. Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat
- c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
- d. Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks
- e. Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri

Sedangkan kelemahan dari model discovery learning ini adalah:

- a. Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik.
- b. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan
- c. Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran
- d. Kemampuan berfikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas
- e. Berkenaan dengan waktu, model discovery learning membutuhkan waktu lebih lama.

H. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1. Pengertian model problem based learning (PBL).

Model based learning (PBL) mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah, merupakan salah satu model pembelajaran yang saat ini mulai populer di kalangan pendidik. PBL mengharapkan peserta didik mampu mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan pada akhirnya memiliki keterampilan pemecahan masalah. Menurut Joyce dan Weil, model problem based learning adalah semacam pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengatur materi pengajaran, membuat kurikulum dan meningkatkan pengajaran di kelas dan konteks lainnya. Kerangka konseptual berfungsi sebagai landasan model pendidikan, memperlancar proses pembelajaran metodis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Karakteristik model problem based learning (PBL).

Menurut Aris Shoimin, metode pembelajaran problem based learning memiliki beberapa karakteristik khas, yaitu:

a. Berpusat pada peserta didik

Karakteristik pertama adalah berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, fokus utama adalah di peserta didik. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam belajar, bertanya, dan praktek langsung.

b. Fokus ke Masalah autentik

Karakteristik PBL yang kedua adalah fokus ke masalah autentik atau masalah asli alias masalah nyata. Jadi, meskipun memberikan suatu masalah kepada peserta didik tentunya bukan masalah rekayasa melainkan masalah real di lapangan.

c. Peserta didik belajar secara mandiri

Problem based learning ketika diterapkan pada akhirnya peserta didik akan belajar secara mandiri, atau lebih banyak demikian. Sebab mereka fokus menyelesaikan masalah yang diberikan pendidik dan berpikir sendiri selama proses penyelesaian.

d. Pelaksanaan berbasis kelompok

PBL tidak bisa atau kurang tepat jika diterapkan dengan cara perorangan, idealnya dibentuk kelompok. Sehingga pendidik perlu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk kemudian menyelesaikan satu masalah bersama-sama.

e. Pendidik berperan sebagai fasilitator

Karakteristik yang terakhir dari PBL adalah pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga memberikan kisi-kisi dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Eksekusi seluruhnya dilakukan peserta didik itu sendiri.

3. Langkah-langkah model problem based learning (PBL)

Adapun langkah-langkah model problem based learning yang dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah.

Guru membimbing pesertadidik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

b. Menganalisis masalah.

Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

c. Merumuskan hipotesis.

Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Mengumpulkan data.

Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

e. Pengujian hipotesis.

Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan

f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

a. Menyadari masalah.

Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.

b. Merumuskan masalah.

Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan

data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

c. Merumuskan hipotesis.

Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai

kemungkinan penyelesaian masalah.

d. Mengumpulkan data.

Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.

e. Menguji hipotesis.

Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.

f. Menentukan pilihan penyelesaian.

Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan

dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

4. Kelebihan dan kelemahan model problem based learning (PBL)

Kelebihan model problem based learning (PBL) antara lain:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Mengembangkan pengendalian diri peserta didik
- c. Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam

- d. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- e. Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah
- f. Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim
- g. Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis
- h. Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru
- i. Peserta didik memperoleh keterampilan mengelola waktu
- j. Pembelajaran membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Beberapa kelemahan atau kekurangan dari PBL antara lain:

- a. Peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba manakala mereka tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi bisa diselesaikan
- b. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para peserta didik
- c. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional
- d. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara

mencari data, menganalisis, menyusun dan kesimpulan.

I. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

1. Pengertian model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek atau project based learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Menurut Indra Kertati model pembelajaran proyek (*project based learning*) merupakan salah satu model yang paling banyak disukai, baik oleh guru maupun peserta didik. Model ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga baik peserta didik maupun pendidik dapat menikmati proses pembelajaran.

Kemudian menurut Saringatun Mudrikah model *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain".

Sedangkan menurut Nora Susilowaty project based learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu maupun pengalaman lapangan.

2. Karakteristik model pembelajaran berbasis proyek

Karakteristik model pembelajaran berbasis proyek yaitu gaya belajar yang menuntun peserta didik menguasai konsep pembelajaran dengan melibatkannya dalam pemecahan masalah berupa proyek yang nyata. Model pembelajaran berbasis proyek dapat diaplikasikan dalam mengatasi masalah yang terbilang kompleks. Dengan penerapan model pembelajaran ini, masalah dapat diamati dan dieksplorasi oleh peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung secara inovatif serta kontekstual dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara kompleks.

Adapun karakteristik model pembelajaran berbasis proyek adalah:

- a. peserta didik akan memutuskan kerangka proses mengerjakan proyek.
- b. Peserta didik diberikan permasalahan untuk dapat mereka pecahkan.
- c. Peserta didik selanjutnya menentukan cara atau kerangka untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan.
- d. Secara berkelompok, peserta didik bertanggungjawab untuk mengelola informasi dan pengetahuan yang ada untuk mampu memecahan masalah.
- e. Adanya penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan.
- f. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi akan proyek yang mereka kerjakan.
- g. Hasil yang berupa produk dievaluasi secara kualitatif.

- h. Adanya lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk salah dan melakukan perubahan sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.
- i. Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk
- j. Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan
- k. Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat
- l. Melatih kemampuan berpikir kreatif
- m. Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan

3. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek

Adapun penerapan model pembelajaran berbasis proyek terdiri dari beberapa tahapan di antaranya:

a. Pertanyaan Mendasar

Pada tahapan ini topik dan pertanyaan diajukan oleh guru untuk dapat diselesaikan oleh siswa. Guru memberikan pertanyaan dasar tentang pendapat siswa terkait pendapat mereka untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan.

b. Mendesain perencanaan produk

Pada tahapan ini, dipastikan bagi siswa dapat mengetahui prosedur pembuatan proyek yang harus mereka hasilkan secara berkelompok.

c. Menyusun jadwal pembuatan

Pada tahapan ini dipastikan para siswa mengetahui terkait jadwal pembuatan proyek yang harus mereka lalui hingga tahap pengumpulan tugas.

d. Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek

Pada tahapan ini dipastikan para siswa bekerja secara aktif dan kolaboratif dalam kelompok dan terpantau oleh guru. Jika terjadi permasalahan maka guru dapat membimbing mereka dalam memecahkan masalah.

e. Menguji hasil

Diskusi tentang prototipe proyek dilakukan pada tahap ini, dan melihat keterlibatan siswa untuk mengukur ketercapaian standar mereka.

f. Evaluasi pengalaman belajar

Pemaparan proyek dilakukan pada tahapan ini termasuk hasil dari proyek dan dibimbing oleh guru. Selanjutnya, refleksi dari peserta didik juga dilakukan pada tahapan ini.

4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis proyek

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek, terdapat kelebihan yang didapat oleh para peserta didik dan membuat pembelajaran berlangsung lebih efektif. Adapun kelebihan yang didapatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di antaranya:

- a. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk lebih termotivasi karena mendapatkan dorongan untuk melakukan pekerjaan dan mendapatkan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan.
- b. Meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- c. Para peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

- d. Meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja secara berkelompok dan menumbuhkan jiwa sosial.
- e. Membangun keterampilan berkomunikasi para peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan.
- f. Membangun kemampuan peserta didik dalam mengelola dan menganalisis sumber informasi yang didapatkan dan menghubungkan dengan konsep pembelajaran.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek atau tugas yang diberikan oleh guru serta menyesuaikan waktu maupun sumber untuk mampu menyelesaikan proyek yang dibebankan.
- h. Memberikan kesempatan untuk belajar secara kompleks dan kontekstual sesuai dengan dunia nyata.
- i. Membangun lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif sehingga proses pembelajaran mampu dinikmati oleh para peserta didik. Jika para peserta didik menikmati proses pembelajaran, maka kemampuan pemahaman mereka akan lebih baik terhadap materi yang sedang dibahas.

Sedangkan kelemahan yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek di antaranya”:

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model berbasis proyek, diperlukan waktu yang lebih banyak untuk mampu bagi peserta didik

dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

- b. Terdapat biaya yang lebih diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru.
- c. Sebagian besar tenaga pendidik merasa nyaman dengan melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional, di mana guru memiliki peran maksimal dalam proses pembelajaran. Bagi para tenaga pendidik yang kurang memahami teknologi, maka perubahan dengan menggunakan model ini akan menjadi sulit untuk dapat diaplikasikan.
- d. Berbagai peralatan yang harus disediakan untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini. Sehingga aplikasi *team teaching* dirasa perlu untuk dilakukan untuk dapat memaksimalkan proses pelaksanaan pembelajaran.
- e. Para peserta didik sering mengalami kendala dalam mengelola serta mendapatkan informasi untuk mampu menyelesaikan proyek yang diberikan.
- f. Tidak semua para peserta didik akan terlibat dan menjadi kurang aktif karena bekerja secara berkelompok.
- g. Jika terdapat perbedaan antara topik yang diberikan kepada setiap kelompok, maka dikhawatirkan para peserta didik tidak mampu memahami topik yang disampaikan secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Nyoman Ayu Putri, dkk. (2023). Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. Nilacakra.
- Mudrikah, Saringatun, dkk. (2022). Inovasi Pembelajaran di Abad 21. Demangan: Pradina Pustaka
- Muhammad, Arsyad. (2023) Model-model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario, dkk. (2022). Model-Model Pembelajaran. Sada Kurnia Pustaka.
- Yani, Ahmad. (2021). Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani. Ahlimedia Press

PROFIL PENULIS



Meliza, S.Pd., M.Pd., lahir di Batusangkar, 3 Juli 1991. Penulis buku ini, adalah dosen tetap program studi Pendidikan Kimia Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) sejak tahun 2022. Penulis menyelesaikan program sarjana tahun 2013 pada jurusan Pendidikan Kimia UIN Sultan

Syarif Kasim Riau. Pada tahun 2021, penulis menamatkan S2 pada program Pascasarjana Pendidikan Kimia Universitas Negeri Padang. Selain jabatan fungsional sebagai tenaga pendidik, penulis saat ini juga sebagai sekretaris program studi Pendidikan Matematika FPMIPA Institut Pendidikan Tapanuli Selatan



BAB 9 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Mutiara, S.Pd., M.Pd

BAB 9

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah media yang sangat berperan untuk pengembangan ilmu pengetahuan teknologi mutu pendidikan serta menciptakan manusia yang berkualitas, berpotensi dan sudah selayaknya aspek pendidikan menjadi perhatian pemerintah dan meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas dan berpotensi. Tujuan pendidikan nasional yang digunakan sekarang secara eksplisit dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada bab II pasal 3 UU tersebut dijelaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan suatu proses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkat pendidikan. Dalam proses pendidikan tercapainya tujuan tersebut adalah dengan metode dan teknik pembelajaran yang baik dan tepat, sehingga kedudukan metode dan teknik pembelajaran

sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan jika metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak tepat maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Terkait dengan metode dan teknik pembelajaran berikut penjelasannya.

B. Pengertian Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara yang direncanakan dan digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Variabel-variabel pembelajaran ada tiga jenis yaitu: (1) variabel metode, (2) variabel kondisi, dan (3) variabel hasil. Dari ketiga variabel tersebut hanya variabel metode yang dapat dimanipulasi oleh guru, guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada sehingga interaksi antara metode dan kondisi yang ada optimal yang berpengaruh pada hasil yang optimal. Juga harus dipahami bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan semua materi pengajaran, oleh karena itu guru juga dituntut kreatif menggunakan multi metode dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pendefinisian metode dan Teknik tidak didefinisikan secara baku, namun secara umum metode dan teknik mengajar dapat didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan suatu unit materi dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan.

C. Beberapa Contoh Metode dan Teknik Pembelajaran

C.1. Metode Ceramah (*Lecture*)

Metode Ceramah berbentuk penjelasan pengajar kepada siswa dan biasanya diikuti dengan Tanya- jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas. Yang perlu dipersiapkan hanyalah daftar topik yang akan diuraikan dan media visual yang sederhana

Metode ini tepat untuk diterapkan bila

- a. Kegiatan instruksional baru dimulai;
- b. Waktu terbatas, sedangkan informasi yang akan disampaikan banyak,
- c. Jumlah pengajar sedikit, sedangkan jumlah siswa banyak.

Tetapi, metode ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

- a. Partisipasi siswa rendah,
- b. Kemajuan siswa sulit dipantau,
- c. Perhatian dan minat siswa tidak dapat dipantau

C.2. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi mengambil bentuk sebagai contoh pelaksanaan suatu keterampilan atau proses kegiatan. Penggunaan metode ini mempersyaratkan adanya suatu keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau lain yang dipilih oleh guru. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah supervise pengajar.

Metode Demonstrasi tepat digunakan bila:

- a. Kegiatan instruksional bersifat formal, magang (internship), atau latihan kerja
- b. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak psikomotorik, petunjuk sederhana matuk melakukan ketrampilan, bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan
- c. Pengajar berniaksand menggantikan dan menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang Prank Vang menyangkut pelaksanam suatu prosedur maupun dasar teorinya
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.

Kesulitan penggunaan metode demonstrasi adalah mendapatkan orang yang bukan saja ahli dalam mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur yang akan diajarkan, melainkan juga mampu menjelaskan setiap langkah yang didemonstrasikannya secara verbal.

C.3. Metode Penampilan

Metode Penampilan berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa di bawah supervise dari dekat oleh pengajar. Praktik tersebut atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang telah diterima atau diamati siswa.

Untuk menggunakan metode ini pengajar harus:

- a. Memberikan penjelasan yang cukup kepada siswa selama siswa berpraktik.
- b. Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan praktik dimulai untuk keselamatan siswa dan alat-alat yang digunakan.

Untuk Penampilan tepat digunakan bila:

- a. Pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan.

- b. Kegiatan instruksional bersifat formal, latihan kerja, atau magang.
- c. Siswa Mendapatkan kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajari ke dalam situasi sesungguhnya.
- d. Kondisi praktik sama dengan kondisi kerja.
- e. Dapat disediakan supervisi dan bimbingan kepada siswa secara dekat selama praktik. Kesulitanm penggunaan metode ini adalah:
 - i. Membutuhkan waktu yang panjang, karena siswa harus mendapat kesempatan berpraktik sampai baik.
 - ii. Membutuhkan fasilitas dan alat khusus yang mungkin mahal, sulit diperoleh, dan dipelihara secara terus-menerus.
 - iii. Membutuhkan pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajar hanya dapat membantu sejumlah kecil siswa.

C.4. Metode Diskusi

Metode Diskusi merupakan interaksi anatara siswa dan siswa atau siswa dan pengajar untuk menganalisis, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.. Metode diskusi adalah satu dari alat yang paling berharga dalam daftar strategi yang dimiliki guru. Sebenarnya metode diskusi dapat digunakan dalam semua kelas baik besar maupun kecil. Memang diskusi di kelas kecil dapat lebih efektif ketimbang kelas besar, tetapi kelas besar jangan jadi penghalang bagi kemampuan guru untuk mendorong partisipasi serta berfikir siswa.

Metode diskusi mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru dimana mahasiswa sudah dengan

sendirinya termotivasi. Tetapi metode diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru ingin melakukan hal-hal di bawah ini:

1. Membantu siswa belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berfikir.
2. Membantu siswa mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain.
3. Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
4. Membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
5. Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya.
6. Memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengkonter cerita rakyat atau kepercayaan siswa terdahulu.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh.
8. Memperoleh feedback yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.

Dalam menerapkan metode diskusi, guru/pengajar harus:

- a. Menyediakan bahan, topik atau masalah yang akan didiskusikan.
- b. Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan studi khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi.
- c. Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas.
- d. Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah.

- e. Sabar terhadap kelompok yang lambat dalam mendiskusikannya.
- f. Dalam kelompok diskusi, siswa dihadapkan pada beberapa problem antara lain:
 - 1. Mendapatkan partisipasi dalam diskusi.
 - 2. Membuat kemajuan (atau membuat mahasiswa sadar akan kemajuan) menuju tujuan pembelajaran.
 - 3. Mengatasi reaksi-reaksi emosional dari mahasiswa.

Tipe diskusi yang digunakan akan menentukan tingkat dominasi dari peran-peran tertentu. Diskusi yang berpusat pada siswa cenderung lebih efektif daripada diskusi yang berpusat pada dosen. Dan berikut ini akan dijelaskan tentang tipe diskusi yang bersifat 'jalan tengah' yang secara khusus berguna dalam suatu diskusi yang bersifat memecahkan masalah (problem-solving). Untuk diskusi semacam ini siswa harus merasa bahwa problem benar-benar ada dan bahwa sangat menarik untuk mencoba menyelesaikannya.

C.4.a. Tipe Diskusi Perkembangan (Developmental Discussion)

Istilah "diskusi perkembangan" diciptakan oleh Prof. Norman R.F. Maier (1952) untuk menggambarkan suatu teknik diskusi yang bersifat pemecahan masalah. Dalam tipe diskusi ini siswa memecah problem menjadi beberapa bagian problem yang sama dalam waktu yang sama pula. Salah satu alasan diskusi ini adalah karena diskusi sering tampak tidak efektif dan tak terattu karena anggota kelompok berbicara tentang aspek yang berbeda dan dengan begitu menjadikan mereka frustrasi karena mereka menerima komentar yang tidak relevan dari anggota yang lainnya. Dalam diskusi perkembangan, dosen berusaha menjadikan

siswa sadar akan tahapan diskusi yaitu yang menjadi fokus sekarang ini. Tahap-tahap yang khasnya bisa jadi sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Mengusulkan hipotesis
3. Mendapatkan data yang relevan
- 4 Mengevaluasi solusi-solusi alternative

Yang khas dari langkah awal diskusi perkembangan ini adalah mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang didiskusikan. Informasi semacam ini dapat dipasok melalui kuliais (ceramah), membaca, atau oleh anggota kelompok. Dalam strategi ini guru harus merasa bebas untuk memberi informasi dan bertanya. Sering problem yang tepat untuk diskusi perkembangan ini adalah penerapan atau implikasi prinsip-prinsip tertentu atau penemuan yang disajikan melalui ceramah atau bacaan.

Sebagaimana metode diskusi yang lain, diskusi perkembangan ini juga menghendaki partisipasi aktif dari peserta diskusi. Dalam diskusi perkembangan, partisipasi diarahkan pada suatu tujuan yang pasti. Akan tetapi, hal ini bukan bermaksud menjadi tipe diskusi yang dipimpin secara ketat dimana pimpinan diskusi memaksa kelompok untuk mengikuti langkah-langkah dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, pimpinan diskusi membantu kelompok untuk maju dengan cara membagi problem menjadi bagian-bagian yang dapat dipecahkan secara seirama. Singkatnya, diskusi perkembangan tidak bersifat tidak mengarahkan (non-directive) tapi juga tidak bersifat otokratik.

C.4.b. Mengatasi Siswa Yang Terlibat Debat Kusir Waktu Diskusi

Dalam sebuah diskusi yang baik konflik pasti muncul. Jika konflik-konflik tadi dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian, maka mereka yang terlibat konflik akan merepresinya dalam diri masing-masing dan bisa menyebabkan bahaya yang berkepanjangan, Satu dari fungsi guru dalam hal ini adalah membantu memfokuskan konflik ini sehingga dapat memberi kontribusi untuk belajar, Cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk hal ini antara lain:

- Merujuk suatu teks atau sumber lainnya, jika solusi tersebut tergantung pada fakta-fakta yang pasti
- Menggunakan konflik sebagai dasar bagi suatu tugas perpustakaan baik bagi seluruh siswa atau suatu kelompok yang didelegasikan.
- Jika masalahnya menyangkut nilai, maka guru membantu menyadarkan mahasiswa akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di samping teknik teknik yang sederhana di atas berikut ini akan dikemukakan strategi lain yang dapat menangani masalah di atas

C.4.c. The Two-Column Method

Strategi lain dan Maaser, two-column method adalah suatu strategi yang secara khusus menggunakan papan tulis dengan efektif dalam suatu situasi di mana terjadi konflik atau di mana suatu bias yang kuat menghalangi pertimbangan terhadap pandangan *alternative Scatu experiment* (Hofland, 1957) memperlihatkan bahwa ketika orang mendengar argument yang bertentangan dengan pandangannya, maka mereka lebih banyak terlibat dalam usaha untuk menolak argunient tersebut daripada

mendengarkan dan memahaminya. Jadia, ketidaksetujuan sering cenderung untuk mendorong orang yang berdebat pada sudut yang bertentangan di mana setiap ide bersifat benar atau salah, baik atau buruk, hitam atau putih. Padahal kebenaran seringkali lebih bersifat kompleks dan tidak merupakan salah satu ekstim tertentu.

Two column method dirancang untuk memberi kemungkinan bagi dipertimbangkannya berbagai rintangan dan alternatif. Dalam strategi ini pemimpin diskusi menyatakan bahwa sebelum isu-isu diperdebatkan di kelompok, semua argument dari masing-masing pihak akan diinventarisir dalam daftar di papan tulis. Pimpinan diskusi kemudian membuat judul kolom tersebut dengan misalnya "Setuju A Setuju B" atau "Pro" dan "Kontra". Kemudian ia meminta argument atau fakta dari anggota diskusi yang ingin mengemukakannya. Tugas dosen adalah memahami dan mencatat dalam catatan ringkas semua argument yang dikemukakan. Jika seseorang ingin mendebat suatu argument yang dikemukakan oleh pihak lain, maka dosen mencoba untuk merumuskan pokok masalahnya sehingga dapat daftar sebagai poin pada kolom pendebat. Tetapi meskipun suatu argument disanggah atau diprotes, ia tidak boleh dihapus, karena aturan mainnya adalah bahwa dua kolom tersebut untuk memuruskan semua ide yang dianggap relevan oleh anggota diskusi. Evaluasi dilakukan kemudian

Jika argument sudah habis, diskusi bisa beralih pada langkah berikutnya untuk pemecahan masalah. Pada tahap ini, kelompok biasanya dapat mengidentifikasi wilayah pro dan kontra dan dalam berbagai contoh menjadi jelas bagi mereka bahwa situasi tersebut bukan suatu hal yang hitam putih. Sekarang isu tersebut jadi lebih bernilai relative ketimbang baik buruk. Ketika diskusi sudah terarah pada

suatu kesepakatan, maka berbagai dendam personal dapat dihindarkan, dan perasaan-perasaan yang tersembunyi dapat terungkap. Langkah diskusi selanjutnya adalah lebih memungkinkan untuk diarahkan pada pemecahan masalah yang konstruktif.

Tantangan dan ketidak sepakatan mungkin merupakan indikasi dari suatu pertanda yang tajali dalam kelas. Tetapi dosen harus sadar akan adanya kemungkinan bahwa hal tersebut bisa jadi suatu penyebab frustrasi yang muncul karena siswa merasa tidak pasti tentang apa problem tersebut sebenarnya dan bagaimana cara memecahkannya.

Perlu disadari bahwa mahasiswa tidak secara otomatis melaksanakan diskusi secara efektif. Sebagian besar siswa harus belajar bagaimana belajar dari diskusi seperti halnya bagaimana mereka belajar dari bacaan.

Untuk mengatasi dan mengefektifkan semua mahasiswa dalam diskusi, Boris (1983) mengajukan suatu teknik yaitu teknik "minutes", yaitu teknik mengisi catatan setiap kegiatan diskusi. Setiap pelajaran berikutnya dimulai, selalu diawali dengan membacakan "minutes" (catatan) hari sebelumnya. Prosedur ini berguna secara khusus bagi siswa yang bertugas membuat catatan, tetapi juga berguna untuk memulai belajar atau tatap muka di kelas dengan suatu review tentang sampai di mana mereka telah belajar sehingga mereka merasa ada kesinambungan dari satu sesi ke sesi yang lain.

C.5. Metode Studi Mandiri

Metode Studi Mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Metode ini dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Menjelaskan hasil yang diharapkan dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan tadi mandiri.
- c. Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan siswa.
Penerapan metode ini adalah:
 - a. Pada tahap terakhir proses belajar.
 - b. Dapat digunakan pada semua mata pelajaran.
 - c. Menunjang metode instruksional yang lain.
 - d. Meningkatkan kemampuan kerja siswa.
 - e. Mempersiapkan siswa untuk kenaikan tingkat atau jabatan.
 - f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam minatnya tanpa dicampuri siswa lain. Tetapi, metode ini hanya dapat digunakan bila siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

C.6. Metode Kegiatan Instruksional Terprogram

Metode Kegiatan Instruksional Terprogram menggunakan bahan instruksional yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran di dalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti umpan balik dengan segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

Untuk menggunakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. siswa harus benar-benar memiliki seluruh bahan-bahan, alat-alat dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran tersebut.

- b. Siswa harus benar-benar tahu bahwa bahan itu bukan tes. Respon yang harus dibuat siswa selama prosaes belajarnya dimaksudkan untuk membantunya belajar, bukan untuk dijadikan dasar penilaian dalam mata pelajaran tersebut.
- c. Tersedia sumber yang dapat membantu siswa bila ia mengalami kesulitan.
- d. Secara periodik, siswa harus dicek kemampuannya untuk membuatnya benar-benar belajar.
Metode ini diterapkan untuk:
 - a. Semua tahap belajar, dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa.
 - b. Pelajaran formal, belajar jarak jauh, dan magang
 - c. Mengatasi kesulitan perbedaan individual.
 - d. Mempermudah sisea belajar dalam waktu yang diinginkan. Tetapi, metode ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:
 - i. Bahan belajar yang telah dikembangkan dengan baik membuat setiap siswa melalui urutan kegiatan belajaryang sama hal ini membuat metode ini kurang fleksibel
 - ii. Biaya pengembangan tinggi.
 - iii. Siswa kurang mendapat intersaksi sosial.

C.7. Metode Latihan dengan Teman

Metode Latihan dengan Teman memanfaatkan seorang siswa yang telah lulus dalam latihan tertentu untuk bertindak sebagai pelatih bagi seorang siswa lain. Ia dapat memilih metode instruksional yang diinginkan untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman tersebut lulus, ia pun akan bertindak sebagaipelatih bagi seorang siswa yang baru.

Untuk menggunakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mula-mula seorang siswa memperhatikan seorang siswa lain yang telah mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas di bawah supervisi pelatih.
- b. Setelah mengenal tugas tersebut, siswa dilatih dalam keterampilan melakukannya.
- c. Setelah lulus tes, ia menjadi pelatih untuk siswa berikutnya. Metode Latihan dengan Teman ini diterapkan pada:
 - a. Semua tahap yang membutuhkan latihan satu per satu.
 - b. Latihan kerja, latihan formal, dan magang. Kesulitan penggunaan metode ini adalah:
 - i. Terbatasnya siswa yang dapat dilatih dalam suatu periode tertentu.
 - ii. Kegiatan latihan harus senantiasa dikontrol secara langsung untuk memelihara kualitas.

C.8. Metode Simulasi

Metode ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya

Untuk menggunakan metode simulasi perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Pada tahap permulaan proses belajar, diperlukan tingkat dibawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu dan sebagainya

- b. Pada tahap pertengahan proses belajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan dengan pengetahuanyang lebih luas dan mula mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan.
- c. Pada tahap akhir, diperlukan tingkat realitas yang tinggi.
- d. Siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.
Metode ini sesuai diterapkan untuk:
 - a. Semua tahap belajar.
 - b. Pendidikan formal atau magang.
 - c. Memberikan kejadian-kejadian yang analogis.
 - d. Memungkinkan praktik dan umpan balik dengan resiko kecil.
 - e. Diprogarmkan sebagai alat pelajaran mandiri. Tetapi, metode simulasi mempunyai kelemahan sebagai berikut:
 - i. Biaya pengembangannya tinggi dan perlu waktu lama.
 - ii. Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta mahal harga dan pemeliharannya.
 - iii. Resiko siswa atau pengajar tinggi.

C.9. Metode Sumbang Pendapat atan Sumbang Saran (*Brainstorming*)

Metode Sumbang Saran merupakan proses penampungan pendapat dari siswa tanpa evaluasi terhadap kualitas pendapat tersebut. Bila menggunakan metode ini, guru tidak boleh berorientasi terhadap hasil metode tersebut, tetapi terhadap prosesnya, yaitu mendorong keberanian

siswa memunculkan pendapatnya tanpa takut disalahkan. Setiap pendapat siswa ditampung tidak ada yang ditolak.

Metode ini tepat bila digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengajukan pendapatnya. Tetapi, metode ini dapat menimbulkan frustrasi di kalangan siswa, karena mereka tidak menemukan consensus pada akhir proses tersebut. Metode ini dapat pula digunakan dalam mencari berbagai kemungkinan cara memecahkan masalah.

C.10. Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugaskan mencari alternative pemecahannya. Metode ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendapatkan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah. Metode ini tepat digunakan untuk siswa yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dalam masalah tersebut.

Kesulitan penggunaan metode ini adalah:

- a. Mendapatkan kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa.
- b. Mengembangkan kasus sangat mahal

C.11. Metode *Computer Assisted Learning* (CAL)

Metode ini berbentuk suatu seri kegiatan belajar yang sangat berstruktur dengan menggunakan computer. Isi pelajaran dimunculkan oleh computer dalam bentuk masalah. Siswa diminta memberikan Jawaban atau pemecahan masalah melalui computer pula dan seketika itu juga jawaban siswa diproses secara elektronik. Selang satu atau beberapa detik kemudian, siswa mendapat umpan balik

tentang jawabannya. CAL memberikan siswa untuk maju menurut kecepatan masing-masing.

Metode ini dapat digunakan pada setiap tingkat pengetahuan dari yang sederhana sampai yang paling kompleks.

Kesulitan penggunaan metode ini:

- a. Pengembangan program CAL membutuhkan biaya tinggi dan waktu lama.
- b. Pengadaan dan pemeliharaan alat mahal.

C.12. Metode Insiden

Metode Insiden merupakan variasi dari metode studi kasus. Siswa diberi data dasar yang tidak lengkap tentang suatu peristiwa atau masalah. Ia harus mencari data tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya tentang peristiwa atau masalah tersebut. Data tambahan tersebut dapat diminta kepada pengajar. Untuk itu, pengajar harus mempersiapkan berbagai lembaran data untuk diberikan kepada siswa jika siswa mengajukan permintaan yang sesuai.

Kelebihan metode ini dari metode studi kasus adalah siswa belajar menyusun dan menyelami masalah lebih dahulu sebelum belajar berpikir kritis untuk mencari pemecahannya. Penggunaannya sama dengan metode studi kasus.

C.13. Metode Praktikum

Metode Praktikum berbentuk pemberian tugas kepada siswa untuk menyelesaikan suatu proyek dengan berpraktik dan menggunakan instrumen tertentu.

C.14. Metode Demonstrasi

Guru mendemostrasikan cara kerja atau prosedur melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran fisika, jika alat praktikum tidak mencukupi guru dapat mendemonstrasikan cara mengukur atau melakukan praktikum.

C.15. Metode Proyek

Metode Proyek berbentuk pemberian suatu tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Laporan penyelesaian dituangkan dalam bentuk makalah.

C.16. Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran berbentuk interaksi antara dua atau lebih siswa tentang suatu topik atau situasi. Dalam interaksi itu setiap siswa melakukan peran terbuka. Metode ini sering digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan isi pelajaran yang baru saja dipelajarinya dalam rangka menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini memerlukan observasi yang cermat dari pengajar untuk menunjukkan kekurangan setiap peran yang dilakukan siswa.

C.17. Metode Seminar

Metode Seminar berbentuk kegiatan belajar bagi sekelompok siswa untuk membahas topik atau masalah tertentu. Setiap anggota seminar diharapkan aktif berpartisipasi. Penyelesaian tugas membahas topik atau masalah tersebut menjadi tanggung jawab anggota seminar, sedangkan pengajar bertindak sebagai narasumber.

C.18. Metode Simposium

Metode Simposium menyetengahkan suatu seri ceramah mengenai berbagai kelompok topic dalam bidang tertentu. Ceramah tersebut diberikan oleh beberapa ahli.

C.19. Metode Tutorial

Metode Tutorial berbentuk pemberian bahan belajar yang telah dikembangkan untuk dipelajari siswa secara mandiri dan kesempatan berkonsultasi secara periodic tentang kemajuan dan masalah yang dialaminya.

C.20. Metode Deduktif

Metode Deduktif dimulai dengan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian disusul dengan penerapannya atau contoh-contohnya pada situasi tertentu. Metode ini bergerak dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.

Metode ini tepat digunakan bila:

- a. Siswa belum mengenal pengetahuan yang sedang dipelajari.
- b. Isi pelajaran meliputi terminology, teknis dan bidang yang kurang membutuhkan proses berpikir kritis.
- c. Pengajaran mengenal pelajaran tersebut mempunyai persiapan yang baik dan pembicaraan yang baik.
- d. Waktu yang tersedia singkat.

C.21. Metode Induktif

Metode Induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis menemukan, atau menyimpulkan

prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode ini disebut pula metode discovery atau socratic.

Metode ini tepat digunakan bila:

- a. Siswa telah mengenal atau telah mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut
- b. Yang akan diajarkan berupa keterampilan komunikasi antara pribadi, sikap, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- c. Pengajar mempunyai keterampilan mendengarkan yang baik, fleksibel, terampil mengajukan pertanyaan, terampil mengulang pertanyaan, dan sabar.
- d. Waktu yang tersedia cukup panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina (2020). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful. (2017). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Afabeta
- Sugiono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Wahyuni, Sari, dkk. (2024). BAPER (Belajar dan Pembelajaran). Jawa Tengah: NEM

PROFIL PENULIS



Mutiara, M.Pd lahir di Padangsidempuan pada tanggal 18 Februari 1989. Pendidikan dasar diperoleh di SD Negeri 148080 Padangsidempuan, pendidikan menengah pertama SMP dan pendidikan menengah atas SMA di Sekolah Swasta Nurul Ilmi Padangsidempuan. Sarjana Pendidikan Fisika diperoleh tahun 2011 dan tahun 2014 menyelesaikan program S2

di Universitas Negeri Medan



BAB 10

PEMBELAJARAN

AKTIF, KREATIF,

EFEKTIF

Andi Yustira Lestari Wahab.
S.Pd., M.Pd

BAB 10

PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan aktif, kreatif, dan efektif menjadi semakin penting untuk memastikan keterlibatan dan keberhasilan siswa. Pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Menekankan peran serta siswa dalam proses belajar secara langsung. Alih-alih menjadi penerima pasif informasi, siswa diundang untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, eksperimen, dan kegiatan praktis. Pendekatan ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Berfokus pada pemanfaatan imajinasi dan inovasi untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi baru. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan mengembangkan ide-ide orisinal. Kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan cepat dalam situasi yang berubah-ubah dan menemukan cara baru untuk menghadapi tantangan. Di sisi lain, berkaitan dengan penerapan strategi dan teknik yang memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Metode

ini melibatkan penilaian yang terencana, umpan balik yang konstruktif, dan penggunaan sumber daya yang efisien untuk mendukung pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan yang terstruktur dan terukur, pembelajaran efektif memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis dalam konteks yang relevan. Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan menggabungkan ketiga elemen ini, pendidik dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam, menarik, dan bermanfaat, mempersiapkan siswa untuk sukses di masa depan baik dalam dunia akademis maupun profesional.

Pada tahun 2005, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Mendiknas) memperkenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mewajibkan setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk menyusun kurikulum secara mandiri dan otonom sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penerapan KTSP dimulai pada tahun 2007 di semua satuan pendidikan. Selaras dengan kebijakan ini, melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 19 ayat 1, pemerintah menetapkan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi, sambil memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ketentuan ini menjadi dasar hukum bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang sering disingkat PAKEM. Menurut

Depdiknas (2009), PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Di sisi lain, Rusman (2010) menyebutkan bahwa PAKEM juga dikenal sebagai partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Beberapa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah mengembangkan konsep ini menjadi PAIKEM (misalnya UNP) atau PAKEMI, dengan huruf "I" diartikan sebagai Inovatif atau Interaktif. Namun, meskipun ada variasi, konsep dasar sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tetap berfokus pada prinsip PAKEM.

Aktif berarti guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan mengemukakan ide-ide mereka. Pembelajaran harus bersifat aktif, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya pasif menerima informasi dari ceramah guru. Tanpa kesempatan untuk berperan aktif, proses pembelajaran akan bertentangan dengan prinsip dasar belajar. Partisipasi aktif sangat penting untuk membentuk generasi kreatif yang dapat menciptakan manfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Kreatif berarti guru perlu merancang kegiatan belajar yang bervariasi untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Namun, keadaan aktif dan menyenangkan tidak akan memadai jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penting untuk mempertimbangkan bakat, minat, dan modalitas belajar peserta didik, bukan hanya potensi akademis mereka. Pendekatan pembelajaran Quantum Learning mengidentifikasi tiga jenis modalitas

belajar: visual, auditorial, dan kinestetik. Modalitas visual mengacu pada kekuatan belajar melalui indera penglihatan, seperti membaca teks atau melihat grafik. Modalitas auditorial melibatkan kekuatan belajar melalui indera pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan atau cerita. Sementara itu, modalitas kinestetik berkaitan dengan kekuatan belajar melalui indera peraba, seperti menunjuk, menyentuh, atau melakukan aktivitas fisik. Memahami kecenderungan modalitas belajar ini memungkinkan guru untuk merancang media, metode, atau materi pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan preferensi belajar siswa.

Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, dengan fokus pada pembelajaran melalui tindakan.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan metode untuk meningkatkan motivasi, termasuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, agar pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Guru mengatur kelas dengan menampilkan buku dan materi belajar yang menarik serta menyediakan area khusus untuk membaca.
- d. Guru menerapkan metode pengajaran yang kooperatif dan interaktif, termasuk teknik pembelajaran kelompok.
- e. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Konsep pembelajaran aktif tidak hanya terbatas pada konteks regional, melainkan bersifat internasional. Para ahli pendidikan di berbagai belahan dunia secara aktif membahas dan mengembangkan ide tentang pembelajaran aktif. Di Amerika Serikat, khususnya di Cedar City, Utah, didirikan Active Learning Foundation, sebuah organisasi nirlaba yang menyediakan konsultasi mengenai masalah belajar dan pembelajaran aktif untuk individu, keluarga, komunitas, dan tenaga pendidik. Secara umum, para ahli pendidikan yang membahas pembelajaran aktif sepakat bahwa konsep ini berakar pada pemikiran John Dewey. Dewey, seorang filsuf terkemuka Amerika yang dikenal dengan aliran naturalistik dan pragmatisme, memiliki pengaruh besar dalam pengembangan konsep pembelajaran aktif. Dewey dianggap sebagai pelopor filsafat pragmatisme, karena pandangan filosofisnya didasarkan pada pengalaman langsung dan fenomena yang diterima melalui indera secara pragmatis. Dewey sangat menekankan pentingnya proses berpikir ilmiah yang bersifat induktif melalui inkuiri dan pengalaman. Baginya, pengalaman bukanlah sekadar akumulasi masa lalu, tetapi merupakan cara untuk memahami dan merumuskan pengalaman baru serta menggunakannya untuk menghadapi pengalaman mendatang. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memajukan individu melalui pengalaman dan inkuiri, serta untuk merancang dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam bukunya *How We Think*, Dewey menolak Teori Stimulus Respons (S-R Theory) aliran behaviorisme, karena ia percaya bahwa anak-anak tidak hanya meniru, tetapi juga aktif dalam proses belajar. Dalam *The School and Society*, Dewey menegaskan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan melalui

inkuiri, penemuan, ekspresi artistik, dan komunikasi. Konsep ini dikenal sebagai "learning by doing" atau pembelajaran melalui berbuat, dan "learning by experiencing" atau pembelajaran melalui pengalaman. Dewey percaya bahwa belajar adalah proses aktif yang mengaitkan pengalaman lama dengan pengalaman baru, yang kemudian digunakan untuk melakukan inkuiri lebih lanjut. Selain menekankan keaktifan dan pengalaman siswa, Dewey juga dikenal sebagai pelopor pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak atau siswa. Menurutnya, proses belajar adalah individual meskipun dapat terjadi dalam konteks sosial, sehingga siswa harus dianggap sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek.

Menurut Robson (2010:1), pembelajaran aktif memberikan kesempatan yang luas untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan materi atau topik dalam sebuah disiplin akademis. Beberapa manfaat utama dari penerapan pembelajaran aktif adalah: (1) meningkatkan partisipasi aktif siswa, (2) mendorong pemanfaatan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, (3) membuka perspektif atau pandangan baru mengenai topik atau materi, (4) memungkinkan pengembangan nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu, (5) mendorong sikap terbuka terhadap hasil pembelajaran, (6) menyediakan dukungan dan rekan belajar, (7) memperkuat refleksi dan kristalisasi pengalaman, serta (8) meningkatkan rasa tanggung jawab dalam belajar, yang pada akhirnya membantu siswa menjadi lebih mandiri dan memotivasi diri sendiri. Di Jerman pada tahun 1980-an, strategi pembelajaran aktif juga dikembangkan sebagai gabungan antara behaviorisme dan kognitivisme. Salah satu pendukung utama strategi ini adalah Dave Meier, yang

menguraikan konsepnya dalam buku **The Accelerated Learning Handbook** (Sidjabat, 2010: 3). Meier berpendapat bahwa pemahaman guru tentang siswa sangat mempengaruhi pola kegiatan belajar yang dirancang dan dikelola. Ia mengkritik pandangan pendidikan barat yang hanya melihat manusia sebagai konstruksi tubuh dan pikiran yang terpisah, sehingga membuat pembelajaran menjadi kaku. Menurut Meier, manusia memiliki empat dimensi: tubuh atau somatis (S), pendengaran atau auditori (A), penglihatan atau visual (V), dan pemikiran atau intelek (I). Berdasarkan pandangan ini, Meier mengusulkan model pembelajaran aktif yang dikenal dengan akronim SAVI - somatis, auditori, visual, dan intelektual. Prinsip-prinsip SAVI mencakup: (1) belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran, (2) belajar merupakan proses kreatif, bukan sekadar konsumsi, (3) kerja sama sangat membantu proses belajar, (4) pembelajaran terjadi pada berbagai tingkat kognisi secara simultan, (5) pengalaman langsung dari aktivitas itu sendiri adalah sumber belajar, (6) emosi positif mendukung pembelajaran, dan (7) otak menyerap informasi melalui citra secara langsung dan otomatis. Menurut Bonwell dan James A. Eison (2010: 1), kesadaran siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran merupakan kunci dari pembelajaran aktif. Mereka mengemukakan bahwa strategi yang mendukung pembelajaran aktif harus melibatkan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

Fink (2010: 1-2) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif bisa dipahami sebagai proses yang memaksimalkan pengalaman dan dialog siswa. Dialog internal, yaitu berbicara dengan diri sendiri, memungkinkan siswa untuk berpikir reflektif tentang materi yang dipelajari. Mereka bertanya

kepada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau seharusnya mereka pikirkan, serta bagaimana perasaan mereka terhadap topik tersebut. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia mengenai menyimak khutbah, guru dapat meminta siswa untuk mendengarkan khutbah dan kemudian menuliskan ide utama dari khutbah tersebut, bagaimana proses mereka dalam menyimaknya, dan bagaimana isi khutbah memengaruhi mereka. Sementara itu, dialog dengan orang lain harus lebih aktif dan dinamis dibandingkan dengan dialog terbatas seperti dalam pengajaran tradisional. Diskusi kelompok kecil tentang topik yang telah dipelajari adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Dialog dengan orang lain biasanya dilakukan melalui kerja kelompok atau kegiatan berpasangan. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang, baik guru maupun teman, yang melakukan aktivitas terkait dengan materi pelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas observasi, guru dapat memberikan panduan atau pedoman khusus. Observasi ini juga bisa dilakukan secara berkelompok atau berpasangan.

Berdasarkan teori pembelajaran aktif, terdapat empat belas poin penting yang perlu diperhatikan. Berikut adalah ringkasan dari keempat belas poin tersebut:

1. Pembelajaran harus berfokus pada siswa (student-centered). Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kebutuhan, minat, dan konteks kehidupan nyata siswa. Jika materi hanya dianggap penting oleh guru, siswa tidak akan terlibat aktif dalam proses belajar.
2. Pembelajaran harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan dipahami oleh siswa. Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai proses belajar.

Tanpa pemahaman yang jelas tentang tujuan, siswa tidak akan terlibat aktif dalam proses belajar dan hasil yang dicapai.

3. Pembelajaran aktif memerlukan siswa dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan, sehingga mereka terlibat dalam proses penemuan. Namun, kualitas masalah perlu diperhatikan; masalah yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi motivasi siswa. Masalah yang terlalu sulit mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam menyajikan materi.
4. Untuk melakukan penemuan, siswa harus diberikan panduan yang jelas. Panduan ini bisa dirumuskan oleh guru bersama siswa, atau dirumuskan oleh guru tetapi disetujui dan dipahami oleh siswa.
5. Pembelajaran aktif harus memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru yang diberikan oleh guru dalam bentuk masalah. Pengaitan ini akan membantu siswa memahami relevansi pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari dan akademis. Tanpa pengaitan dan interrelasi pengalaman, pembelajaran tidak akan terasa bermakna bagi siswa.
6. Pembelajaran aktif harus memungkinkan siswa memperoleh perspektif atau pandangan baru tentang topik atau materi pembelajaran. Perspektif baru ini harus muncul dari proses penemuan dan pemecahan masalah, bukan semata-mata dari arahan guru. Aktivitas siswa dapat mencakup bertanya, menanggapi, menyanggah, atau mengusulkan ide kepada kelas.

7. Pembelajaran aktif harus mendukung pengembangan pemahaman tentang nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dalam belajar menyimak berita, siswa harus memahami bahwa berita yang baik tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasa yang benar, tetapi juga pada wawasan dari berbagai bidang keilmuan seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi.
8. Pembelajaran aktif harus memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil belajar mereka. Artinya, siswa harus memahami hasil yang telah dicapai dalam topik tertentu dan menyadari aspek-aspek yang masih perlu dipahami.
9. Untuk memfasilitasi pemahaman masalah dan mengaitkan pengalaman lama dengan pengalaman baru, pembelajaran aktif memerlukan media yang sesuai. Kelayakan media bersifat relatif dan bergantung pada karakteristik siswa, materi, tujuan pembelajaran, serta fasilitas dan kemampuan guru. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menyimak, media yang mendukung pengembangan kemampuan auditori sangat penting, seperti media audiovisual atau media auditif sederhana. Dalam pembelajaran menulis, seperti menulis artikel, media berupa teks tertulis sangat diperlukan agar siswa dapat langsung memahami artikel beserta karakteristiknya.
10. Pembelajaran efektif memerlukan kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka sebagai individu, baik dalam proses maupun hasil belajar. Kesadaran dan tanggung jawab individu sangat penting karena siswa harus aktif dalam memilih, merencanakan, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan

strategi mereka untuk mencapai keberhasilan belajar. Siswa harus memahami tujuan pembelajaran, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan konteks akademis, sosial, serta pengembangan diri, dan siap menanggung risiko yang terkait dengan proses pembelajaran.

11. Pembelajaran harus melibatkan tidak hanya aktivitas fisik dan mental, tetapi juga seluruh indera. Prinsip belajar sambil berbuat dan belajar melalui pengalaman akan mengembangkan kesadaran siswa tentang pembelajaran yang bermakna.
12. Ddari segi aktivitas otak, pembelajaran harus melibatkan kedua belahan otak, kiri dan kanan. Kesadaran dan ambang sadar harus dikembangkan secara maksimal. Faktor emosi sangat tergantung pada penciptaan suasana yang menyenangkan dalam kelas yang demokratis, dan siswa harus mampu mengendalikan emosi mereka serta menikmati proses dan hasil belajar.
13. Meskipun pembelajaran merupakan aktivitas individual, interaksi sosial juga sangat penting. Interaksi antara siswa dengan guru, sesama siswa, dan lingkungan sekitar merupakan manifestasi dari kemandirian dan tanggung jawab individu dalam konteks kerja sama. Kerja sama dan kebersamaan sangat diperlukan karena bahasa adalah alat komunikasi, sehingga belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Komunikasi tidak dapat terjadi tanpa konteks yang melibatkan pengirim dan penerima pesan.
14. Pembelajaran aktif dipengaruhi oleh umpan balik. Bagi siswa, umpan balik membantu merefleksikan

apa yang telah dipelajari, aspek yang belum dikuasai, rencana dan tindakan untuk pengembangan selanjutnya, serta manfaat materi untuk perkembangan keilmuan dan kehidupan masa depan. Bagi guru, umpan balik berguna untuk menilai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

Pembelajaran aktif berlandaskan pada konsep belajar melalui pengalaman (*learning by experiencing*) dan belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Keaktifan siswa tidak hanya tampak dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam aspek mental atau kognitif. Keaktifan ini dapat diukur melalui empat belas indikator yang saling terkait, yaitu: (1) fokus pada siswa, (2) berlandaskan tujuan yang jelas, (3) berbasis pemecahan masalah, (4) mengutamakan penemuan atau inkuiri, (5) mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru, (6) memungkinkan siswa memperoleh perspektif baru tentang materi yang dipelajari, (7) memungkinkan berkembangnya konteks nilai dan asumsi dari berbagai disiplin ilmu, (8) memungkinkan siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap hasil belajar, (9) memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, (10) mengharuskan siswa memiliki kesadaran tanggung jawab pribadi, (11) melibatkan aktivitas fisik, mental, dan seluruh indera, (12) melibatkan kedua belahan otak, kiri dan kanan, (13) terjadi dalam interaksi sosial yang kondusif dan dinamis, serta (14) melibatkan umpan balik.

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pendidikan, setiap guru diharapkan untuk mempersiapkan segala aspek yang terkait dengan program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan dari persiapan

ini adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa semua peserta didik mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Biasanya, persiapan awal melibatkan penyusunan rencana pembelajaran, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada akhir setiap sesi. Tujuan pembelajaran ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, seorang guru harus benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan strategi atau pendekatan yang akan digunakan. Pemilihan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan mempengaruhi tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud,

selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, materi disusun, dan karakteristik awal peserta didik dipahami, langkah berikutnya bagi guru adalah menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting. Ini berarti guru perlu memilih metode yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Uno, 1996). Namun, perlu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang cocok untuk semua situasi dan kondisi meskipun tujuannya sama. Oleh karena itu, kreativitas dan keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran sangat diperlukan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi yang ada. Strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan efektif, guru harus mampu menentukan strategi yang akan digunakan. Pada dasarnya, strategi pembelajaran adalah rencana untuk mencapai tujuan, yang meliputi metode, teknik, dan prosedur yang dapat memastikan peserta didik mencapai hasil yang diinginkan.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan akhir dari proses pembelajaran, melainkan salah satu strategi untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Dalam strategi ini, peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa diharapkan untuk aktif terlibat. Proses pembelajaran yang aktif melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan sumber belajar

lainnya. Dalam suasana seperti ini, siswa tidak merasa tertekan secara individu dalam memecahkan masalah, melainkan mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi, sehingga beban belajar terasa lebih ringan. Dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif, diharapkan semua potensi siswa dapat berkembang dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran yang kreatif merupakan strategi yang mendorong siswa untuk secara bebas mengeksplorasi makna dari materi yang dipelajari. Pendekatan ini sangat penting untuk membentuk generasi kreatif yang mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kreativitas juga mencakup upaya guru untuk merancang kegiatan belajar yang bervariasi agar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Sebagai strategi pembelajaran, kreativitas berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, khususnya dengan merangsang aktivitas belahan otak kanan. Menurut teori hemisfer, otak terdiri dari belahan kiri yang berfungsi secara konvergen, berpikir secara linier dan teratur, serta belahan kanan yang bersifat divergen, berpikir secara konstruktif, kreatif, dan holistik. Penelitian dari pakar psikologi pendidikan dan ahli instruksional menunjukkan bahwa belahan otak kanan anak belum banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali tidak mengoptimalkan potensi kreatif siswa. Sistem pendidikan kita masih berfokus pada hafalan dan penilaian berbasis jawaban objektif, sementara kemampuan untuk menciptakan sesuatu setelah belajar belum menjadi prioritas. Hal ini menyebabkan lulusan sekolah kita memiliki pengetahuan teoretis yang luas, namun kurang siap dalam menciptakan solusi praktis yang dibutuhkan di pasar kerja. Oleh karena

itu, pembelajaran yang kreatif menuntut guru untuk lebih inovatif dan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau kombinasi baru dari data, informasi, dan elemen yang ada, serta menciptakan karya melalui pengetahuan dan pengalaman. Inilah mengapa pengembangan kreativitas dalam pembelajaran di Indonesia sangat penting.

Pembelajaran yang efektif merupakan strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini mengharuskan siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka bawa ke dalam pembelajaran dan mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam jangka waktu tertentu. Untuk menerapkan strategi ini, tujuan yang disusun dalam kompetensi dasar, indikator, dan tujuan harus mempertimbangkan karakteristik siswa. Sebelum strategi ini digunakan, perlu dilakukan analisis karakteristik siswa, termasuk minat, bakat, kemampuan awal, motivasi, dan gaya belajar mereka. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih kondusif karena guru akan lebih siap dengan informasi tentang karakteristik siswa, yang membantu dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang efektif mempertimbangkan karakteristik siswa, kemampuan mereka, metode yang sesuai, media yang tepat, serta evaluasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

<https://sites.google.com/site/putraandesnata/faktor-yang-mempengaruhipengembangan-kurikulum>
<https://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengembangan-kurikulum/>

PROFIL PENULIS



Andi Yustira Lestari Wahab. S.Pd., M.Pd. Lahir di Makassar Sulawesi selatan 10 juni 1988. Penulis Telah menempuh Pendidikan di SD Negeri 2Terang- Terang Bulukumba (1994-2000), SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar (2000-2003), SMA Negeri 5 Makassar (2003-2006) Menyelesaikan studi S1

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang.(UM) Pada Tahun (2006-2010), dan S2 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2015.penulis mulai aktif sebagai dosen di Program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Syach Yusuf (UNIS) Tangerang. Penulis juga aktif dalam kegiatan Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat.



BAB 11 PENGELOLAAN KELAS

Dr. Erwin Rahayu Saputra, M.Pd

BAB 11

PENGELOLAAN KELAS

A. Pendahuluan

Pengelolaan kelas merupakan elemen kunci dalam dunia pendidikan sejak dahulu. Namun, di abad ke-21, pengelolaan kelas telah berkembang seiring dengan perubahan besar dalam cara kita memandang pendidikan. Secara tradisional, pengelolaan kelas sering kali diidentikkan dengan kontrol guru atas perilaku siswa, disiplin, dan menjaga ketertiban selama proses belajar mengajar (Emmer & Sabornie, 2015). Meskipun aspek-aspek ini masih penting, konteks pembelajaran abad ke-21 membawa tantangan dan peluang baru yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan fleksibel terhadap pengelolaan kelas.

Era digital telah mengubah hampir semua aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan. Teknologi yang berkembang pesat memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan kelas, tetapi juga menambah kerumitan dalam bagaimana guru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran yang baru (Bates, 2019). Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya tentang mengontrol perilaku siswa, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Guru harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Dalam konteks Indonesia, pengelolaan kelas juga menjadi tantangan besar, terutama dengan adanya kebijakan

pendidikan seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik (Kemendikbud, 2020). Hal ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam mengelola kelas, sekaligus memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Selain itu, pandemi COVID-19 yang memaksa transisi mendadak ke pembelajaran daring menyoroti pentingnya pengelolaan kelas dalam setting virtual, di mana guru tidak hanya harus mempertahankan keterlibatan siswa, tetapi juga menangani masalah teknis dan sosial-emosional yang muncul akibat pembelajaran jarak jauh (Dhawan, 2020).

Pengelolaan kelas abad ke-21 juga menuntut adanya pengembangan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Sebuah studi oleh Li et al. (2020) menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam teknologi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan efektif, baik dalam pengaturan tatap muka maupun virtual. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif juga cenderung lebih berhasil dalam memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Dabbagh & Kitsantas, 2012).

Secara global, konsep pengelolaan kelas telah bergeser dari pendekatan yang berfokus pada kontrol menjadi lebih berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini termasuk perhatian terhadap aspek sosial-emosional siswa, memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri, dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Weinstein et al., 2017). Dengan demikian, pengelolaan kelas abad ke-21 membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman akan dinamika kelas, dan penggunaan teknologi

untuk mendukung proses belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Pembelajaran abad ke-21 ditandai oleh perubahan besar dalam pendekatan pedagogi dan peran guru serta siswa di kelas. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran. Teknologi telah mengubah cara kita mengakses informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi, sehingga mengharuskan guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung secara digital (Bates, 2019). Dalam pengelolaan kelas, teknologi berperan penting dalam mendukung keterlibatan siswa, meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Sebelumnya, pendekatan pedagogis tradisional sering kali bersifat *teacher-centered*, di mana guru adalah sumber utama pengetahuan dan siswa diharapkan menjadi penerima informasi secara pasif (Emmer & Sabornie, 2015). Namun, dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam pandangan pendidikan, pedagogi abad ke-21 lebih menekankan pada pendekatan *learner-centered*, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan *problem-based*, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata (Johnson & Johnson, 2019).

Teknologi seperti *Learning Management Systems* (LMS), alat komunikasi daring, dan perangkat pembelajaran kolaboratif telah memungkinkan guru untuk mengubah peran mereka dari sekadar instruktur menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam peran ini, guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendukung siswa dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan

pengetahuan. Ini menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan kelas, di mana guru harus mampu mengarahkan interaksi digital, menjaga keterlibatan siswa, dan mengelola dinamika kelas yang berubah (Dabbagh & Kitsantas, 2012).

Selain itu, peran siswa dalam kelas juga telah berubah. Siswa di abad ke-21 diharapkan menjadi pembelajar aktif yang memiliki otonomi lebih besar dalam proses belajar mereka. Mereka didorong untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dengan teman sekelas (Trilling & Fadel, 2009). Hal ini menuntut perubahan dalam strategi pengelolaan kelas, di mana guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Perubahan pedagogi ini juga diperkuat oleh perkembangan dalam penelitian tentang pembelajaran sosial-emosional (Social-Emotional Learning/SEL), yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung kesejahteraan emosional siswa dapat meningkatkan hasil akademik mereka (Jones & Kahn, 2017). Dengan demikian, guru harus memperhatikan tidak hanya aspek akademik, tetapi juga aspek sosial-emosi dalam pengelolaan kelas mereka. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pengelolaan kelas, pergeseran peran guru dan siswa ini menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan adaptif. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, mengelola dinamika kelas yang lebih

kolaboratif, dan memberikan dukungan sosial-emosional yang dibutuhkan oleh siswa untuk berkembang di abad ke-21 (Weinstein et al., 2017).

Tujuan utama dari bab ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan berbagai strategi pengelolaan kelas yang relevan dengan konteks pembelajaran abad ke-21. Pengelolaan kelas yang efektif adalah fondasi dari proses pembelajaran yang berhasil, dan di abad ke-21, pendekatan tradisional dalam pengelolaan kelas harus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern yang lebih dinamis dan terhubung secara global.

Bab ini akan mengkaji bagaimana guru dapat menerapkan strategi pengelolaan kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif, interaktif, dan berbasis teknologi. Selain itu, bab ini juga akan membahas bagaimana pengelolaan kelas dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif, yang mendukung keberagaman kebutuhan siswa, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

Dengan demikian, tujuan penulisan bab ini adalah:

1. Menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengelolaan kelas di abad ke-21, terutama terkait dengan penggunaan teknologi dan pergeseran pedagogi.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengelolaan kelas di era digital, termasuk tantangan yang berkaitan dengan keberagaman siswa dan dinamika sosial-emosi di kelas.
3. Menyediakan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif di abad ke-21, dengan menekankan pada pendekatan yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan inklusif.

4. Memberikan wawasan tentang peran teknologi dalam mendukung pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan fokus pada strategi pengelolaan kelas yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur pendidikan dan membantu para praktisi pendidikan dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas di abad ke-21.

B. Pengertian Pengelolaan Kelas di Abad ke-21

Pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan abad ke-21 telah mengalami evolusi yang signifikan. Pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya berkaitan dengan menjaga ketertiban dan disiplin, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan inovatif. Perubahan ini mencerminkan adanya tuntutan yang lebih besar pada guru untuk mengelola dinamika kelas yang semakin kompleks dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Bab ini akan membahas secara komprehensif definisi tradisional dan modern dari pengelolaan kelas, serta bagaimana peran guru telah berkembang dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

1. Definisi Tradisional: Mengontrol dan Mengatur Perilaku Siswa di Ruang Kelas

Pengelolaan kelas secara tradisional diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Menurut Emmer dan Sabornie (2015), definisi tradisional pengelolaan kelas berfokus pada pengendalian perilaku siswa dan penerapan strategi disiplin

untuk mengatasi masalah-masalah perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.

Dalam kerangka ini, guru memainkan peran sentral sebagai otoritas di kelas yang memiliki kekuasaan untuk menetapkan aturan dan menegakkannya. Salah satu ciri utama dari pendekatan tradisional adalah penggunaan teknik penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku siswa. Guru sering kali menggunakan sistem reward and punishment sebagai cara untuk memastikan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan kelas (Woolfolk, 2017). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, di mana gangguan seminimal mungkin dan siswa dapat fokus pada tugas-tugas akademik.

Namun, pendekatan tradisional ini memiliki sejumlah keterbatasan. Meskipun efektif dalam menciptakan lingkungan yang terkontrol, pendekatan ini cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif, di mana mereka diharapkan mengikuti arahan guru tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan disiplin yang berlebihan dapat berdampak negatif pada motivasi siswa dan menimbulkan perasaan teralienasi (Bear, 2015).

Seiring dengan perkembangan pedagogi dan teknologi, pandangan tradisional tentang pengelolaan kelas mulai dianggap tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di abad ke-21, yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009).

2. Definisi Modern: Pengelolaan Kelas sebagai Fasilitas Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Penggunaan Teknologi

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, definisi pengelolaan kelas telah berkembang untuk mencakup lebih dari sekadar kontrol perilaku. Menurut Marzano (2017), pengelolaan kelas modern melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan penggunaan teknologi secara efektif. Dalam hal ini, pengelolaan kelas tidak lagi hanya tentang menjaga ketertiban, tetapi juga tentang bagaimana guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

Pembelajaran aktif mengacu pada pendekatan di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah. Guru dalam konteks ini lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan sendiri, bukan sekadar sebagai penyampai informasi (Johnson & Johnson, 2019). Sebuah studi oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka lebih cenderung memahami materi secara mendalam dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Pengelolaan kelas juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting di abad ke-21, di mana pekerjaan tim dan kemampuan bekerja dalam kelompok lintas-disiplin menjadi semakin dihargai di dunia kerja (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola dinamika kelompok di kelas dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan

masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Selain itu, pengelolaan kelas modern juga melibatkan penggunaan teknologi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi seperti Learning Management Systems (LMS), perangkat pembelajaran berbasis daring, dan alat komunikasi digital telah memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efisien dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif (Bates, 2019). Penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, dengan siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja (Dabbagh & Kitsantas, 2012).

Dalam pengelolaan kelas modern, guru harus mampu menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Misalnya, teknologi memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan lebih personal kepada siswa, yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan kinerja akademik mereka (Li et al., 2020). Selain itu, teknologi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, yang merupakan salah satu keterampilan penting di abad ke-21.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

Salah satu perubahan besar dalam pengelolaan kelas abad ke-21 adalah peran guru yang telah bergeser dari instruktur ke fasilitator. Menurut Jones (2018), guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang mendukung

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam peran ini, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama dengan teman sekelas, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan, tetapi juga atas perkembangan sosial-emosional siswa. Jones dan Kahn (2017) menyebutkan bahwa guru abad ke-21 harus memperhatikan kesejahteraan emosional siswa, karena aspek ini sangat mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar mereka. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mengambil risiko, dan belajar dari kesalahan.

Guru juga harus mampu mengelola berbagai dinamika di kelas yang semakin beragam. Siswa di abad ke-21 datang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda, sehingga guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola keragaman ini (Weinstein et al., 2017). Guru harus mampu mengadaptasi strategi pengelolaan kelas mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup penggunaan teknologi secara bijak. Guru harus mampu memilih dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran di kelas mereka. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan memberikan umpan balik yang lebih efektif (Bates, 2019). Sebuah studi oleh Li et al. (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan teknologi yang baik cenderung lebih berhasil

dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan adaptif.

Pengelolaan kelas di abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam cara guru melihat peran mereka dan bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Definisi tradisional yang berfokus pada kontrol perilaku siswa tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran modern. Sebaliknya, pengelolaan kelas harus mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan penggunaan teknologi. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang mengelola dinamika kelas secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang semakin beragam.

C. Karakteristik Pembelajaran Abad ke-21

Di abad ke-21, perubahan dalam pendidikan telah didorong oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Tidak hanya materi pelajaran yang mengalami pergeseran, tetapi juga cara siswa belajar dan bagaimana guru mengelola lingkungan pembelajaran. Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan di era digital. Bab ini akan membahas keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

1. Keterampilan Abad ke-21: Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi, dan Berpikir Kritis

Salah satu ciri utama pembelajaran abad ke-21 adalah fokus pada pengembangan keterampilan yang disebut *21st Century Skills* yang meliputi kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Trilling dan Fadel (2009) menjelaskan bahwa keterampilan ini sangat penting untuk

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan, baik di dunia akademik maupun dunia kerja.

a) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal. Dalam konteks pendidikan, kreativitas berarti memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, mencoba hal baru, dan mengambil risiko dalam pembelajaran. Menurut Beghetto dan Kaufman (2017), kreativitas dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada seni, tetapi juga mencakup pemikiran kreatif dalam memecahkan masalah di berbagai disiplin ilmu, seperti sains, matematika, dan teknologi. Guru dapat mendukung kreativitas siswa dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat terbuka dan memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan inovasi.

b) Kolaborasi

Kolaborasi mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kolaborasi karena di dunia kerja saat ini, pekerjaan tim dan kerja lintas disiplin menjadi norma. Johnson dan Johnson (2019) mengungkapkan bahwa kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar, karena siswa dapat saling bertukar ide, mengembangkan solusi bersama, dan belajar dari perspektif yang berbeda. Dalam konteks kelas, guru perlu memfasilitasi kerja kelompok dan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi dan proyek bersama.

c) Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, juga menjadi keterampilan penting di abad ke-21. Komunikasi yang baik mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan berinteraksi dengan berbagai audiens. Menurut

Wagner (2014), pengembangan keterampilan komunikasi sangat penting karena di dunia global yang saling terhubung, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai media dan konteks menjadi kunci keberhasilan. Di dalam kelas, guru dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui presentasi, debat, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

d) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran abad ke-21, berpikir kritis menjadi keterampilan penting karena siswa diharapkan dapat memproses informasi yang kompleks, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang valid (Brookfield, 2017). Guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memberikan tantangan pemecahan masalah yang kompleks, mendorong debat berbasis bukti, dan melibatkan siswa dalam tugas-tugas analisis.

2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Integrasi Teknologi sebagai Alat Bantu Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran

Teknologi memainkan peran kunci dalam pembelajaran abad ke-21. Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi, tetapi juga meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa. Churchill et al. (2016) menyatakan bahwa teknologi pendidikan, seperti Learning Management Systems (LMS), perangkat mobile, dan alat kolaborasi daring, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengelola kelas secara lebih efisien dan mendukung pembelajaran yang lebih dinamis.

a) Teknologi sebagai Alat Pengelolaan Kelas

Teknologi dapat membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih efisien, baik dalam hal administrasi maupun dalam pengelolaan perilaku siswa. Aplikasi seperti Google Classroom, Edmodo, dan Moodle memudahkan guru untuk mengorganisir tugas, memberikan umpan balik, dan berkomunikasi dengan siswa. Teknologi ini juga memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang tepat saat diperlukan (Bates, 2019). Dengan adanya teknologi, pengelolaan kelas menjadi lebih fleksibel, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan hybrid yang semakin populer pasca-pandemi COVID-19 (Kong et al., 2020).

b) Teknologi sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Selain sebagai alat bantu pengelolaan kelas, teknologi juga menjadi alat utama dalam proses pembelajaran itu sendiri. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, interaktif, dan adaptif. Aplikasi pembelajaran berbasis game, seperti Kahoot! dan Quizizz, dapat meningkatkan motivasi siswa melalui mekanisme permainan yang menarik (Hwang & Chang, 2019). Selain itu, teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) membuka peluang baru untuk pembelajaran imersif, di mana siswa dapat belajar melalui simulasi dan eksplorasi virtual yang realistis (Bacca et al., 2014).

Integrasi teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Misalnya, video pembelajaran dan tutorial daring memungkinkan siswa untuk mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, sementara platform pembelajaran adaptif seperti Khan Academy dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemajuan siswa (Li et al., 2020).

c) Tantangan dalam Integrasi Teknologi

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat dalam pembelajaran, tantangan dalam integrasinya juga tidak dapat diabaikan. Menurut Selwyn (2016), salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet. Selain itu, ada juga kekhawatiran tentang keamanan data, privasi, dan potensi distraksi yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan teknologi di kelas (Buchanan et al., 2017). Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk merencanakan strategi integrasi teknologi yang inklusif, aman, dan berfokus pada tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Penguatan Otonomi Siswa dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) menekankan pada otonomi siswa dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki peran aktif dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Scharle dan Szabó (2017) menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan mempraktikkan keterampilan manajemen diri yang penting di abad ke-21.

a) Prinsip Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa didasarkan pada prinsip bahwa siswa adalah agen aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Weimer, 2013). Di sini, peran guru bergeser dari pemberi informasi menjadi pendamping yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang mandiri dan terarah.

b) Penerapan Pembelajaran Berpusat pada Siswa di Kelas

Dalam praktiknya, pembelajaran berpusat pada siswa dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry-based learning), dan flipped classroom. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi (Kokotsaki et al., 2016). Di sisi lain, flipped classroom membalik model pengajaran tradisional dengan memberikan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri di luar kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan penyelesaian masalah (Bishop & Verleger, 2013).

c) Otonomi dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pengelolaan Kelas

Salah satu ciri utama dari pembelajaran berpusat pada siswa adalah penguatan otonomi siswa dalam pengelolaan kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan tentang cara mereka belajar, mengatur waktu mereka, dan menentukan prioritas dalam tugas-tugas yang diberikan (Paris & Paris, 2001). Menurut Deci dan Ryan (2000), otonomi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru dapat mendukung otonomi siswa dengan memberikan kebebasan dalam memilih topik proyek, metode penyelesaian tugas, atau cara penyajian hasil pembelajaran.

D. Tantangan Pengelolaan Kelas di Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menghadirkan tantangan baru yang sangat berbeda dari tantangan yang dihadapi oleh pendidik di abad-abad sebelumnya. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengendali perilaku siswa, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mengelola lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Seiring dengan munculnya teknologi dan perubahan sosial, tantangan pengelolaan kelas juga semakin kompleks. Di bawah ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas abad ke-21.

1. Perbedaan Kebutuhan Belajar

a) Personalization of Learning

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan kelas abad ke-21 adalah menangani perbedaan kebutuhan belajar siswa. Di era di mana pendidikan mulai beralih ke arah personalisasi, guru diharapkan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Tomlinson (2017) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang diferensiasi dapat membantu mengatasi tantangan ini, tetapi pelaksanaannya tidak selalu mudah. Setiap siswa memiliki kecepatan, gaya belajar, minat, dan latar belakang budaya yang berbeda, yang semuanya harus dipertimbangkan oleh guru ketika mereka mendesain kurikulum dan kegiatan kelas.

Pengelolaan kelas dalam konteks personalisasi pembelajaran mengharuskan guru untuk merencanakan pelajaran yang fleksibel. Ini berarti bahwa guru perlu menyiapkan tugas-tugas yang dapat disesuaikan, serta instrumen penilaian yang mampu mengevaluasi ketercapaian pembelajaran berdasarkan perkembangan individu siswa, bukan standar umum kelas (Tomlinson, 2017). Sebagai contoh, dalam kelas yang beragam, guru

mungkin perlu menggunakan kombinasi pengajaran langsung, kerja kelompok, dan pembelajaran mandiri agar setiap siswa merasa terlibat.

b) Implementasi Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan tantangan lain dalam pengelolaan kelas abad ke-21. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dengan nyaman. Menurut Anderson dan Boyle (2020), pendekatan inklusif tidak hanya bergantung pada alat bantu fisik atau teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang guru terhadap perbedaan kemampuan dan cara belajar siswa.

Guru yang sukses dalam mengelola kelas inklusif adalah mereka yang dapat memahami kebutuhan siswa yang berbeda dan menyesuaikan lingkungan kelas untuk mendukung mereka (Forlin, 2012). Namun, di sinilah tantangan muncul—bagaimana guru dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa, sementara mereka juga perlu mengelola seluruh dinamika kelas?

c) Manajemen Waktu

Dengan perbedaan kebutuhan belajar, manajemen waktu menjadi tantangan besar. Guru perlu membagi perhatian mereka di antara siswa yang beragam, sambil tetap memastikan bahwa kurikulum diselesaikan tepat waktu. Hal ini memerlukan keterampilan manajemen yang baik dan juga strategi pengajaran yang inovatif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan waktu dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Teknologi dan Distraksi

a) Penggunaan Teknologi dalam Kelas

Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat diperlukan dalam kelas, tetapi juga menjadi salah satu sumber distraksi terbesar. Di satu sisi, teknologi seperti tablet, laptop, dan perangkat lunak pendidikan membantu dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas jangkauan pengetahuan mereka. Churchill et al. (2016) menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan cara baru untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.

Namun, teknologi juga membawa risiko distraksi. Perangkat digital yang digunakan untuk pembelajaran sering kali menjadi alat bagi siswa untuk bermain game, mengakses media sosial, atau melakukan hal-hal lain yang mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran (Richtel, 2019). Ini menempatkan guru dalam posisi sulit, di mana mereka harus menemukan keseimbangan antara menggunakan teknologi secara efektif dan mengendalikan penggunaannya untuk menghindari gangguan yang tidak diinginkan.

b) Distraksi Digital dan Pengelolaan Kelas

Distraksi digital di kelas modern merupakan salah satu tantangan yang semakin meningkat. Dalam sebuah studi oleh Richtel (2019), ditemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa karena penggunaan smartphone dan perangkat digital lainnya. Ini memerlukan pengelolaan kelas yang lebih ketat dan strategi disiplin yang adaptif untuk memastikan bahwa siswa tetap terlibat dalam pembelajaran, sambil juga memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Guru dapat menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi masalah ini, seperti menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan teknologi di kelas atau menggunakan

perangkat lunak pengelolaan kelas yang memungkinkan mereka untuk memantau dan mengontrol aktivitas digital siswa (Churchill et al., 2016).

c) Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Sementara teknologi sering kali dianggap sebagai distraksi, jika digunakan dengan benar, ia dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Bates (2019), integrasi teknologi yang baik dalam kelas dapat membantu siswa belajar dengan lebih efektif melalui metode interaktif seperti simulasi, video edukasi, atau game pembelajaran. Namun, guru harus terampil dalam memilih dan mengelola teknologi yang relevan agar tidak mengganggu fokus pembelajaran.

3. Tantangan Lingkungan Sosial-Emosional

a) Kesejahteraan Emosional dan Kesehatan Mental Siswa

Pengelolaan kelas di abad ke-21 juga mencakup aspek yang semakin penting, yaitu kesejahteraan sosial-emosional siswa. Dengan meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan siswa, guru tidak hanya diharapkan untuk mengajar, tetapi juga mendukung kebutuhan emosional siswa mereka (Jones & Kahn, 2017). Lingkungan sosial-emosional yang sehat di kelas berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif, karena siswa yang merasa aman dan didukung cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Menurut Jones dan Kahn (2017), salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan kelas yang sehat secara sosial-emosional adalah membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini mencakup komunikasi yang terbuka, penetapan batas yang jelas, serta penerapan strategi

pembelajaran yang mendukung empati dan pengembangan karakter siswa.

b) Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional

Guru harus mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa dengan cara yang selaras dengan pembelajaran akademik mereka. Hal ini mencakup pengajaran keterampilan seperti pengelolaan emosi, komunikasi yang efektif, serta kerjasama dalam kelompok (Durlak et al., 2011). Studi yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) menemukan bahwa program pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting.

Namun, tantangan terbesar dalam mengelola kesejahteraan sosial-emosional di kelas adalah kemampuan guru untuk mengenali masalah emosional yang mungkin tidak selalu terlihat. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda stres atau kecemasan, serta memiliki sumber daya yang memadai untuk membantu siswa yang mengalami masalah tersebut.

E. Strategi Pengelolaan Kelas Efektif di Abad ke-21

Pengelolaan kelas di abad ke-21 memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Perubahan dalam pedagogi, teknologi, dan ekspektasi siswa telah mendorong para pendidik untuk mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan belajar modern. Beberapa strategi kunci dalam pengelolaan kelas di era ini meliputi penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran aktif, penerapan metode kolaboratif, serta desain ruang kelas yang fleksibel. Bagian ini

akan mengelaborasi strategi-strategi tersebut secara rinci, dengan dukungan dari literatur mutakhir.

1. Classroom Management 3.0: Teknologi sebagai Pendukung Pengelolaan Kelas

a) Penggunaan Teknologi untuk Pengelolaan Kelas

Kelas abad ke-21 telah berevolusi menjadi ruang yang didukung teknologi. **Classroom Management 3.0** adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan pengelolaan kelas yang menggunakan teknologi sebagai alat utama dalam mendukung pembelajaran dan pengelolaan perilaku siswa. Menurut Barbetta, Norona, dan Bicard (2020), Classroom Management 3.0 memungkinkan guru untuk memantau dan mengelola perilaku siswa secara lebih efektif melalui alat-alat teknologi seperti aplikasi manajemen kelas, platform pembelajaran digital, dan perangkat lunak evaluasi kinerja.

Salah satu alat yang sering digunakan adalah platform pembelajaran seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, yang tidak hanya memungkinkan guru untuk memberikan tugas dan materi secara efisien, tetapi juga untuk memonitor kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara real-time (Barbetta, Norona, & Bicard, 2020). Teknologi ini juga mendukung komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, yang membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih transparan dan kolaboratif.

b) Pembelajaran Aktif Berbasis Teknologi

Selain untuk mengelola perilaku siswa, teknologi juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam proses belajar, merupakan salah satu komponen utama dari pengelolaan kelas abad ke-21. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal melalui alat seperti simulasi, gamifikasi, atau

perangkat lunak berbasis AI (Inteligensi Buatan). Sebagai contoh, Marzano (2017) menjelaskan bahwa alat teknologi seperti clicker atau perangkat survei online memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik cepat dari siswa selama proses belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran secara real-time.

Aplikasi lain yang mendukung pembelajaran aktif adalah perangkat lunak augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Kedua teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang sulit secara visual dan praktikal. Penggunaan teknologi ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih dinamis.

c) Tantangan dalam Implementasi Teknologi

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, ada tantangan yang harus diatasi oleh guru dalam pengelolaannya. Menurut Barbetta et al. (2020), salah satu tantangan terbesar adalah distraksi yang disebabkan oleh perangkat digital di kelas. Guru perlu membuat kebijakan dan aturan yang jelas tentang penggunaan teknologi agar tidak mengganggu proses belajar, termasuk menetapkan batasan waktu penggunaan perangkat atau menggunakan perangkat lunak yang memantau aktivitas digital siswa.

2. Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif: Membuat Ruang Kelas yang Mendukung Kerja Sama Tim

a) Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Johnson dan Johnson (2019), pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar siswa

dengan mendorong mereka untuk saling berbagi pengetahuan, mendiskusikan ide-ide, dan memecahkan masalah bersama. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang penting dalam kehidupan profesional mereka nanti.

b) Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Salah satu manfaat utama dari pembelajaran kolaboratif adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka dihadapkan pada perspektif yang berbeda dan diminta untuk mempertimbangkan sudut pandang lain dalam memecahkan masalah. Hal ini mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari (Johnson & Johnson, 2019). Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana bekerja dalam tim, sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini.

Kolaborasi juga membantu guru dalam pengelolaan kelas. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, guru dapat lebih mudah memantau aktivitas mereka dan memberikan bimbingan yang lebih individual kepada siswa yang membutuhkannya. Guru juga dapat memanfaatkan dinamika kelompok untuk mempromosikan perilaku positif, seperti saling membantu dan mendukung sesama siswa.

c) Pembelajaran Interaktif di Era Digital

Di era digital, pembelajaran kolaboratif dapat diperkuat dengan penggunaan alat teknologi. Misalnya, platform pembelajaran seperti Padlet, Google Docs, dan Zoom memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok secara virtual. Menurut Dillenbourg (2020), alat-alat ini memfasilitasi kerja sama yang lebih fleksibel dan

memungkinkan siswa untuk berkolaborasi tanpa batasan ruang dan waktu.

Namun, penting untuk diingat bahwa kolaborasi online juga memerlukan keterampilan manajemen dari guru. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dalam kerja kelompok dan tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau terisolasi dalam proses tersebut. Ini memerlukan pemantauan yang cermat dan penggunaan strategi evaluasi yang adil untuk memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara setara dalam kelompok.

3. Flexible Classroom Arrangement: Desain Fisik Kelas yang Mendukung Pembelajaran Dinamis

a) Ruang Kelas Fleksibel di Abad ke-21

Desain ruang kelas memainkan peran penting dalam pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran. Di abad ke-21, ruang kelas yang fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk bergerak dan berinteraksi dengan lebih bebas, menjadi semakin populer. Menurut Tanner (2018), ruang kelas yang fleksibel dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dinamis pembelajaran modern, di mana siswa tidak lagi harus duduk di barisan meja yang kaku, tetapi dapat belajar di berbagai area dalam kelas yang dirancang untuk berbagai jenis aktivitas.

Desain ruang kelas fleksibel ini mencakup pengaturan tempat duduk yang dapat diubah-ubah, meja-meja yang mudah dipindahkan, dan area khusus untuk diskusi kelompok atau presentasi. Hal ini memungkinkan guru untuk dengan cepat menyesuaikan pengaturan kelas berdasarkan jenis pembelajaran yang sedang berlangsung, baik itu diskusi kelompok, kerja individu, atau presentasi kelas.

b) Manfaat Desain Fleksibel untuk Pembelajaran

Salah satu keuntungan dari desain kelas fleksibel adalah kemampuannya untuk mendukung berbagai gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik dapat lebih mudah menemukan ruang yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, desain yang fleksibel juga memungkinkan siswa untuk bekerja dalam berbagai konfigurasi kelompok, baik dalam kelompok kecil, kelompok besar, atau individu, yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan independen secara bersamaan (Tanner, 2018).

Penelitian oleh Fisher (2016) menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang fleksibel meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi sosial, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Ruang yang dapat disesuaikan ini juga mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa membutuhkan ruang yang cukup besar dan bebas untuk menyusun proyek-proyek mereka.

c) Tantangan dalam Implementasi Desain Kelas Fleksibel

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan desain kelas yang fleksibel juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan sumber daya yang memadai, baik dalam hal dana untuk membeli perabotan yang fleksibel, maupun pelatihan untuk guru dalam merancang dan menggunakan ruang kelas secara efektif. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas yang mungkin lebih sulit dikontrol dalam pengaturan yang lebih bebas dan terbuka (Tanner, 2018). Strategi pengelolaan kelas yang kuat tetap diperlukan untuk menjaga agar siswa tetap fokus dan tertib dalam lingkungan yang lebih fleksibel ini.

Pengelolaan kelas di abad ke-21 memerlukan strategi yang berbeda dari pendekatan tradisional. Penggunaan teknologi dalam Classroom Management 3.0 mendukung pengelolaan kelas yang lebih efektif dan pembelajaran yang

lebih aktif. Penerapan pembelajaran kolaboratif dan interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Desain ruang kelas yang fleksibel memungkinkan pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung berbagai gaya belajar. Namun, semua strategi ini memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai untuk diimplementasikan secara efektif.

F. Teknologi dalam Pengelolaan Kelas

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kelas abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap cara guru dan siswa berinteraksi. Teknologi memfasilitasi berbagai aspek pengelolaan kelas, mulai dari pengorganisasian tugas dan komunikasi, hingga analisis data untuk memahami perilaku siswa. Bagian ini akan mengeksplorasi peran teknologi dalam pengelolaan kelas melalui Learning Management Systems (LMS), aplikasi manajemen kelas, dan penggunaan data dalam memahami keterlibatan siswa.

1. Learning Management Systems (LMS): Mengatur Aktivitas Kelas dan Kolaborasi

Learning Management Systems (LMS) telah menjadi tulang punggung dalam pengelolaan kelas di era digital. LMS seperti Moodle, Blackboard, dan Canvas memungkinkan guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran, memberikan tugas, serta memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru. LMS memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap alur pembelajaran dan memberikan fleksibilitas dalam akses materi kapan saja dan di mana saja.

Menurut Dabbagh & Kitsantas (2012), LMS berperan penting dalam mendukung pembelajaran terstruktur dan kolaboratif melalui platform yang memungkinkan

komunikasi yang efisien, pengarsipan tugas, serta akses materi yang terorganisir. Selain itu, LMS memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, seperti melalui forum diskusi online dan fitur kolaboratif lainnya. Kolaborasi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara real-time.

Namun, pengimplementasian LMS tidak tanpa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adopsi LMS memerlukan adaptasi baik dari guru maupun siswa. Guru harus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan LMS secara efektif, sementara siswa diharapkan untuk lebih proaktif dalam mengelola waktu dan tanggung jawab belajar mereka (Martin, et al., 2019). Meskipun demikian, integrasi LMS tetap relevan dalam memfasilitasi pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan efisien.

2. Aplikasi Manajemen Kelas: Monitoring dan Komunikasi Digital

Selain LMS, aplikasi manajemen kelas seperti Google Classroom, ClassDojo, dan Seesaw telah menjadi alat utama dalam mengelola interaksi antara guru dan siswa. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengawasi keterlibatan siswa, memberikan feedback secara real-time, serta mendukung komunikasi yang lebih lancar antara guru, siswa, dan bahkan orang tua.

Google Classroom, misalnya, telah banyak digunakan untuk mendistribusikan materi pembelajaran, mengatur tugas, dan memberikan umpan balik. Aplikasi ini terintegrasi dengan ekosistem Google yang memungkinkan siswa dan guru untuk berkolaborasi menggunakan Google Docs, Google Slides, dan alat produktivitas lainnya. Selain itu,

Google Classroom memudahkan guru untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan laporan perkembangan secara teratur kepada orang tua (Sung, et al., 2016).

ClassDojo, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih personal dengan fokus pada membangun budaya kelas yang positif. Melalui fitur-fitur seperti pemberian poin untuk perilaku baik, aplikasi ini membantu guru dalam mengelola perilaku siswa dengan lebih mudah. ClassDojo juga memungkinkan komunikasi yang lebih transparan dengan orang tua melalui laporan harian yang dapat diakses melalui aplikasi (Williamson & Redish, 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah.

Sementara itu, tantangan dalam penggunaan aplikasi manajemen kelas adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi yang maksimal dan memastikan siswa tetap fokus pada pembelajaran. Penelitian oleh Richtel (2019) menunjukkan bahwa salah satu risiko terbesar dari penggunaan teknologi di kelas adalah potensi distraksi dari perangkat digital. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak agar aplikasi manajemen kelas dapat benar-benar meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas tanpa menimbulkan gangguan.

3. Penggunaan Data dalam Pengelolaan Kelas: Analitik Keterlibatan dan Perilaku Siswa

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dalam pendidikan, data analitik telah menjadi alat penting dalam membantu guru memahami pola keterlibatan dan perilaku siswa. Dengan bantuan teknologi, data seperti partisipasi siswa dalam diskusi, tingkat penyelesaian tugas, dan waktu yang dihabiskan untuk belajar dapat

dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan wawasan tentang keterlibatan siswa secara lebih mendalam.

Menurut Siemens (2014), data analitik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pola-pola keterlibatan siswa yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan tradisional. Misalnya, analisis data dapat menunjukkan siswa mana yang sering tertinggal dalam menyelesaikan tugas, yang mungkin menjadi indikasi bahwa mereka membutuhkan dukungan tambahan. Dengan menggunakan data ini, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan personal untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Selain itu, data analitik juga dapat membantu dalam mendeteksi perubahan perilaku siswa yang mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial atau masalah emosional. Penelitian oleh Jones & Kahn (2017) menyoroti pentingnya dukungan sosial-emosional dalam pengelolaan kelas di abad ke-21, dan penggunaan data dapat menjadi alat yang berharga untuk memantau kesejahteraan siswa secara lebih proaktif.

Meskipun potensi manfaat dari penggunaan data analitik dalam pengelolaan kelas cukup besar, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah masalah privasi dan etika penggunaan data siswa. Guru dan institusi pendidikan harus memastikan bahwa data siswa digunakan secara etis dan tidak disalahgunakan. Selain itu, interpretasi data yang salah juga dapat mengarah pada keputusan yang kurang tepat, sehingga diperlukan pemahaman yang kuat tentang cara menganalisis dan menggunakan data secara efektif (Williamson, 2018).

G. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Abad ke-21

Di era pendidikan abad ke-21, peran guru tidak lagi sebatas sebagai penyampai informasi, melainkan telah

bertransformasi menjadi pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan siswa. Dalam konteks pengelolaan kelas yang efektif, guru juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi profesional yang mendukung keberhasilan pembelajaran di tengah perubahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran paradigma pendidikan. Bagian ini akan membahas peran guru dalam pengelolaan kelas di abad ke-21, termasuk guru sebagai pemimpin transformasional dan pentingnya pengembangan kompetensi guru untuk menghadapi tantangan pendidikan modern.

1. Guru sebagai Pemimpin Transformasional: Menginspirasi dan Mengelola Kelas dengan Visi

Pemimpin transformasional adalah seseorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dengan visi yang jelas dan strategi yang tepat. Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai pemimpin transformasional sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dinamis. Menurut Leithwood dan Jantzi (2006), guru yang mengadopsi pendekatan kepemimpinan transformasional mampu membangun hubungan yang mendalam dengan siswa, menciptakan visi bersama, serta memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu.

Guru sebagai pemimpin transformasional juga mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam kelas. Komunikasi yang jelas dan terbuka antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Leithwood dan Jantzi (2006) menekankan bahwa guru harus mampu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan cara yang menginspirasi, sehingga siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi. Komunikasi yang

efektif juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Selain komunikasi, membangun visi bersama juga merupakan elemen penting dari kepemimpinan transformasional. Guru harus mampu merumuskan visi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Visi ini tidak hanya mencakup tujuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis yang penting untuk keberhasilan siswa di abad ke-21. Dengan membangun visi yang kuat dan jelas, guru dapat menginspirasi siswa untuk berkomitmen pada proses belajar dan bekerja menuju pencapaian tujuan jangka panjang.

Salah satu cara di mana guru dapat menjadi pemimpin transformasional adalah dengan memberdayakan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini mencakup pemberian otonomi dalam pengambilan keputusan, memungkinkan siswa untuk memilih tugas atau proyek yang sesuai dengan minat mereka, serta mendorong kolaborasi antar siswa. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi pengambil keputusan dalam proses belajar, guru tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kemandirian (Leithwood & Jantzi, 2006).

2. Pengembangan Kompetensi Guru: Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Seiring dengan perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan, pengembangan kompetensi guru menjadi sangat krusial. Kompetensi ini mencakup keterampilan pedagogis, manajerial, serta teknologi yang harus dimiliki guru untuk

dapat mengelola kelas di era digital. Guskey (2020) menekankan bahwa pengembangan profesional guru harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, karena kompetensi yang relevan dengan abad ke-21 terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan kelas abad ke-21 adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya harus memahami bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif untuk mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guskey (2020) mencatat bahwa pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada penggunaan teknologi di kelas adalah salah satu kebutuhan mendesak untuk membantu guru menghadapi tantangan ini. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memilih teknologi yang tepat, merancang pengalaman belajar berbasis teknologi, serta mengelola potensi distraksi yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi.

Di samping teknologi, kemampuan manajerial juga merupakan aspek penting dalam pengelolaan kelas abad ke-21. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu, sumber daya, dan lingkungan fisik kelas agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan cepat dan tepat dalam menghadapi tantangan yang muncul di kelas, serta keterampilan dalam memfasilitasi diskusi kelompok, mengelola konflik antar siswa, dan mendukung keberagaman kebutuhan belajar. Menurut Guskey (2020), kemampuan manajerial yang baik dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin dan fasilitator dalam pembelajaran.

Selain keterampilan teknis dan manajerial, kompetensi emosional juga semakin penting dalam pengelolaan kelas. Guru abad ke-21 harus memiliki empati, kesabaran, dan kemampuan untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Jones dan Kahn (2017), ditemukan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi stres dan meningkatkan motivasi belajar. Guru yang memiliki kompetensi emosional yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

Pelatihan dan pengembangan profesional juga harus mencakup penguatan kompetensi budaya. Di kelas yang semakin beragam, guru perlu memiliki pemahaman tentang dinamika budaya dan sosial yang mempengaruhi siswa. Dengan mengembangkan kompetensi ini, guru dapat mengelola perbedaan budaya di kelas secara lebih efektif, serta menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Banks (2016) menyatakan bahwa guru harus memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan mampu mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pengajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

3. Tantangan dalam Mengembangkan Kompetensi Guru

Meskipun pentingnya pengembangan kompetensi guru telah diakui secara luas, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam implementasi program pengembangan profesional yang efektif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu dan sumber daya. Banyak guru merasa kesulitan untuk mengikuti pelatihan profesional karena jadwal yang padat, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas (Darling-Hammond et al., 2017).

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai dalam bentuk waktu yang dialokasikan khusus untuk pengembangan profesional, serta akses terhadap pelatihan yang relevan dan berbasis bukti.

Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagian guru mungkin merasa kurang nyaman dengan teknologi baru atau pendekatan pedagogi yang berbeda dari yang biasa mereka gunakan. Guskey (2020) mencatat bahwa keberhasilan program pengembangan profesional sering kali bergantung pada sejauh mana guru dapat mengatasi hambatan psikologis ini dan terbuka terhadap inovasi dalam pengajaran. Oleh karena itu, pelatihan profesional harus dirancang secara hati-hati dengan mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan individu guru, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan refleksi.

H. Studi Kasus Pengelolaan Kelas dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21

Pada era digital dan globalisasi ini, pengelolaan kelas mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Teknologi berperan semakin besar dalam mendukung berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kelas. Penerapan teknologi seperti Learning Management Systems (LMS) dan strategi pengelolaan kelas inklusif menjadi bagian penting dari usaha menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam bagian ini, akan dibahas studi kasus dari implementasi teknologi dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar, serta efektivitas pengelolaan kelas inklusif dalam mendukung pembelajaran kolaboratif.

1. Implementasi Pengelolaan Kelas Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar

Seiring perkembangan teknologi, banyak sekolah telah mengadopsi berbagai sistem dan perangkat teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Learning Management Systems (LMS), seperti Google Classroom dan Microsoft Teams. LMS memberikan berbagai kemudahan bagi guru dalam mengatur tugas, memonitor kemajuan siswa, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi di antara siswa dan guru.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan LMS sangat membantu dalam mengelola aktivitas kelas dan interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan dukungan tambahan bagi proses belajar-mengajar di luar jam kelas formal. Studi yang dilakukan oleh Dabbagh & Kitsantas (2012) menemukan bahwa penggunaan LMS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, di salah satu sekolah dasar di New York, guru menggunakan Google Classroom untuk memberikan tugas-tugas yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Studi di sekolah ini menunjukkan bahwa penggunaan LMS memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan *personalized learning*. Setiap siswa dapat menyelesaikan tugas dengan kecepatan mereka sendiri, sementara guru dapat memantau perkembangan setiap siswa secara *real-time*. Data dari platform LMS memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan mengenai kesulitan atau kemajuan siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat dan personal.

Sebagai contoh, seorang guru di sekolah dasar di Kanada mengintegrasikan penggunaan ClassDojo dalam manajemen kelasnya. ClassDojo memungkinkan guru untuk mencatat perilaku positif maupun negatif dari siswa secara digital, sehingga siswa dapat secara langsung melihat bagaimana perilaku mereka memengaruhi hasil belajar mereka. Penggunaan aplikasi ini juga meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua, karena orang tua dapat melihat laporan perilaku siswa mereka secara real-time. Sung et al. (2016) menyatakan bahwa aplikasi manajemen kelas seperti ClassDojo membantu memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih terintegrasi.

Namun, penggunaan teknologi dalam pengelolaan kelas tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah distraksi digital. Banyak siswa yang tergoda untuk mengakses konten yang tidak terkait dengan pembelajaran saat menggunakan perangkat digital. Richtel (2019) menunjukkan bahwa meskipun teknologi membawa manfaat besar, guru harus mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak agar tidak mengganggu fokus belajar siswa. Guru di sekolah dasar yang mengadopsi teknologi seperti tablet dan laptop harus memperkenalkan pedoman penggunaan teknologi yang jelas serta memberikan pengawasan yang memadai untuk meminimalisir distraksi.

Di salah satu sekolah di Australia, guru menerapkan pendekatan hybrid dalam pengelolaan kelas berbasis teknologi, di mana teknologi digunakan secara selektif untuk mendukung aktivitas pembelajaran tertentu. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru menggunakan aplikasi simulasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak, sementara untuk tugas-tugas menulis, siswa diinstruksikan untuk menggunakan kertas dan pensil agar

dapat fokus. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara teknologi dan interaksi tatap muka yang lebih tradisional.

Studi kasus dari sekolah-sekolah yang menerapkan pengelolaan kelas berbasis teknologi menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas dan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa. Namun, keberhasilan penerapan teknologi sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dikelola dan seberapa baik guru dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi tersebut secara produktif.

2. Efektivitas Model Pengelolaan Kelas Inklusif

Selain teknologi, pendekatan pengelolaan kelas inklusif juga menjadi sorotan dalam pembelajaran abad ke-21. Pengelolaan kelas inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman, di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat yang sama dari pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pengelolaan kelas harus dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara siswa.

Salah satu studi kasus yang relevan mengenai pengelolaan kelas inklusif berasal dari sekolah di Finlandia yang menerapkan prinsip inklusi dalam setiap aspek pengelolaan kelas. Sekolah ini mengadopsi pendekatan team teaching, di mana dua atau lebih guru bekerja sama untuk mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan belajar, termasuk siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. Shepherd (2018) menunjukkan bahwa model team teaching memungkinkan pembagian tanggung

jawab antara guru, sehingga setiap guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Selain team teaching, sekolah tersebut juga menerapkan strategi differentiated instruction, di mana guru menyesuaikan tugas dan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Tomlinson (2017) menekankan bahwa differentiated instruction adalah salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, karena strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Dalam studi kasus ini, guru menggunakan data dari formative assessment untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka secara berkelanjutan.

Pengelolaan kelas inklusif juga melibatkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Di salah satu sekolah dasar di Belanda, guru menggunakan platform kolaborasi digital untuk menghubungkan siswa dengan berbagai kemampuan dalam kelompok belajar. Siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan peran sebagai mentor untuk siswa lain, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung inklusi sosial dan akademik. Menurut Johnson & Johnson (2019), pembelajaran kolaboratif dalam pengelolaan kelas inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama.

Meskipun model pengelolaan kelas inklusif menawarkan banyak manfaat, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasinya cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, termasuk waktu, tenaga pengajar, dan dukungan dari sekolah. Banyak

guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa dalam kelas yang sangat beragam. Darling-Hammond et al. (2017) menyatakan bahwa untuk memastikan keberhasilan pengelolaan kelas inklusif, sekolah harus memberikan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan, asisten guru, serta akses terhadap teknologi dan sumber daya yang memadai.

Selain itu, tantangan sosial-emosional juga sering muncul dalam pengelolaan kelas inklusif. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola dinamika sosial di antara siswa dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mungkin memerlukan dukungan ekstra untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di kelas, sementara siswa lain perlu belajar untuk menerima perbedaan dan berkolaborasi dengan semua teman sekelas mereka. Jones & Kahn (2017) menekankan bahwa dukungan sosial-emosional yang kuat sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung.

I. Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini telah mengeksplorasi berbagai aspek pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Dari diskusi yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru, penggunaan teknologi dalam kelas, hingga pendekatan inklusif yang mencakup keberagaman kebutuhan siswa, jelas bahwa pengelolaan kelas modern menuntut keterampilan yang kompleks dan fleksibilitas yang tinggi. Penggunaan teknologi, pengembangan kompetensi guru, serta pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa adalah elemen-elemen kunci yang membentuk pengelolaan kelas di era digital ini.

1. Poin Kunci

a) Integrasi Teknologi dalam Pengelolaan Kelas

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kelas telah membawa perubahan signifikan dalam cara guru mengelola interaksi dan aktivitas di kelas. Teknologi seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi manajemen kelas (Google Classroom, ClassDojo), serta perangkat analitik yang memberikan data keterlibatan siswa, tidak hanya memudahkan guru dalam memonitor perkembangan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal. Studi oleh Dabbagh & Kitsantas (2012) menunjukkan bahwa LMS membantu menciptakan personalized learning di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan data real-time mengenai kinerja dan keterlibatan siswa. Teknologi juga memungkinkan guru untuk lebih mudah berkomunikasi dengan siswa dan orang tua, seperti yang ditemukan oleh Sung et al. (2016) dalam studi mereka mengenai aplikasi manajemen kelas. Namun, teknologi juga membawa tantangan, terutama terkait distraksi digital, yang menuntut guru untuk menerapkan pedoman penggunaan teknologi yang tepat (Richtel, 2019).

b) Pemahaman yang Mendalam tentang Kebutuhan Siswa

Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan belajar siswa. Differentiated instruction yang dijelaskan oleh Tomlinson (2017) menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di mana keberagaman siswa semakin terlihat di kelas, baik dari segi kemampuan akademis maupun kebutuhan sosial-

emosional. Pengelolaan kelas inklusif memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Shepherd (2018) menunjukkan bahwa pendekatan inklusif, seperti model team teaching, meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

c) Fleksibilitas Guru

Guru abad ke-21 dituntut untuk lebih fleksibel dalam mengelola kelas yang dinamis. Ini termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerjasama dan kolaborasi. Johnson & Johnson (2019) menunjukkan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam membangun keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi dan kerja tim. Guru juga perlu mengembangkan keterampilan manajemen sosial-emosional yang baik untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Jones & Kahn, 2017).

d) Rekomendasi untuk Praktisi Pendidikan

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil oleh praktisi pendidikan, termasuk guru, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas di era modern ini.

e) Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru

Peran guru dalam pengelolaan kelas abad ke-21 sangat kompleks, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru

dalam menggunakan teknologi, menerapkan strategi pengajaran yang inklusif, serta mengelola dinamika sosial-emosional di dalam kelas. Guskey (2020) menekankan bahwa pelatihan guru yang efektif harus fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di dalam kelas. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup penggunaan teknologi untuk memaksimalkan pembelajaran digital dan hybrid.

f) Adopsi Teknologi yang Relevan

Teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengelolaan kelas, namun adopsi teknologi harus dilakukan secara selektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Tidak semua teknologi akan cocok untuk setiap situasi kelas. Guru dan administrator perlu mengevaluasi teknologi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Misalnya, penggunaan LMS seperti Google Classroom dapat efektif untuk memfasilitasi pengelolaan tugas dan komunikasi, sementara aplikasi seperti ClassDojo dapat digunakan untuk memantau perilaku siswa dan meningkatkan keterlibatan orang tua (Sung et al., 2016). Penerapan teknologi juga harus disertai dengan pedoman yang jelas untuk meminimalkan distraksi dan menjaga fokus siswa (Richtel, 2019).

g) Penerapan Pengelolaan Kelas Inklusif

Strategi inklusif harus menjadi bagian integral dari pengelolaan kelas abad ke-21. Ini mencakup pendekatan seperti differentiated instruction, team teaching, dan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan setiap siswa, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka, untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Shepherd (2018) menekankan bahwa pengelolaan kelas

inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung keberagaman. Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini, termasuk akses ke pelatihan, dukungan asisten guru, serta teknologi yang mendukung inklusi.

h) Pengembangan Lingkungan Belajar yang Mendukung Kolaborasi

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kerja tim dan kolaborasi. Oleh karena itu, desain fisik kelas serta pendekatan pengajaran harus mendukung pembelajaran kolaboratif. Johnson & Johnson (2019) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Tanner (2018) juga menunjukkan bahwa desain kelas yang fleksibel, dengan pengaturan tempat duduk yang dapat disesuaikan, dapat membantu menciptakan ruang yang mendukung interaksi antara siswa. Sekolah harus mempertimbangkan pengaturan fisik kelas dan mengadopsi desain yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan mudah.

i) Penekanan pada Kesejahteraan Sosial-Emosional

Aspek sosial-emosional dalam pengelolaan kelas tidak boleh diabaikan, terutama mengingat meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan siswa. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda masalah sosial-emosional dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang membutuhkan. Jones & Kahn (2017) menunjukkan bahwa pendekatan yang mendukung kesejahteraan sosial-emosional

siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan mengurangi perilaku disruptif di dalam kelas. Sekolah juga perlu memberikan akses ke layanan konseling dan dukungan kesehatan mental lainnya sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas.

j) Kesimpulan Akhir

Pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran abad ke-21 melibatkan kombinasi antara teknologi, inklusi, dan pendekatan sosial-emosional yang mendalam. Teknologi seperti **LMS** dan aplikasi manajemen kelas dapat memudahkan guru dalam mengelola aktivitas kelas dan mempersonalisasi pembelajaran, tetapi penggunaannya harus disertai dengan pedoman yang jelas untuk menghindari distraksi. Pendekatan inklusif, seperti **differentiated instruction** dan **team teaching**, memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka, dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan kelas di era modern ini, sekolah dan guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan berkelanjutan, adopsi teknologi yang relevan, serta penerapan strategi inklusif yang mendukung kolaborasi dan kesejahteraan sosial-emosional siswa. Dengan pendekatan ini, pengelolaan kelas dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, inklusif, dan berpusat pada siswa di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacca, J., Baldiris, S., Fabregat, R., Graf, S. & Kinshuk, 2014. Augmented Reality Trends in Education: A Systematic Review of Research and Applications. *Educational Technology & Society*, 17(4), pp. 133-149.
- Banks, J. A., 2016. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. London: Routledge.
- Barbetta, P. M., Norona, K. L. & Bicard, D. F., 2020. *Classroom Management 3.0: Integrating Technology for Efficient Classroom Control*. New York: Routledge.
- Bates, A. W., 2019. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. 2nd ed. Vancouver: BCcampus.
- Bear, G., 2015. Disciplinary Practices, Student Perceptions, and Academic Achievement. In: E. T. Emmer & E. J. Sabornie, eds. *Handbook of Classroom Management*. 2nd ed. London: Routledge, pp. 199-217.
- Beghetto, R. A. & Kaufman, J. C., 2017. *Nurturing Creativity in the Classroom*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bishop, J. L. & Verleger, M. A., 2013. The Flipped Classroom: A Survey of the Research. In: *ASEE National Conference Proceedings*. Atlanta, GA: American Society for Engineering Education, pp. 1-18.
- Brookfield, S., 2017. *Becoming a Critically Reflective Teacher*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Buchanan, R., Southgate, E., Scevak, J. & Smith, S. P., 2017. Expert Perspectives on Cyberbullying in Higher Education: Implications for Teacher Education. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(10), pp. 128-149.

- Churchill, D., King, M. & Fox, B., 2016. *Educational Technology for the Global Village: World Summit on Learning, Education and Technology*. Singapore: Springer.
- Dabbagh, N. & Kitsantas, A., 2012. Personal Learning Environments, Social Media, and Self-Regulated Learning: A Natural Formula for Connecting Formal and Informal Learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), pp. 3-8.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E. & Gardner, M., 2017. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Deci, E. L. & Ryan, R. M., 2000. The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), pp. 227-268.
- Dhawan, S., 2020. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), pp. 5-22.
- Dillenbourg, P., 2020. Collaborative Learning in Digital Contexts: Tools and Strategies. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), pp. 1337-1345.
- Emmer, E. T. & Sabornie, E. J., 2015. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*. 10th ed. Upper Saddle River: Pearson.
- Fisher, K., 2016. The Impact of Flexible Learning Environments on Student Engagement. *Journal of Educational Research*, 59(3), pp. 217-232.
- Guskey, T. R., 2020. What Works in Professional Development for Educators?. *Phi Delta Kappan*, 102(2), pp. 28-32.
- Hattie, J., 2009. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hwang, G. J. & Chang, C. Y., 2019. Facilitating and Bridging Out-of-Class and In-Class Learning: An Interactive E-

- Book-Based Flipped Learning Approach for Math Courses. *Educational Technology & Society*, 22(1), pp. 15-26.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T., 2019. Cooperative Learning: Strategies for Collaborative Learning in the 21st Century. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), pp. 623-636.
- Jones, F., 2018. *Tools for Teaching: Discipline, Instruction, Motivation*. 3rd ed. Santa Cruz: Fredric H. Jones & Associates, Inc.
- Jones, S. M. & Kahn, J., 2017. The Evidence Base for How We Learn: Supporting Students' Social, Emotional, and Academic Development. *Consensus Statements of Evidence from the Council of Distinguished Scientists*. Washington, DC: National Commission on Social, Emotional, and Academic Development.
- Kokotsaki, D., Menzies, V. & Wiggins, A., 2016. Project-Based Learning: A Review of the Literature. *Improving Schools*, 19(3), pp. 267-277.
- Kong, S.-C., Lai, M. & Sun, D., 2020. Teacher Development in Integrating Technology into Teaching and Learning: A Review of the Literature. *Educational Technology Research and Development*, 68(2), pp. 575-600.
- Leithwood, K. & Jantzi, D., 2006. Transformational School Leadership for Large-scale Reform: Effects on Students, Teachers, and Their Classroom Practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), pp. 201-227.
- Marzano, R. J., 2017. *The New Art and Science of Teaching: More Than Fifty New Instructional Strategies for Academic Success*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Martin, F., Sun, T. & Westine, C. D., 2019. A Systematic Review of Research on Online Teaching and Learning

- from 2009 to 2018. *Computers & Education*, 137, pp. 103-125.
- Paris, S. G. & Paris, A. H., 2001. Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 36(2), pp. 89-101.
- Richtel, M., 2019. Digital Distraction in Classrooms: A Silent Epidemic. *The New York Times*, 3 June.
- Scharle, Á. & Szabó, A., 2017. *Learner Autonomy: A Guide to Developing Learner Responsibility*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Selwyn, N., 2016. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. 2nd ed. London: Bloomsbury Publishing.
- Shepherd, J., 2018. Inclusion in Education: From Policy to Practice. *Journal of Inclusive Education*, 12(2), pp. 45-57.
- Siemens, G., 2014. Learning Analytics: The Emergence of a Discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), pp. 1380-1400.
- Sung, Y., Chang, K. & Liu, T., 2016. The Effects of Integrating Mobile Devices with Teaching and Learning on Students' Learning Performance: A Meta-Analysis and Research Synthesis. *Computers & Education*, 94, pp. 252-275.
- Tanner, C. K., 2018. Flexible Classroom Design: Creating Spaces that Support Active Learning. *Educational Facilities Planner*, 53(1), pp.

PROFIL PENULIS



BAB 12

STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN LANGSUNG: *DIGITAL GROUP PRESENTATION*

Melati, M.TPd. M.Pd

BAB 12

STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN LANGSUNG: *DIGITAL GROUP PRESENTATION*

A. Pengertian Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merujuk pada metode pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dengan materi, instruktur, dan sesama siswa. Pentingnya Pembelajaran Langsung dalam konteks pendidikan modern dan *digital era 5.0* pembelajaran langsung menjadi semakin relevan sebagai respon terhadap kebutuhan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif. Pembelajaran langsung adalah metode yang memfokuskan pada keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang langsung dan terstruktur. Keterlibatan aktif, umpan balik langsung, dan interaksi sosial adalah beberapa komponen kunci dari pembelajaran langsung. (Jiyanto et al., 2024)

Sudah jelas bahwa berbicara tentang pendidikan di era masyarakat 5.0 berarti berbicara tentang perubahan yang terjadi dalam sistem pembelajaran selama periode tersebut. Di mana era revolusi ini sangat dikaitkan dengan kecakapan Abad ke-21, yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang pesat. Era revolusi ini juga dikaitkan dengan sistem pembelajaran, yang jelas berkaitan dengan gagasan teknologi yang semakin maju. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa ada tiga kategori kecakapan modern. Keahlian utama, yaitu keahlian dalam hidup dan karir, keahlian dalam pembelajaran dan inovasi, dan keahlian dalam media dan

teknologi informasi, pastinya akan berfungsi sebagai pedoman untuk pengajaran di era 5.0 agar sistem pendidikan dapat memenuhi konsep revolusi 5.0. Sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh (Wahyudin et al., 2024) kecakapan di abad ke-21 merujuk pada empat jenis kecakapan, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) (2) kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), (3) kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), (4) kolaborasi (*Collaboration*). Konsep revolusi yang dicetuskan di Jepang lebih mendorong terhadap peranan manusia dalam mengatasi paradigma dari kemajuan revolusi industri 4.0. Artinya pada masa *society* 5.0 ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas.

Pembelajaran langsung, atau "*direct instruction*," adalah pendekatan yang berfokus pada pengajaran yang eksplisit dan terstruktur. Teori ini dikembangkan oleh Siegfried Engelmann dan Wes Becker pada tahun 1960-an dan diterapkan terutama dalam konteks pendidikan dasar. Pembelajaran langsung melibatkan penjelasan yang jelas, demonstrasi, dan latihan terarah untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menguasai materi.

Pendekatan pembelajaran langsung menggunakan pendekatan deduktif dan menekankan penguasaan konsep dan atau perubahan perilaku. Pembelajaran langsung juga disebut pembelajaran seluruh kelas. Teori belajar sosial dan behaviorisme mendukung pembelajaran langsung, yang menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Teori belajar sosial menekankan perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan, sedangkan behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus–respon mekanis (Suprijono, 2019).

Strategiling adalah pendekatan utama dalam pembelajaran langsung. *Strategiling* berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. *Strategiling* mengikuti urutan sebagai berikut: (1) Guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar (2) Perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik (3) Guru mendemonstrasika berbagai bagian perilaku tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur, dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakan setelah setiap langkah selesai dikerjakan (4) Peserta didik perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pembelajaran langsung melibatkan pengajaran bahasa secara sistematis dengan penekanan pada keterampilan dasar seperti tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Model pembelajaran *Direct Instruction* ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemas dan kreatifitas guru. Robert E Slavin dalam bukunya *Educational Psychology* dari Jhon Hopkins University Boston mendefinisikan bahwa *Direct Instruction* sebagai pendekatan mengajar dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran dan distrukturisasi oleh guru. Jadi model pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru (Sasmoko, 2021). Pembelajaran langsung berusaha menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan umpan balik langsung untuk memperdalam pemahaman mereka.

Model pembelajaran ini mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri: 1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik; 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. *A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculum (long-term course of studies), to design instructional material, and to guide instruction in the classroom and other settings* (Joyce, 1980).

Model pembelajaran langsung *group presentation* adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif yang disampaikan melalui presentasi grup dengan menggunakan media presentasi, (Melati, 2017).

Arends (Trianto, 2007) menyatakan "*The term teaching model refers a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.*" Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan keterampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh tenaga pengajar. Tenaga pengajar berperan sebagai penyampai informasi serta seyogyanya menggunakan media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, presentasi

dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang sesuatu berupa fakta, prinsip atau generalisasi). Kritik terhadap model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua mahasiswa.

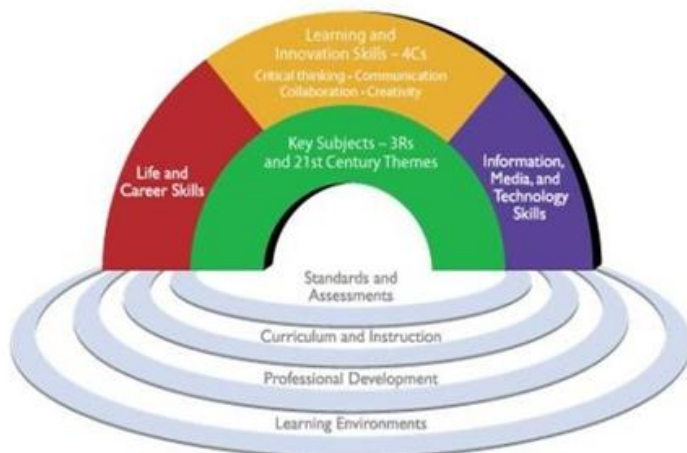
Ciri-ciri model pengajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000) (dalam Trianto, 2011) sebagai berikut: (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar; (2) Adanya sintaks atau pola keseluruhan kegiatan pembelajaran; (3) Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Kuhn (Eggen, 2012) pengajaran langsung adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan pembelajaran lebih jauh.

Pembelajaran bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori strategi pembelajaran langsung menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan bahasa. Teori ini menekankan pentingnya penerapan strategi yang efektif untuk membantu siswa mencapai kompetensi bahasa yang diinginkan.

B. Tujuan Pembelajaran Langsung sesuai Konsep Pembelajaran Society 5.0

Berbicara mengenai konsep pembelajaran society 5.0 sangat berkaitan dengan konsep dari kecakapan abad ke-21 yang menitikberatkan pada skill atau kemampuan, inovasi dan penggunaan teknologi. Tentu saja harus dikaitkan dengan kompetensi apa yang diharapkan tercapai sesuai dengan kecakapan yang ada di era society 5.0 dalam hal ini kecakapan abad ke-21. Kompetensi kecakapan abad 21 dalam makalah ini akan disajikan dua pandangan yang saling melengkapi, yaitu pandangan dari ahli dan Dirjen Dikdasmen Kemendikbud. Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009) dalam (Redhana, 2019) berpendapat bahwa kecakapan abad 21 mencakup tiga macam, yaitu (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovationskills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga kecakapan tersebut di ilustrasikan dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi kompetensi- pengetahuan abad 21 (*21st Century Knowledge-Skills Rainbow*). Gambar berikut ini menunjukkan skema pengetahuan abad ke -21:



Gambar 1.1. Core Subject 21st Century Skills (Trilling dan Fadel, 2009)

Didasarkan pada gagasan bahwa manusia dan teknologi harus berintegrasi, society 5.0 akan mencapai peningkatan kualitas hidup manusia melalui penggunaan teknologi canggih seperti Internet of *Things* (*IoT*) dan AI, yang dapat secara efisien dan efektif mengumpulkan, menganalisis, dan mengoptimalkan informasi. Sedangkan kecakapan abad 21 yang disosialisasikan Kemendikbud sebagaimana tercantum dalam buku panduan implementasi pembelajaran kecakapan abad 21 adalah seperti berikut ini.

Konsep belajar di era ini tentu saja sejalan dengan kompetensi yang diharapkan ada pada abad ke-21. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Dari berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis.

Menurut (Redhana, 2019) hasil pembelajaran yang terpenting adalah peserta didik mempunyai kekuatan serta kemampuan belajar mengembangkan diri lebih lanjut. Bukan sekedar mendapatkan ilmu dan kompetensi metakognitis tetapi juga bisa mengembangkan kemampuannya. Model pembelajaran seperti eksperimen yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik menjadi alternative pilihan metode pembelajaran di era society 5.0 ini. Hal ini dikarenakan model ini berfokus pada pembelajaran kompetensi yang mengupayakan peserta didik dalam menghadapi tantangan era society 5.0.

Pembelajaran langsung memiliki dua tujuan utama. Dua tujuan utama dari pembelajaran langsung adalah memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan. Perilaku-perilaku guru

yang tampak berhubungan dengan prestasi peserta didik sesungguhnya juga berhubungan dengan waktu yang dimiliki peserta didik dan rating kesuksesan mereka dalam mengerjakan tugas, yang pada gilirannya juga berhubungan erat dengan prestasi peserta didik (Joyce, dkk, 2018) dalam (Warsita, 2013).

C. Sintaks atau Fase-Fase Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Bila tenaga pengajar ingin melaksanakan model pembelajaran langsung ini, maka ada 5 fase atau langkah-langkah yang harus diperhatikan karena sifatnya memang sangat penting. Adapun kelima fase itu adalah sebagai berikut:

1. *Establishing Set*; Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.

Pada fase pertama ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran khusus, memberi informasi tentang latar belakang pembelajaran, memberikan informasi mengapa pembelajaran itu penting, dan mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental untuk mulai pembelajarannya.

2. *Demonstrating*; Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.

Pada fase kedua ini guru berperan sebagai model dengan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara benar, ia harus menyajikan informasi secara bertahap selangkah demi selangkah sesuai struktur dan urutan yang benar.

3. *Guided Practice*; Membimbing pelatihan.

Pada fase ketiga guru harus memberikan bimbingan dan pelatihan awal agar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sedang diajarkan.

4. *Feed Back*; Mengecek pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik).

Pada fase keempat ini guru melakukan pengecekan apakah siswa dapat melakukan tugas dengan baik, apakah mereka telah menguasai pengetahuan atau keterampilan, dan selanjutnya memberi umpan balik yang tepat.

5. *Extended Practice*; Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Pada fase terakhir (kelima) ini tenaga pengajar kemudian menyediakan kesempatan kepada semua siswa untuk melakukan latihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Bila guru ingin menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*), maka guru harus melakukan perencanaan yang hati-hati dan matang. Setiap detil keterampilan yang diajarkan harus diidentifikasi secara seksama dan teliti, begitupun langkah-langkah dan penjadwalan demonstrasi dan pelatihan. Lingkungan belajar, meskipun berpusat pada guru (*teacher centered*), akan tetapi tetap menuntun mahasiswa yang aktif belajar baik secara fisik maupun mental.

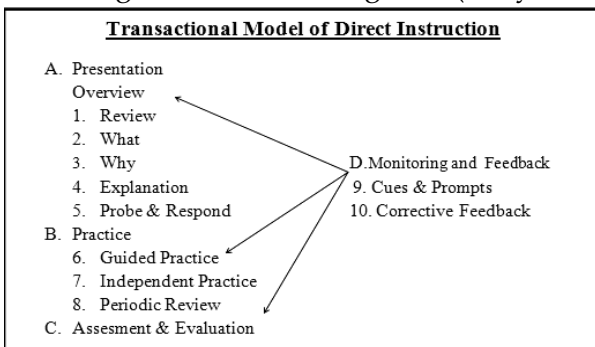
Pembelajaran langsung tidak akan berhasil jika hanya tenaga pengajar yang aktif. Pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar harus menjamin terjadinya keterlibatan mahasiswa, terutama memperhatikan saat-saat demonstrasi dilakukan oleh tenaga pengajar, memberikan kesempatan resitasi (tanya jawab) untuk klarifikasi dan penguatan. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sesuai akan mendorong implementasi *direct instruction* yang dilakukan oleh tenaga pengajar dapat sukses. Adapun sintaks dalam model pembelajaran langsung adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Establishing Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan	Mendemonstrasikan ketrampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3: <i>Guided Practice</i> . Membimbing pelatih	Merencanakan dan memberi pelatihan awal
Fase 4: <i>Feed Back</i> . Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5: <i>Extended Practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Eggen, 2012

Tahapan pembelajaran langsung dapat digambarkan dalam sebuah gambar berikut Reigeluth (Hasyim et al., 2014):



Bagan 1. Skema Pembelajaran DI William G. Huitt dkk

Kelima fase pembelajaran langsung dapat dikembangkan sebagai berikut: *Directing*. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada seluruh kelas dan memastikan bahwa semua peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan dan menarik peserta didik pada poin-poin yang membutuhkan perhatian khusus.

- a) *Instructing*. Guru memberi informasi dan menstrukturisasi dengan baik.
- b) *Demonstrating*. Guru menunjukkan, mendeskripsikan, dan membuat strategi dengan menggunakan sumber serta *Display Visual* yang tepat.
- c) *Explaining and Illustrating*. Guru memberikan penjelasan yang akurat dengan tingkat kecepatan yang pas dan merujuk pada metode sebelumnya.
- d) *questioning and Discussing*. Guru bertanya dan memastikan seluruh peserta didik ikut ambil bagian, dengan memberikan pertanyaan terbuka dan tertutup serta memperhatikan dengan seksama respon jawaban dari peserta didik.
- e) *Cocolidating*. Guru memaksimalkan kesempatan menguatkan dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan melalui berbagai macam kegiatan di kelas.
- f) *Evaluating pupil's respon*. Guru mengevaluasi presentasi hasil kerja peserta didik.
- g) *Summarizing*. Guru merangkum apa yang telah diajarkan dan apa yang telah dipelajari peserta didik selama dan menjelang akhir pelajaran, serta mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

Pelaksanaan strategi pembelajaran langsung membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Dalam pembelajaran langsung guru mengintruksasikan

lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, partisipan yang tekun. (Melati, 2017)

D. Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung memiliki kekurangan dan kelebihan dalam penerapannya. Adapun keunggulan Menurut Sanjaya (Abdillah, 2021) yaitu: (a) Tenaga pengajar bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, (b) efektif untuk materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas, (c) selain siswa dapat mendengar tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi), dan (d) bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar. Kelebihan strategi pembelajaran langsung menurut

- 1) Strategi pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-

keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.

- 6) 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
- 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme peserta didik.
- 8) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- 9) Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi peserta didik. Para peserta didik yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
- 10) Strategi pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun strategi pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- 11) Pengajaran yang eksplisit membekali peserta didik dengan "cara-cara disipliner dalam memandang dunia dengan menggunakan perspektif- perspektif alternatif" yang menyadarkan peserta didik akan

keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.

- 12) Strategi pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu peserta didik yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- 13) Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi peserta didik, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.
- 14) Strategi pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi peserta didik tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).
- 15) Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
- 16) Peserta didik yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila strategi pembelajaran langsung digunakan secara efektif.
- 17) Strategi pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Namun lebih lanjut Sanjaya (2008) menjelaskan beberapa keterbatasan model pembelajaran langsung, yaitu: (a) hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, (b) tidak dapat melayani perbedaan

kemampuan siswa, dan (c) hanya menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*).

E. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Langsung

Integrasi teknologi dalam hal ini penggunaan alat dan aplikasi *digital* untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran langsung. Pandemi Covid 19 membawa perubahan cepat di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, memaksa semua orang untuk belajar adaptif, salah satunya dengan menggunakan teknologi digital. Dunia pendidikan mengalami peningkatan yang luar biasa dalam penggunaan teknologi digital selama pandemi. (Kamal et al., 2020).

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran langsung dengan menyediakan alat dan aplikasi yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi. Platform pembelajaran *digital* seperti *Zoom* dan *Microsoft Teams* memungkinkan interaksi langsung dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, penggunaan teknologi juga menghadapi tantangan, seperti masalah aksesibilitas dan dampak pada interaksi tatap muka. (Jiyanto et al., 2024).

Teknologi *digital* dalam pendidikan tidak hanya tentang kontribusi fisik teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (*learning tools*) melainkan konsep multidimensional, seperti mengutip salah satu definisi teknologi pembelajaran menurut *Association for Educational Communications and Technology*, yaitu: *educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*, (AECT, 2004). Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi belajar serta meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat.

Ada banyak *platform* dan ragam teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru sesuai dengan kebutuhan belajar. Guru dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar berbasis teknologi *digital* yang sudah ada atau tersedia maupun mengembangkannya sendiri secara khusus. (Hustarna & Melati, 2019).

Masalah aksesibilitas, keterampilan digital, dan dampak pada interaksi tatap muka merupakan tantangan teknologi dalam pembelajaran langsung. (Jiyanto et al., 2024).

F. Model-Model Pembelajaran Langsung

- a. Model Direct Instruction (DI): Model ini berfokus pada pengajaran yang terstruktur dan eksplisit.
- b. Model Cooperative Learning: Strategi ini menekankan pada kolaborasi antara siswa untuk memecahkan masalah bersama.
- c. Model Problem-Based Learning (PBL): Melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran

G. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung

1. Di Kelas
 - a) Metode dan Teknik: Teknik seperti diskusi kelas, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek.
 - b) Contoh Implementasi: Studi kasus penerapan strategi ini di berbagai jenis kelas, termasuk kelas bahasa, sains, dan matematika.
2. Di Perguruan Tinggi
 - a) Metode Pengajaran: Penggunaan seminar, diskusi mendalam, dan penelitian lapangan.
 - b) Studi Kasus: Penerapan pembelajaran langsung dalam mata kuliah berbasis proyek dan kolaborasi industri.

3. Penerapan di Lingkungan Virtual
 - a) Pembelajaran Jarak Jauh: Adaptasi strategi pembelajaran langsung dalam konteks pembelajaran online dan hibrida.
 - b) Platform dan Alat: Penggunaan alat seperti Zoom, Microsoft Teams, dan platform pembelajaran lainnya untuk mendukung interaksi langsung.

H. Tantangan dan Kendala

1. Kendala Implementasi
 - Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti waktu, fasilitas, dan materi.
 - Pelatihan Guru: Kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dalam menerapkan strategi ini.
2. Tantangan Interaksi
 - Masalah Keterlibatan: Kesulitan dalam memastikan semua siswa terlibat aktif.
 - Perbedaan Kebutuhan Siswa: Menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.
3. Evaluasi dan Pengukuran
 - Menilai Efektivitas: Tantangan dalam mengukur dampak dan efektivitas pembelajaran langsung.
 - Metode Evaluasi: Teknik dan alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2021). Model Pembelajaran Era Society 5.0. In Insania (Issue Cii). [https://eprints.walisongo.ac.id/14747/1/III. A. 1. b. %282%29 Kinerja Book Chapter.pdf#page=110](https://eprints.walisongo.ac.id/14747/1/III.A.1.b.%282%29KinerjaBookChapter.pdf#page=110)
- Alamsyah. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Matematika. UNIB: Bengkulu.
- Brown, Douglas. 1994. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Upper Saddle River, Prentice Hall Regents.
- Davies, G. 2002. ICT and Modern Foreign Languages: Learning Opportunities Training Needs. Online: International Journal of English Studies, 2(1), 1-18. Accessed on January 12, 2010 from <http://revistas.um.es/ijes/article/iewFile/48371/46331>
- Eng. Ansarullah Lawi. 2019. Society 5.0 Solusi Masa Depan Dunia, diakses 15 November 2021; tersedia pada <http://hotnewsbatam.com/2019/02/19/society-5-0-solusi-masa-depan-dunia/>
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir. Edisi Keenam. Jakarta:
- Harun, Sulastrri. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar
- Hasyim, M., Tarbiyah, F., Uin, K., Makassar, A., Sultan, J., 36, A. N., & Gowa, S. (2014). Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. AULADUNA: Jurnal Pendidikan

Dasar Islam, 1(2), 265–276. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/556>
Hustarna, H., & Melati, M. (2019). Developing A Teaching Material Prototype for Linguistics Description of English Course. *International Journal of Language Teaching and Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v3i1.7241>

PT. Indeks

Jiyanto, Pasopati, R. U., Faqihuddin, A., Ramadhan, F. N., Wijaya, K., Rusdi, W. K., Maryati, S., Boiliu, F. M., Pitra, D. H., Mutiara, Alfaris, L., Syari, S. F., Zuschaiya, D., Ramadhanti, D., & Fakhrunnisaa, N. (2024). Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5 . 0. In *Alifba Media* (Issue June). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/16858/7103>

Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emely Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Eight Edition. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emili Calhoun. (2000). *Strategis Of Teaching (Strategi-Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. 2013. *Materi Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelatihan.

Kemendikbudristek. (2022). *Pimpin Pokja Pendidikan dalam Presidensi G20, Kemendikbudristek Angkat Empat Isu*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/pimpin-pokja-pendidikan-dalam-presidensi-g20-kemendikbudristek-angkat-empat-isu>

Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0*. November, 265–276.

Melati, M. (2017). *AND LEARNING STYLE TOWARD STUDENTS ' ECONOMICS* Melati. 1(December).

- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Trianto, 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trilling, B & Fadel, C. 2009. 21st-century skills: learning for life in our times. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Sasmoko, K. K. (2021). Penerapan Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Ciri Ciri Makhhluk Hidup Siswa Kelas III SDN Nguter 01. *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 273. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1548>
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa
- Suprijono, Agus (2010). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1-143.
- Warsita, B. (2013). Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.6>

PROFIL PENULIS



Melati, M.TPd. M.Pd. memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 2008. Gelar Magister M.TPd di bidang Teknologi Pendidikan pada tahun 2015 dari Program Pascasarjana Universitas Bengkulu. Kemudian, ia melanjutkan program M.Pd. di bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Pascasarjana Universitas Bengkulu. Saat ini beliau adalah dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan mengajar di

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prof. Karier sebagai pendidik dimulai pada tahun 2015. Saat ini menjabat sebagai Pemimpin Redaksi jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 4, *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics* serta Kepala UPT Laboratorium Bahasa Universitas Prof. Penulis juga menyumbangkan ulasan untuk Jurnal Bahasa dan Pendidikan UNISKI Kayu Agung - Sematera Selatan. Selain itu, penulis juga berpartisipasi aktif dalam sejumlah organisasi akademik dan profesional, termasuk ELTeam, pengurus MLI, APPBIPA, ADRI, ADPI, dan AISEE. Beliau juga mempresentasikan berbagai makalah akademis dan penelitian di beberapa konferensi nasional dan internasional baik secara online maupun offline, termasuk Semirata, ICOELT, ICOTEL, dan lain-lain. Sebagai peserta dalam berbagai pertemuan ilmiah di tingkat nasional dan internasional, termasuk TEFLIN, TESOL, dan Bahasa Inggris.

Telah menulis beberapa buku, penelitian, publikasi jurnal ilmiah dan menjadi pembicara seminar baik di tingkat nasional maupun internasional.



BAB 13

STRATEGI

PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG (INDIRECT INSTRUCTIONAL)

Dedes Asriani Siregar, S.Pd., M.Pd

BAB 13

STRATEGI PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG (*INDIRECT INSTRUCTIONAL*)

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) merupakan hasil dari Carl Roger yang mengaplikasikan strategi konselling dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak langsung adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman mereka sendiri. Dalam strategi ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik, namun peserta didik memiliki otonomi penuh dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajarannya guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini peserta didik memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan berkurang. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan dan kecakapan pribadi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik sering mencapai pemahan yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman-pemahamannya tersebut.

Agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimum selama kegiatan pembelajaran tidak langsung, maka penting bagi seorang guru untuk terlebih dahulu mengerjakan keterampilan dan proses penting bagi yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran yang dimaksud. Keterampilan dan proses tersebut mencakup observasi, pengkodean, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, meringkas, dan lain sebagainya.

Metode- metode Pembelajaran Tidak langsung (*Indirect Instructional*)

a. Problem Solving

Pemecahan masalah (*Problem Solving*) pada dasarnya merupakan belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Metode tersebut mengandung perubahan dari pemberian suatu masalah menuju suatu kesimpulan. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta *Insight* (tilikan akal) sangat diperlukan.

b. Case Studies

Studi kasus (*Case Studies*) merupakan cerita atau scenario yang sering disajikan dalam bentuk naratif dan digunakan sebagai sarana untuk menganalisis dan diskusi. Studi kasus sering ditekankan kepada kejadian actual saat itu. Metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami dengan baik dari materi yang dipelajari. Dengan metode studi kasus ini, peserta didik dapat mendengar, melihat dan melakukan dari obyek yang dipelajari. Akan tetapi, metode tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, sedangkan kegiatan

pembelajaran memiliki waktu yang terbatas. Pembelajaran yang sifatnya praktis, seperti kursus, penataran dan sejenisnya, maka penggunaan studi kasus relevan, karena peserta didik menerima materi sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. *Reading For meaning*

Beberapa peneliti menyatakan bahwa memahami bahan yang dibaca merupakan suatu proses membangun yang diharapkan muncul makna. Proses tersebut dapat diciptakan dengan membangun hubungan – hubungan yang berkaitan, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun informasi. Dengan metode *reading for meaning* tersebut, peserta didik menjadi penasaran tentang simbol – simbol atau isyarat dalam suatu bacaan yang tertulis. Menjelang usia sekolah, banyak anak – anak yang ingin sekali meneruskan penyelidikan mereka tentang tulisan tersebut. Salah satu tujuan kurikulum ini adalah untuk mengembangkan kelancaran dan kecakapan pembaca yang dapat mengetahui tentang proses membaca. Pembelajaran membaca yang efektif akan memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembaca yang pada akhirnya langsung mengetahui maknanya dengan sendirinya.

d. *Inquiry*

Istilah lain dalam bahasa Inggris yang berarti menemukan adalah *find*, *discover*, dan *invent*. Kata *find* menunjuk kepada makna menemukan sesuatu yang hilang. Kata *discover* menunjuk kepada makna menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ditemukan oleh oranglain. Sedangkan kata *invent* menunjuk pada makna menemukan sesuatu yang belum ditemukan sama sekali. Dalam konteks ini, istilah menemukan berarti mencakup ketiganya. Pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengalami dan memperoleh informasi melalui proses yang mereka kumpulkan. etode ini juga menimbulkan keingintahuan peserta didik, dapat memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sampai mereka menemukan jawaban. Pendapat ini didukung oleh Bruner dengan mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk maju dengann cepat sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membutuhkan interaksi yang tinggi diantara guru, peserta didik, lingkungan belajar, sumber yang tersedia dan lingkungan sekitarnya.

e. *Reflective Discussion*

Diskusi mendalam atau *reflective discussion* mendorong peserta didik untuk berfikir dan membicarakan tentang materi yang diamati peserta didik didengarkan atau dibaca. Seorang peserta didik memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan yang membutuhkan peserta didik untuk merefleksikan dan menginterpretasikan film, pengalaman, membaca atau merekam cerita atau ilustrasi. Ketika peserta didik bertanya dan menciptakan kembali informasi dan kegiatan pada sebuah film atau cerita, mereka mengklarifikasi pemikiran dan rasa mereka. Pertanyaan - pertanyaan tersebut akan mendatangkan interpretasi akan berbeda, akan tetapi seperti halnya perbedaan yang ditunjukkan, maka perbedaan opini juga akan terjadi.

f. *Writing to Inform*

Menulis yang melaporkan informasi lain (*writing to inform*) dapat bervariasi dalam masalah isi dan formatnya. Banyak pengalaman belajar yang dapat mencapai puncak belajar dalam kegiatan menulis informasi tersebut. Peserta didik harus memiliki banyak kesempatan untuk membaca suumber yang beraneka ragam dan mecetak materi untuk informasi. Selama menulis, peserta didik boleh menggunakan

pengetahuan mereka tentang struktur dan bentuk materi - materi tersebut untuk mengatur dan menyajikan informasi.

g. *Concept Formation*

Konsep adalah kategori yang digunakan untuk mengelompokkan peristiwa ide atau obyek yang serupa. Dengan membentuk konsep maka peserta didik akan mampu mengorganisasi banyak informasi yang ditemui. Informasi yang baru tersebut harus diteliti mengenai definisinya dan menghubungkan informasi - informasi tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran fiqih yang terkait dengan materi hewan yang halal dan haram. Dengan memberikan contoh - contoh hewan, peserta didik mampu mengetahui bahwa terdapat sekitar empat perbedaan hewan yang dapat dibedakan. Dari kegiatan tersebut peserta didik akan mengetahui mana hewan yang halal dan hewan yang haram sesuai dengan sifatnya.

Dengan demikian, metode ini dapat membantu memotivasi peserta didik, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide - ide sehingga dapat melihat dan membuat hubungan antara item - item dalam informasi tersebut. Metode ini dapat membantu untuk mengembangkan kemampuannya, menarik kembali dan membedakan kunci dari ide - ide tersebut, mengidentifikasi hubungan, membuat konsep, menjelaskan cara mereka mengatur data dan menyajikan. Selain itu, dengan menciptakan hubungan - hubungan informasi yang baru juga meningkatkan kreativitas peserta didik.

h. *Concept Mapping*

Pemetaan konsep mapping merupakan konsep khusus dari jaringan diagram untuk menyelidiki pengetahuan, mengumpulkan dan mendiskusikan informasi. Pemetaan konsep merupakan strategi yang digunakan untuk

mengembangkan peta konsep. Peta konsep mengandung persetujuan atau tabel yang mengandung konsep, item atau pertanyaan dan daftar-daftar. Hubungan itu dinamai dan ditunjukkan dengan memakai symbol-simbol panah. Hubungan-hubungan yang dinamakan itu menjelaskan hubungan antara masing-masing isyarat (petunjuk). Panah mendiskripsikan arah hubungan dan membacanya sebagaimana kalimat.

i. *Concept Attainment*

Attainment Concept merupakan strategi pembelajaran tidak langsung yang menggunakan proses penyelidikan. Strategi tersebut didasarkan pada konsep Jerome Brunner. Dalam pencapaian konsep Brunner memperhitungkan sifat dari satu kelompok atau kategori yang telah dibentuk oleh guru. Untuk melakukannya, peserta didik mengkoparasikan (membandingkan) dan membedakan contoh-contoh yang mengandung sifat konsep dengan beberapa contoh yang tidak mengandung sifat itu, kemudian peserta didik memisahkannya. Pencapaian konsep itu juga untuk mencari dan mengidentifikasi sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan beberapa contoh yang diberikan.

j. *Close Procedure*

Close Procedure adalah teknik yang menghapus beberapa kata dari paragraph menurut jumlah bentuk kata atau kriteria lain yang bervariasi. Paragraph tersebut disajikan kepada murid yang kemudian menyisipkan atau melengkapi kata-kata sebagai mana mereka membaca untuk melengkapi dan mengartikan dari sebuah teks. Tata cara ini dapat digunakan sebagai teknik penilaian analisis bacaan.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Dengan adanya model pembelajaran tidak langsung diharapkan peserta didik mampu untuk melakukan

observasi, menganalisis, dan memiliki gagasan sendiri. Peserta didik tidak lagi hanya sekedar menghafal atau menirukan pendapat dari orang lain termasuk dari guru mereka. Selain itu, model pembelajaran ini akan merangsang kepercayaan diri dan keberanian dalam menyatakan gagasan mereka. Para peserta didik diijinkan untuk melakukan observasi sendiri baik dari perpustakaan ataupun kenyataan yang ada disekitar lingkungan mereka untuk menerapkan model pembelajaran tidak langsung ada beberapa yang dapat dilakukan oleh para pengajar.

1. Dengan melakukan observasi terhadap objek pelajaran. Dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek baik menggunakan alat indera ataupun menggunakan alat bantu.
2. Setelah melakukan observasi yaitu dengan menganalisis fakta yang didapatkan dari hasil observasi.
3. Dapat disimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.
4. Harus menjelaskan hasil yang telah ditemukan. Melakukan perbandingan dengan fakta-fakta lainnya.

Tujuan Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
3. Menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif
4. Mendorong pengembangan kreativitas peserta didik
5. Memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mencari tahu

Manfaat Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1. Peningkatan pemahaman konsep: Metode pembelajaran tidak langsung membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan melekat dalam memori mereka.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis: Melalui metode ini, peserta didik diajarkan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan berpikir kritis.
3. Pembelajaran yang bermakna: Metode pembelajaran tidak langsung memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari ke dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keuntungan Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik: Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka berpartisipasi dalam pemecahan masalah, diskusi, dan eksperimen, yang meningkatkan keterlibatan mereka.
2. Mengembangkan keterampilan kritis: Dalam strategi ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mandiri. Mereka belajar untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang logis.
3. Memfasilitasi pembelajaran seumur hidup: Strategi pembelajaran tidak langsung membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Mereka belajar untuk menjadi pembelajar

mandiri yang dapat terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka di luar kelas.

Tantangan dalam Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1. Waktu yang diperlukan: Strategi pembelajaran tidak langsung membutuhkan waktu yang lebih lama daripada metode pembelajaran konvensional. Hal ini karena peserta didik perlu melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam.
2. Pengelolaan kelas yang kompleks: Dalam strategi ini, guru perlu mengelola kelas dengan lebih hati-hati. Mereka harus memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.
3. Penilaian yang tepat: Penilaian dalam strategi pembelajaran tidak langsung juga harus disesuaikan. Guru perlu menemukan cara untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik secara objektif.

Implementasi Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1. Proyek berbasis masalah: Guru dapat memberikan peserta didik proyek berbasis masalah yang melibatkan pemecahan masalah, penelitian, dan presentasi. Peserta didik akan belajar melalui pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah.
2. Diskusi kelompok: Guru dapat mengatur diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik dalam berbagi ide, berdebat, dan mencapai pemahaman bersama. Hal ini membantu peserta didik belajar dari perspektif orang lain dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik.

3. Eksperimen dan simulasi: Guru dapat melibatkan peserta didik dalam eksperimen dan simulasi yang memungkinkan mereka untuk mengalami secara langsung konsep yang dipelajari. Ini membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan memperkuat pemahaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Uno, H. (2007). Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellington, F. P. (1984). Teknologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Hermacki, B. D. (2002). Quantum Learning. Bandung: Kaifa.
- Makin, B. d. (2007). Pendidikan Humanistik. Jakarta: Ar - Ruzz Media.
- Roesdiah. (1989). Masalah - Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bumi Aksara.
- S.Nasution. (1992). Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2005). Menjadi Guru Efektif. Jakarta: Hikayat.
- Syah, M. (2007). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



BAB 14

STRATEGI

PEMBELAJARAN

INTERAKTIF

Dr. Ari Agung Nugroho., S.E, MBA

BAB 14

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERAKTIF

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi berbasis pakar (*expert-based strategy*) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengandalkan keahlian dan pengetahuan mendalam dari seorang ahli atau pakar di bidang tertentu. Pakar ini bisa menjadi guru, dosen, praktisi, atau tokoh yang memiliki kompetensi tinggi dalam suatu subjek. Strategi Pembelajaran merupakan pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsep utama dari strategi ini adalah:

- a. Transfer pengetahuan: Pakar secara langsung mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik.
- b. Bimbingan individual: Pakar memberikan bimbingan dan arahan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik.
- c. Model peran: Pakar menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik dalam hal sikap, etos kerja, dan penguasaan materi.
- d. Pembelajaran mendalam: Peserta didik dapat menggali materi secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan pakar.

Strategi Pembelajaran Interaktif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan materi pembelajaran. Dalam model ini, siswa

tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk:

1. Meningkatkan motivasi belajar: Siswa akan lebih termotivasi ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari.
2. Memperdalam pemahaman: Melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah.
4. Membentuk karakter: Interaksi sosial dalam pembelajaran kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama.

Dalam strategi pembelajaran interaktif, terdapat ciri-ciri dalam pelaksanaannya, yaitu : berpusat pada siswa, menggunakan berbagai metode, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memfasilitasi kolaborasi, serta memberikan umpan balik. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi Pembelajaran, yaitu : tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta sumber daya yang tersedia termasuk waktu, fasilitas, dan media pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Beberapa Strategi Pembelajaran yang Populer Berdasarkan Slavin, R. E. (1995); Barrows, H. S.

(1996); Kingston, S. (2018); Prensky, M. (2001) sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif: Siswa belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Contoh: Jigsaw, STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), *Think-Pair-Share*.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Siswa belajar dengan cara memecahkan masalah nyata.

Contoh: Proyek penelitian, studi kasus.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa belajar dengan cara mengerjakan proyek yang berorientasi pada produk.

Contoh: Membuat model, presentasi, pameran.

4. Strategi Pembelajaran Inkuiri: Siswa belajar dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan melalui penyelidikan.

Contoh: Eksperimen, observasi.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Contoh: E-learning, simulasi, game edukasi.

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang merangsang pikiran dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan materi pelajaran. Berikut beberapa contoh penerapan strategi pembelajaran interaktif yang umum:

1. Diskusi Kelompok

Cara kerja: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau masalah. Mereka saling bertukar pikiran, berargumen, dan mencari solusi bersama.

Contoh: Dalam pelajaran sejarah, siswa dapat dibagi menjadi kelompok untuk membahas dampak Perang Dunia II terhadap Indonesia.

2. Simulasi

Cara kerja: Siswa melakukan simulasi terhadap suatu peristiwa atau situasi nyata. Mereka berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan.

Contoh: Dalam pelajaran ilmu pengetahuan, siswa dapat melakukan simulasi percobaan ilmiah untuk memahami suatu konsep.

3. Permainan Edukatif

Cara kerja: Guru menciptakan permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Permainan ini dapat berupa kuis, teka-teki, atau permainan papan.

Contoh: Dalam pelajaran bahasa Inggris, siswa dapat bermain permainan kartu untuk melatih kosakata.

4. Proyek Kelompok

Cara kerja: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Mereka dapat membuat presentasi, poster, model, atau produk lainnya.

Contoh: Dalam pelajaran seni, siswa dapat membuat proyek pembuatan film pendek berdasarkan cerita rakyat.

5. Studi Kasus

Cara kerja: Siswa menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Mereka diminta untuk

mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menarik kesimpulan.

Contoh: Dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat menganalisis kasus kebangkrutan suatu perusahaan.

6. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Cara kerja: Siswa diajak untuk memecahkan masalah yang kompleks dan terbuka. Mereka harus mencari informasi, menganalisis data, dan mengambil keputusan.

Contoh: Dalam pelajaran biologi, siswa dapat mencoba mencari solusi untuk masalah pencemaran lingkungan di daerah mereka.

Selain penerapan contoh strategi pembelajaran interaktif diatas, ada berbagai contoh lain di tingkat pendidikan dasar menengah dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebagai berikut :

Contoh 1: Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

"Hari ini, Bu Ani memulai pelajaran matematika dengan penuh semangat. Setelah menjelaskan materi tentang pecahan, Bu Ani membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberikan potongan-potongan kertas berwarna yang mewakili berbagai pecahan. Mereka diminta untuk menyusun potongan-potongan tersebut menjadi satu kesatuan. Sambil berdiskusi, siswa saling bertukar pikiran dan menemukan cara untuk menyusun pecahan-pecahan tersebut. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Suasana kelas menjadi sangat hidup dan menyenangkan, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan."

Contoh 2: Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Pertama

"Pak Budi ingin mengajarkan siswa tentang peristiwa Perang Dunia II. Ia memulai pelajaran dengan memutar sebuah video dokumenter pendek tentang peristiwa tersebut. Setelah menonton video, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi lebih lanjut tentang salah satu aspek Perang Dunia II, seperti penyebab, dampak, atau tokoh-tokoh penting. Setelah mengumpulkan informasi, siswa membuat presentasi singkat yang akan dipresentasikan di depan kelas. Selama presentasi, siswa lain dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar."

Contoh 3: Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas

"Bu Dewi ingin melatih kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Ia memulai pelajaran dengan membentuk pasangan-pasangan siswa. Setiap pasangan diberikan topik yang berbeda, misalnya tentang hobi atau pengalaman liburan. Mereka kemudian diberi waktu untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi tentang topik tersebut. Setelah itu, beberapa pasangan dipilih untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Bu Dewi memberikan umpan balik dan koreksi terhadap kesalahan yang mereka buat."

Strategi pembelajaran interaktif bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in the medical and health sciences. Churchill Livingstone.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academy Press.
- Kingston, S. (2018). Project Based Learning & Student Achievement: What Does the Research Tell Us? PBL Evidence Matters, Volume 1, No. 1. Buck institute for education.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. On the horizon, 9(5), 1-6.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice. Allyn & Bacon.
- Wood, D. F. (2003). Problem based learning. *Bmj*, 326(7384), 328-330

PROFIL PENULIS



Dr. Ari Agung Nugroho., SE, MBA. merupakan putra pertama lahir di Klaten pada tahun 1985 dan sekarang menetap di Pangkalpinang. Menyelesaikan pendidikan dasar menengah di Klaten. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi Diploma 3 Perkebunan & S1 Manajemen di Institut Pertanian Bogor (IPB), kemudian S2 & profesi Wealth Management di Magister Manajemen

Universitas Gajah Mada (UGM) dan awardee beasiswa LPDP Kemenkeu RI menyelesaikan S3 Manajemen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan mengambil konsentrasi manajemen aset, komoditas dan keuangan. Pengalaman bekerja di berbagai perusahaan swasta di Jakarta, Ditdaya Kemendikbud Ristek, dan saat ini berkarir di Universitas Bangka Belitung serta tenaga ahli di perusahaan swasta maupun pemerintahan. Sedangkan organisasi yang diikuti diantaranya : Masyarakat Ekonomi Syariah, ISEI, Mata Garuda Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Asosiasi Profesi Wealth Management. Penulis bisa dihubungi dengan alamat email : rma1.agungnugroho@gmail.com



BAB 15

PENGOLAHAN

HASIL ASESMEN

Dr. Siti Munawati, M.Pd.I

BAB 15

PENGOLAHAN HASIL ASESMEN

A. Pengertian Pengolahan Hasil Asesmen

Kurikulum merdeka merupakan gagasan dan transformasi pendidikan Indonesia dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter. Kurikulum merdeka belajar mendesain kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan bagaimana proses pembelajaran yang senantiasa memuliakan anak. (Syafi'i, 2021)

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Melalui kegiatan lokakarya seluruh ekosistem mampu memahami kurikulum baik substansi maupun teknik. Adapun metode yang digunakan dalam lokakarya ini adalah melalui studi pendahuluan, tahap identifikasi metode, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Kurikulum merdeka belajar memuat tentang capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP) dan model ajar. Melalui kegiatan lokakarya ini seluruh ekosistem dari sekolah mitra program sekolah penggerak mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. (Daga, 2021)

Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. (RI, 2022) Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. (Sherly, Dharma, E., & Sihombing, 2020)

B. Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Namun, secara umum, tujuan dari assessment adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa tujuan asesmen yang umum meliputi:

1. Menilai kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Memberikan umpan balik terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan, agar individu atau kelompok dapat meningkatkan kinerjanya.
3. Membantu pengambil keputusan dalam mengambil tindakan atau langkah yang tepat berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian.

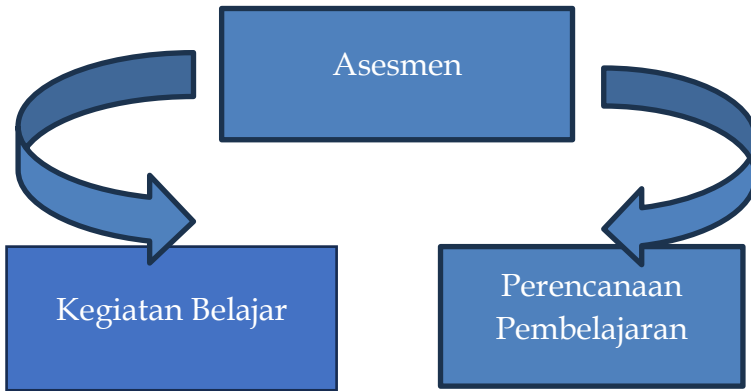
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu atau kelompok untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif.
5. Memantau dan mengevaluasi perkembangan atau kemajuan individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu.
6. Membuat keputusan dalam rekrutmen atau promosi karyawan.
7. Membuat keputusan dalam memberikan penghargaan atau sanksi terhadap kinerja individu atau kelompok. (Ismail, M. Ilyas, 2020)

Kurikulum Merdeka memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan kurikulum Merdeka diantaranya adalah keleluasaan pendidik dan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu kurikulum Merdeka mengembangkan soft skill dan karakter, fokus pada materi yang esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Pengembangan soft skill dan karakter dilakukan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila/P5, fokus pada materi yang relevan, esensial sehingga pendidikan dapat menyesuaikan materi yang penting dan bermakna bagi peserta didik, dan pelaksanaan pembelajaran fleksibel disebabkan pendidik bebas memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat dan menyesuaikan dengan tahap pembelajaran peserta didik. (Kemdikbud, 2022)

C. Prinsip Asesmen

Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua.

Gambar Rangkaian Asesmen



Asesmen bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap perkembangan peserta didik. dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran asesmen memiliki peran yang sangat urgen dalam dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam perencanaan, pelaksanaan. perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdapat komponen minimum yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan rencana penilaian asesmen. Asesmen menjadi komponen yang harus ada dalam sebuah perencanaan dan pelaksanaan. Terdapat 5 prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka. Adapun prinsip tersebut yaitu

1. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang menyeluruh, berupa umpan balik kepada pendidik, siswa dan orang tua/wali, untuk dapat membimbing mereka dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran selanjutnya
2. Penilaian dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan fungsi penilaian, dengan kebebasan mengambil keputusan teknis dan waktu yang diperlukan untuk

- melaksanakan penilaian guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif,
3. Penilaian dirancang agar adil, seimbang, valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan kemajuan pembelajaran, mengidentifikasi keputusan-keputusan penting dan menjadi dasar untuk mengembangkan program pembelajaran selanjutnya yang sesuai,
 4. laporan kemajuan dan prestasi siswa sederhana dan informatif, memberikan informasi berguna tentang kepribadian dan keterampilan yang diperoleh serta strategi pemantauan dan
 5. Hasil penilaian digunakan oleh siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai sumber gagasan untuk meningkatkan pembelajaran.(Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., & Alhapip, 2022)

D. Pelaksanaan Asesmen

Asesmen merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran, asesmen memberikan gambaran atas rancangan yang perlu dibuat oleh pendidik dan melakukan pengecekan atas kegiatan efektivitas terlaksananya kegiatan pembelajaran atas rancangan yang telah dibuat oleh pendidik.(Maisura, R., Anggraeni, A., Rahardjo, M., Winda Yuliantari G.D, P., & Anggriani, 2022).

Asesmen dan pembelajaran merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Asesmen perlu dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik.(I Putu Suardipa, Kadek Hengki, 2020) Pelaksanaan penilaian pada kurikulum Merdeka pada fase Fondasi dilaksanakan secara mendalam dan dilakukan berdasarkan apa adanya, tidak

diberikan perlakuan khusus, harapan pelaksanaan penilaian mengukur apa yang sebenarnya terjadi/perkembangan peserta didik. Asesmen pada kurikulum merdeka dikerjakan guna menemukan bukti ataupun dasar pertimbangan untuk mencapai hal yang ingin dituju dari pembelajaran. Ada tiga jenis asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Hasil evaluasi peserta didik yang digunakan sejalan dengan prinsip dasar asesmen kurikulum merdeka, yaitu terintegrasi dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang komprehensif. (Nuralita Fajri, Delia, Nanik Yuliati, 2020)

Pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif. Pendekatan pengukuran dan nonpengukuran guna memperoleh data karakteristik dari siswa sesuai dengan norma yang ditentukan, keduanya berada di bawah payung asesmen. (Hastuti, S., & Marzuki, 2021) Pengukuran, penilaian, dan ujian hanyalah beberapa alat yang sering digunakan dalam penilaian pembelajaran

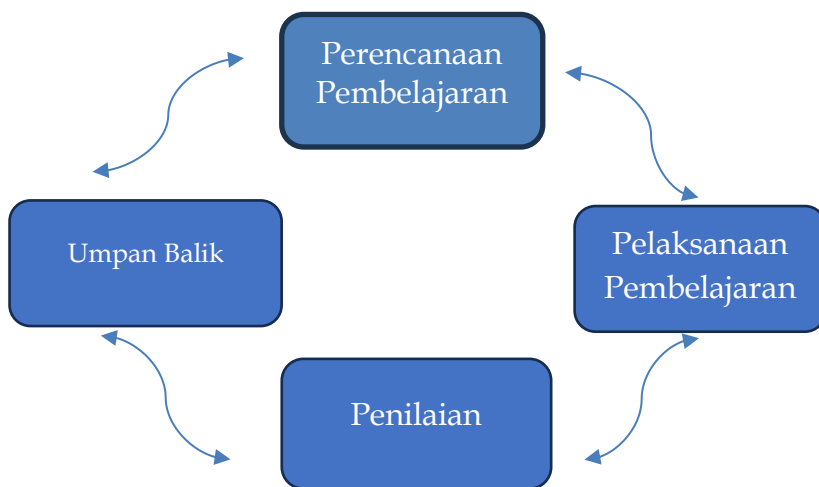
E. Pengolahan Hasil Asesmen

hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya.

Ada dua jenis asesmen, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menggenapi, serta tes jawaban singkat. Sementara itu, asesmen alternatif mencakup

penilaian realisasi kerja, penilaian soal uraian, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, pengamatan, tanya jawab, dan dialog. (Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, 2022)

Gambar Keterkaitan Antara Pembelajaran dan Penilaian



Hasil asesmen perlu diolah menjadi capaian dari tujuan pembelajaran setiap peserta didik. Pendidik dapat menggunakan data kualitatif sebagai hasil asesmen tujuan pembelajaran peserta didik. Namun, dapat juga menggunakan data kuantitatif dan mendeskripsikan secara kualitatif. Pendidik diberi keleluasaan untuk mengolah data kuantitatif, baik secara rerata maupun proporsional.

Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil

belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya. Di antaranya dengan:

1. Mengolah hasil asesmen dalam satu tujuan pembelajaran
2. Asesmen sumatif dilaksanakan secara periodik setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen perlu diolah menjadi capaian dari tujuan pembelajaran setiap peserta didik.
3. Bagi pendidik dapat menggunakan data kualitatif sebagai hasil asesmen tujuan pembelajaran peserta didik. Namun, dapat juga menggunakan data kuantitatif dan mendsikripsikannya secara kualitatif. Pendidik diberi keleluasaan untuk mengolah data kuantitatif, baik secara rerata maupun proporsional

F. Contoh Pengolahan Hasil Asesmen

Pendidik telah melaksanakan asesmen untuk salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran IPA Fase C: Menyelidiki ragam sumber energi yang dapat dimanfaatkan di lingkungan sekitar, dengan indikator terdiri atas:

1. Mampu menguraikan manfaat sumber energi; dan
2. Mampu melakukan pengamatan sesuai prosedur.

Indikator 1 menggunakan teknik tes tertulis pilihan ganda atau essay, indikator 2 menggunakan unjuk kerja.

Hasil asesmen sumatif peserta didik dipetakan ke dalam 4 kualitas, yaitu:

- 1) perlu bimbingan,
- 2) cukup,
- 3) baik, dan
- 4) sangat baik.

Pendidik juga dapat menentukan angka kuantitatif pada setiap kualitas yang disajikan, misalnya untuk kriteria perlu bimbingan antara 0-60, kriteria cukup antara 61-70, kriteria baik antara 71-80, dan sangat antara 81-100.

Rubrik Penilaian Tujuan Pembelajaran

Maka rubrik penilaiannya dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel Rubrik Penilaian

Bukti (evidence) Tujuan Pembelajaran	Perlu Bimbingan (0-60)	Cukup (61-70)	Baik (71-80)	Sangat Baik (81-100)
Mampu menguraikan manfaat sumber energi	Belum mampu menguraikan manfaat sumber energi	Menguraikan 1 contoh manfaat sumber energi	Menguraikan 2 contoh manfaat sumber energi	Menguraikan lebih dari 2 contoh manfaat sumber energi
Mampu melakukan pengamatan sesuai prosedur	Memerlukan bimbingan dalam melakukan prosedur pengamatan	Melakukan prosedur pengamatan secara mandiri, namun masih ditemukan 1 atau 2 kali kesalahan	Melakukan prosedur pengamatan secara mandiri dengan tepat	Mampu mengarahkan teman yang lain dalam melakukan prosedur pengamatan

Sumber Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, [Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, 2022](#)

Hasil Asesmen Tujuan Pembelajaran

Pendidik menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada kualitas yang diyakininya, misalkan pada

kualitas cukup, peserta didik dianggap telah mencapai kriteria ketercapaian kompetensi. Berdasarkan hasil asesmen pilihan ganda/esai untuk indikator 1 dan unjuk kerja untuk indikator 2 yang telah dilaksanakan pendidik, untuk pengolahan hasil asesmen tujuan pembelajaran dapat disajikan seperti dalam tabel berikut ini. Menyelidiki ragam sumber energi yang dapat dimanfaatkan di lingkungan sekitar. Tabel Hasil asesmen tujuan pembelajaran:

Tabel Hasil Asesmen

Nama	Kualitas Bukti (evidence) 1	Kualitas Bukti (evidence) Indikator 2	Deskripsi	Nilai
Amar	Baik (75)	Cukup (69)	Mampu menguraikan 2 contoh manfaat sumber energi dan dapat melakukan prosedur pengamatan secara mandiri meskipun masih ditemukan 1 atau 2 kali kesalahan	72
Badu	Perlu bimbingan (55)	Cukup (63)	Belum mampu menguraikan manfaat sumber energi tetapi dapat melakukan prosedur pengamatan secara mandiri meskipun masih ditemukan 1	(59)*

			atau 2 kali kesalahan	
Candra	Sangat Baik (95)	Baik (80)	Mampu menguraikan lebih dari 2 contoh manfaat sumber energi serta dapat melakukan prosedur pengamatan secara mandiri dengan tepat	87.5
Zakariya	Cukup (65)	Baik (75)	Mampu menguraikan 1 contoh manfaat sumber energi serta dapat melakukan prosedur pengamatan secara mandiri dengan tepat	(70)

Sumber Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, [Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, 2022](#)

Asesmen merupakan seluruh proses yang secara umum digunakan dalam menilai dan meninjau kinerja peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Asesmen adalah proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., & Alhapip, L. (2022) "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. BSKP."
- Daga, A. T. (2021) "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*," 7(3), pp. 1075-1090.
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021) "Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3 (1), pp. 280-290.
- I Putu Suardipa, Kadek Hengki, P. (2020) "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widiyacara Jurnal Pendidikan, Agama dan budaya*, 4(2)."
- Ismail, M. Ilyas, D. (2020) *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Penerbit Cendekia Publisher, Makassar.*
- Kemdikbud, K. (2022) "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemul." Available at: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3156.
- Maisura, R., Anggraeni, A., Rahardjo, M., Winda Yuliantari G.D, P., & Anggriani, F. (2022) "(2022). Panduan

- Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. BSKAP.”
- Nuralita Fajri, Delia, Nanik Yuliati, and L. P. I. B. (2020) “Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak.’ Jurnal Edukasi 7(2).”
- RI, K. (2022) “Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Pendidikan anak Usia Dini, Pendidikan dasar, dan Menengah.”
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020) “Merdeka belajar: kajian literatur, UrbanGreen Conference Proceeding Library,” 1, pp. 183-190.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, P. (2022) “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu,” 6 (5), pp. 8248-8258.
- Syafi’i, F. F. (2021) “Merdeka belajar: sekolah penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ‘Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,’” November, pp. 46-47

PROFIL PENULIS



Dr. Siti Munawati, M.Pd.I, lahir di kota Tangerang 19 Agustus 1974, merupakan putri ke-5 dari (Alm) KH. Zarkasih dan (Almrh) Hj. Ma`wah. Menyelesaikan Pendidikan Tinggi S1 IAIN Jakarta 1999, S2 FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014, S3 Program Pengkajian Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. Sekarang aktif

mengajar dan dosen tetap di UNIS (Universitas Islam Syekh Yusuf) Kota Tangerang Banten Fakultas Agama Islam (FAI), dosen UMB (Mercuri Buana) Jakarta, Team BSL (bina santri lapas) Dompot Dhuafa, bekerja di perusahaan Haji dan Umroh Kurma Travel Tangerang, Pengajar Majelis Taklim kaum Ibu Masjid Istiqlal Jakarta, pengisi kajian seminar, dan kajian-kajian di Taklim dan masjid-masjid Taklim di kota Tangerang Banten serta penulis. Tulisan-tulisan yang di publikasikan:

1. (Jurnal) Model Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia, Jurnal Islamika UNIS Vol. 14 No. 16 Desember (2015)
2. (Jurnal) Pendidikan Keberagaman Inklusif dengan Tasawuf, Jurnal Islamika UNIS Vol. 15 No. 17 Desember (2016)

3. (Jurnal) Desain Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kreativitas, Jurnal Islamika UNIS Vol. 14 No. 18 Desember (2017)
4. (Jurnal) Konsep Penanaman Nilai-nilai Islam di Sekolah Islam Terpadu Asyukriyah dan Sekolah Alam Tangerang (2018)
5. (Buku) Masal Al-Fiqhiyah Wanita, Februari (2017)
6. (Buku) Penelitian dengan Judul “Peran Mitra Lapas Dalam Menerapkan Hidden Curriculum Tentang Kesadaran Pembinaan Beragama” bersama Team (2017)
7. (Buku) Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi, Oktober (2017)
8. (Buku) Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi (2), Oktober (2017)
9. (Buku) Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi, April (2018)
10. (Buku) Fiqh Muamalah Wanita Modern, April (2018)
11. (Buku) Fiqih Ibadah Wanita Klasik dan Modern, Oktober (2019)
12. (Buku) Pengembangan Kurikulum (2019)
13. (Buku) Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Multiple Intelligences : Studi Di Sekolah Alam Tangerang (2019)
14. (Buku) Model Pembinaan Akhlak Pada Warga Tahanan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta dan Rumah Tahanan Klas I Jakarta Pusat (2019)
15. (Jurnal) Trend Hijab Dan Pandangan Keagamaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (2019)
17. (Jurnal) Eksisitensi Program Sekolah Mitra Rumah Pada Sekolah Alam Tangerang Banten (2020)

18. (Jurnal) Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Multiple Intelligences Di Sekolah Alam Tangerang Banten (2020)
19. Prosiding Literasi Digital Ngaji Virtual Pada Masa Era New Normal Di Majelis Pengkajian Ilmu Masjid Istiqlal Jakarta (2020)
20. (Jurnal) Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Informal Dalam Pembinaan Kepribadian di Lingkungan Bina Santri Lapas Dompot Dhuafa (2021)
(Jurnal) Implikasi Self-Efficacy Dalam Bimbingan Kemandirian Pribadi dan Sosial (2022)
21. (Jurnal) Literasi Open Mind Dalam Tradisi Keislaman Klasik Dan Modern Santri (2022)
22. (Jurnal) Millenial Religious Moderation According To Islamic Education Perspective (2022)
23. (Buku Monograf) Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Mind Mapping (Studi di Sekolah Alam Madinah School Tangerang Banten) (2022)
24. (Buku Monograf) Duta Moderasi Beragama Milenial Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Masjid Istiqlal Jakarta) (2022)
25. Buku Strategi Pendidikan PAI (2022)



BAB 16 KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Fitri Siti Sundari, M.Pd

BAB 16

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Guru, sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Keterampilan dasar mengajar merupakan fondasi yang harus dikuasai oleh setiap guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Teori-teori pendidikan yang mendasari keterampilan dasar mengajar antara lain adalah teori belajar konstruktivis, teori behaviorisme, dan teori humanisme. Teori konstruktivis menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sementara teori behaviorisme menekankan pentingnya reinforcement dalam pembelajaran. Teori humanisme, di sisi lain, menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan emosional siswa.

Keterampilan dasar mengajar merupakan elemen esensial dalam proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan proses pembelajaran secara efektif (Munna & Kalam, 2021). Keterampilan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi

siswa, dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran (Dörnyei & Muir, 2019).

Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif (Rahman et al., 2022). Keterampilan ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Keterampilan ini mencakup aspek-aspek yang esensial dalam proses pengajaran, seperti bertanya, memberi penjelasan, membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan penguatan (Sundari et al., 2020).

B. Ciri-ciri Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu :

1. Komunikasi yang Efektif

Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. beberapa ciri khas, diantaranya yaitu :

2. Pengelolaan Kelas yang Baik

Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

3. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Guru mampu menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.

4. Penilaian yang Adil dan Objektif

Guru mampu melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa secara adil dan objektif.

Ciri-ciri keterampilan dasar mengajar yang lain adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Efektif

Menurut Johnson (2020) komunikasi efektif adalah kunci dalam mengajar. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Komunikasi yang jelas dan efektif antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran yang sukses (Johnson, 2020).

2. Manajemen Kelas

Lazarides et al. (2020) menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini termasuk kemampuan mengelola waktu, menjaga disiplin, dan menciptakan suasana kelas yang positif.

Guru dengan keterampilan manajemen kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan aman, memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran (Lazarides et al., 2020)

3. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Killen & O'Toole (2023) perencanaan pembelajaran yang matang adalah ciri penting dari keterampilan mengajar yang efektif. Guru harus mampu merancang rencana pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Perencanaan pembelajaran yang komprehensif membantu memastikan bahwa semua aspek pembelajaran dipertimbangkan dan tujuan pendidikan tercapai (Killen & O'Toole, 2023).

4. Penggunaan Teknologi

Clark-Wilson et al. (2020) menyoroti pentingnya keterampilan dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Integrasi teknologi dalam pengajaran dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih luas (Clark-Wilson et al., 2020).

5. Evaluasi dan Asesmen

Thornhill-Miller et al. (2023) mengemukakan bahwa kemampuan untuk melakukan evaluasi dan asesmen yang tepat adalah bagian dari keterampilan dasar mengajar. Guru harus bisa mengevaluasi kemajuan belajar siswa dan memberikan penilaian yang objektif.

Evaluasi yang efektif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa (Thornhill-Miller et al., 2023).

C. Prinsip-prinsip Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar memiliki beberapa prinsip, yaitu :

1. *Student-Centered*

Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, dimana siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

2. *Active Learning*

Guru harus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

3. *Contextual Learning*

Pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. *Continuous Assessment*

Penilaian harus dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa.

D. Indikator Penilaian Keterampilan Dasar Mengajar

Indikator penilaian dalam keterampilan dasar mengajar terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan jelas.

2. Pengelolaan Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.

4. Penilaian

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa secara adil dan objektif.

Instrumen penilaian keterampilan dasar mengajar dapat berupa lembar observasi, angket, dan rubrik penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati langsung keterampilan mengajar guru di kelas. Angket digunakan untuk mengumpulkan feedback dari siswa mengenai keterampilan mengajar guru. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai berbagai aspek keterampilan mengajar secara lebih terstruktur.

E. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar terdiri dari 8 macam keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan menutup Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran dilakukan oleh guru untuk mengarahkan perhatian siswa dan menyiapkan mereka untuk menerima pelajaran.

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi peserta didik, agar mental maupun perhatian peserta didik terpusat pada apa yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pembelajaran yang baik, pasti akan berdampak positif bagi berlangsung proses pembelajaran. Siap mental artinya peserta didik mengetahui: (1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) tahapan pembelajaran yang akan dilakukan (3) permasalahan pokok yang harus diperhatikan; (4) tugas yang akan dikerjakan untuk menguasai pelajaran; (5) manfaat yang diperoleh dari pembelajaran saat itu; (6) penilaian proses dan penilain akhir pada pembelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah kemampuan guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran dengan cara yang menarik dan efektif. Menurut Gagne (1985), pembukaan pelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, sedangkan penutupan pelajaran yang baik dapat memperkuat pemahaman dan mengkonsolidasikan pembelajaran.

Contoh pembukaan pelajaran yang efektif adalah dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika tentang pecahan, guru dapat memulai dengan bertanya, "Pernahkah

kalian membagi pizza dengan teman-teman? Bagaimana cara kalian membaginya?" Penutupan pelajaran dapat dilakukan dengan ringkasan singkat dan pertanyaan reflektif, seperti, "Apa yang kalian pelajari hari ini tentang pecahan?"

Kegiatan menutup pelajaran dilakukan guru berupa kegiatan menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan memberikan tugas atau evaluasi.

Menutup pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Ada dua unsur penting dari pengertian menutup pembelajaran yaitu: (1) Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. (2) Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan poin (1). Kegiatan mengakhiri pembelajaran seharusnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Keterampilan Menjelaskan

Menyampaikan informasi atau konsep dengan jelas dan mudah dipahami. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah proses penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis/runtun untuk menunjukkan bahwa, ada hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lain, sehingga tercapailah suatu pemahaman utuh yang diinginkan. Misalnya merumuskan definisi dari contoh kontekstual, mengaitkan suatu konsep dengan pengetahuan yang belum pernah diketahui, melihat keterkaitan antara peristiwa sebab dan akibat, dan lain-lain. Keterampilan menjelaskan sangat diperlukan oleh seorang

guru untuk meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik, mengingat tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lain, disamping itu masih terbatasnya sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan peserta didik.

Keterampilan memberi penjelasan adalah kemampuan guru untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh siswa. Ausubel (1968) menyebutkan bahwa penjelasan yang baik harus relevan dengan pengetahuan awal siswa dan disajikan secara logis.

Dalam pembelajaran sains, misalnya, guru dapat menjelaskan konsep fotosintesis dengan menggunakan diagram dan analogi yang sederhana. Guru dapat mengatakan, "Fotosintesis adalah proses di mana tumbuhan hijau mengubah cahaya matahari menjadi energi kimia, seperti ketika kalian menggunakan energi listrik untuk menghidupkan lampu."

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan runtun sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan ciri utama dari kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Dan biasanya guru lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi peserta didik melalui penjelasan dan perkataan yang disampaikannya, sehingga kadangkala peserta didik menuruti apa yang diutarakan oleh guru, dengan kata lain peserta didik mempercayai bahwa penjelasan dari guru itu benar, misalnya dalam memberikan fakta, ide atau pendapat. Namun sebaiknya guru dianjurkan agar lebih menahan diri dalam menyampaikan penjelasan,

agar peserta didik lebih bereksplorasi dalam pembelajaran, sebagai karakteristik dari student centered learning. Penjelasan yang dimaksud adalah yang bersifat acuan berpikir yang terorganisir secara sistematis pada proses pembelajaran peserta didik.

3. Keterampilan Bertanya

Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa. Keterampilan bertanya adalah kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa, memfasilitasi diskusi, dan mengukur pemahaman siswa. Menurut Bloom (1956), pertanyaan dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kognitif yang dicapai, mulai dari pengetahuan dasar hingga evaluasi.

Contoh penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran adalah ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti, "Mengapa siklus air penting bagi kehidupan di Bumi?" Pertanyaan ini memerlukan siswa untuk menganalisis dan menjelaskan pentingnya siklus air berdasarkan pemahaman mereka.

Keterampilan bertanya tidak kalah pentingnya dikuasai oleh para guru, karena keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Dapat Anda bayangkan jika dalam satu jam pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi secara informatif saja, tanpa disertai pertanyaan, atau kegiatan tanya jawab, Walaupun pertanyaan tersebut hanya sekedar memancing agar peserta didik memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan proses berpikir peserta didik. Maka rasanya proses pembelajaran akan monoton, kurang bergairah, kurang menantang, karena peserta didik kurang dirangsang untuk berpikir. Oleh karena

itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah peserta didik untuk berpikir, maka guru harus terampil merencanakan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran.

Melihat pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran, maka keterampilan bertanya harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan oleh guru, agar dengan menguasai cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas baik jenis maupun bentuknya, maka peserta didik akan terangsang untuk terus berpikir, mencari informasi, bahkan mungkin melakukan percobaan untuk menemukan jawaban/solusinya. Keberhasilan peserta didik menemukan jawaban/solusi atas pertanyaan/permasalahan yang berkualitas, akan menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta didik, dan ketika peserta didik berhasil melewati atau memecahkan suatu permasalahan, biasanya akan semakin terdorong atau termotivasi untuk menghadapi pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan berikutnya.

4. Keterampilan Memberikan Penguatan

Memberikan respon positif terhadap perilaku atau jawaban siswa. Pujian atau respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, secara psikologis akan membuat peserta didik merasa bangga.

Pemberian respon (penguatan) terhadap perilaku belajar peserta didik, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran, terutama terhadap penanaman rasa percaya diri, dan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Oleh karena itu guru harus melatih kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis penguatan, dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi untuk dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mampu mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya dapat diklasifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu (1) berdasarkan pendekatan otoriter dan (2) pendekatan permisif. Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan mana yang menjadi rujukan yang dipakai oleh guru.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter; yaitu guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Pendekatan otoriter disini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang yang tanpa batas-batas tertentu ataupun tanpa kaidah dari nilai-nilai pendidikan. Jadi setiap tindakan yang dilakukan oleh guru harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan dan dilakukan selalu dalam batas atau koridor kemanusiaan.

Kedua, pendekatan permisif; yaitu guru atau sekolah memberi kebebasan kepada peserta didik melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan,

namun tentu saja bertolak belakang dengan pendapat pertama. Dalam pandangan permisif, fungsi guru adalah menciptakan kondisi peserta didik agar merasa aman dan nyaman bila melakukan proses belajarnya, tanpa harus merasa takut dan tertekan. Pendekatan permisif dalam mengelola kelas bukan berarti peserta didik bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan tetap ada, hanya aturan tersebut tidak mengekang peserta didik. Sehingga bila peserta didik melakukan proses pembelajarannya, tidak dihindari perasaan serba salah apalagi takut terkena sanksi atau hukuman.

Ketiga, pendekatan modifikasi tingkah laku; Pendekatan ini dilandasi bahwa pengelolaan kelas adalah merupakan proses perubahan tingkah laku. Gagasan utama dari pendekatan ini adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah/membentengi munculnya perilaku negatif dan untuk memperbaiki perilaku negatif yang terjadi pada peserta didik.

Pengelolaan pendekatan modifikasi tingkah laku pada dasarnya merupakan perpaduan pendekatan otoriter dan permisif. Pendekatan modifikasi tingkah laku mengakui bahwa setiap peserta didik pasti memiliki sifat yang positif dan negatif. Karena setiap manusia (peserta didik) memiliki kedua sifat itu, maka dalam bentuk pengelolaan kelas juga harus bisa mengakomodasi dan memberi solusinya.

Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Menurut Kounin (1970), aspek penting dari manajemen kelas meliputi kejelasan aturan, monitoring yang konsisten, dan pengelolaan disiplin.

Dalam praktek, guru dapat mengelola kelas dengan menetapkan aturan kelas yang jelas dan memberikan penghargaan bagi siswa yang mengikuti aturan.

6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Menggunakan berbagai metode dan media dalam pembelajaran. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pembelajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya sehingga guru dan peserta didik senantiasa menunjukkan semangat belajar dan mengajar, ketekunan, serta penuh partisipasi.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Mengelola dan membimbing diskusi kelompok kecil agar berjalan efektif. Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk kedalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran termasuk diskusi diarahkan untuk membangun proses pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar, maka dalam melaksanakan kegiatan diskusi tersebut harus dibimbing dengan baik.

Membimbing kegiatan diskusi dalam pembelajaran merupakan salah satu jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, karena melalui diskusi peserta didik didorong/dikondisikan untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai, menanamkan rasa empati, dan berlatih bersikap

positif. Melalui metode diskusi peran guru yang dikesankan terlalu mendominasi pembicaraan (*teacher centered*) dengan sendirinya akan hilang. Melalui diskusi baik peserta didik dan guru sama-sama aktif, bahkan melalui diskusi dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran aktif peserta didik (*student centered*).

8. Keterampilan Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Melihat kenyataan bahwa peserta didik itu sangat heterogen, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan perorangan. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan bersifat individual, namun walaupun dilakukan secara klasikal tetap harus memperhatikan kebutuhan personal peserta didik. Disamping perbedaan kecerdasan diantara setiap peserta didik, juga memiliki cara tersendiri dalam proses pembelajarannya. Melihat kondisi-kondisi perbedaan itulah, maka perlu dikondisikan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan.

Sesuai namanya “kelompok kecil dan perorangan”, maka secara teknis guru hanya mengajar/menghadapi peserta didik dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 28 s.d 32 orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani peserta didik antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil, dan satu atau dua orang untuk perorangan.

Unsur-unsur untuk menunjang pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain, guru harus memerankan dirinya sebagai motivator, organisator, fasilitator, mampu memanfaatkan multi metode dan media, mampu memanfaatkan sumber-sumber yang variatif,

mampu mengembangkan komunikasi secara interaktif dan mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Implementasi keterampilan dasar mengajar di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Pelatihan Guru

Mengadakan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru.

2. Observasi dan Supervisi

Melakukan observasi dan supervisi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Penilaian Kinerja Guru

Melakukan penilaian kinerja guru berdasarkan indikator keterampilan dasar mengajar.

4. Diskusi dan Refleksi

Mengadakan diskusi dan refleksi secara rutin untuk membahas pengalaman mengajar dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Kesimpulan

Keterampilan dasar mengajar merupakan fondasi yang sangat penting bagi setiap guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan memahami dan menguasai keterampilan dasar mengajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi keterampilan dasar mengajar di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay.
- Clark-Wilson, A., Robutti, O., & Thomas, M. (2020). *Teaching with digital technology*. Zdm, 1–20.
- Dörnyei, Z., & Muir, C. (2019). *Creating a motivating classroom environment*. *Second Handbook of English Language Teaching*, 719–736.
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The power of feedback*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Johnson, S. M. (2020). *Where teachers thrive: Organizing schools for success*. Harvard Education Press.
- Killen, R., & O’Toole, M. (2023). *Effective teaching strategies 8e*. Cengage AU.
- Kounin, J. S. (1970). *Discipline and group management in classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Lazarides, R., Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2020). *Teachers’ classroom management self-efficacy, perceived classroom management and teaching contexts from beginning until mid-career*. *Learning and Instruction*, 69, 101346.
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). *Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review*. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4.

- Rahman, F. R., Agustina, I. O., Fauziah, I. N. N., & Saputri, S. A. (2022). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13265–13274.
- Sundari, F. S., Sukmanasa, E., Novita, L., & Mulyawati, Y. (2020). Keterampilan dasar mengajar. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., & Mourey, F. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54.

PROFIL PENULIS



Fitri Siti Sundari, M.Pd. Penulis merupakan dosen PPG FKIP Universitas Pakuan Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Biologi di IPB dan S2 Pendidikan Dasar di UPI Bandung. Sekarang penulis sedang menempuh S3 di UNJ program studi Pendidikan Dasar. Penulis sudah menulis beberapa buku yaitu Keterampilan dasar Mengajar, Bumi dan Antariksa, Bunga Rampai Pendidikan Karakter (Pengembangan Model

Problem Solving Berbasis Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar), Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah dasar (Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbasis Kecerdasan Naturalis Pada Pembelajaran IPA SD), Bunga Rampai Neuropedagogik, Pendidikan Inklusi untuk ABK, Strategi Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Motivatif, dan Media Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Teknologi Digital



BAB 17

AESMEN DAN

PENINGKATAN

MUTU

PENDIDIKAN

Ahmad Saeroji, S.Pd., M.Pd

BAB 17

ASESMEN DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Mutu pendidikan adalah isu klasik yang terus-menerus menjadi fokus perhatian Pemerintah untuk ditingkatkan. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Walaupun demikian, beberapa upaya peningkatan mutu pendidikan menunjukkan kemajuan yang menggembirakan, seperti keberhasilan pelajar Indonesia dalam Olimpiade Fisika Internasional (IPhO). Sejak partisipasi pertama Indonesia dalam IPhO pada tahun 1993, pelajar Indonesia konsisten meraih medali, dengan pencapaian tertinggi berupa empat medali emas pada tahun 1999 dan 2006. Namun, di balik pencapaian tersebut, hasil survei yang membandingkan pendidikan di berbagai negara menunjukkan adanya kekhawatiran. Laporan Human Development Index (HDI) 2006 menempatkan Indonesia di posisi 102 dari 106 negara, lebih rendah dibandingkan Vietnam. Survei PERC juga menempatkan Indonesia di peringkat terbawah, hanya satu posisi di atas Vietnam, dan hasil survei TIMSS-R mengenai matematika di 34 negara Asia, Australia, dan Afrika menunjukkan Indonesia berada di posisi ke-34.

Terlepas dari kondisi tersebut, Pemerintah telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperbaiki mutu pendidikan. Langkah-langkah yang diambil meliputi pembaharuan undang-undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), perbaikan kurikulum, peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru, penyediaan sarana

dan prasarana pendidikan yang memadai, serta upaya menetapkan dan menerapkan standarisasi pendidikan nasional. Meskipun langkah-langkah ini mencerminkan upaya yang menyeluruh untuk meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Terkait dengan berbagai langkah yang diambil oleh Pemerintah, penting untuk mempertanyakan bagaimana kita mengukur mutu pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan dikatakan berkualitas jika diselenggarakan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Ada delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar ini saling terkait untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, mutu pendidikan dapat diukur dari kualitas proses pembelajaran yang terjadi.

Menurut Heinich dan rekan-rekannya (2005), proses pembelajaran dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria berikut: (1) siswa aktif terlibat dalam tugas-tugas yang berarti dan berinteraksi dengan materi pelajaran, (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih, karena latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat meningkatkan retensi dan kemampuan penerapan pengetahuan baru, (3) siswa mempelajari materi yang relevan dengan situasi nyata, (4) adanya interaksi sosial yang penting untuk mendapatkan dukungan sosial selama proses belajar, (5) memberikan umpan balik yang diperlukan siswa untuk mengetahui kemajuan mereka, dan (6) memperhatikan karakteristik individu siswa, karena setiap orang memiliki keunikan,

seperti motivasi, kepribadian, kecerdasan, dan latar belakang budaya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Smith (1993), yang menyatakan bahwa indikator mutu pendidikan dapat dilihat dari pencapaian kompetensi secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sesuai dengan potensi individu. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Soedijarto, yang menekankan bahwa mutu pendidikan diukur dari kontribusinya terhadap pencerdasan bangsa dan kemajuan kebudayaan nasional, yakni pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan memiliki kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan juga terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dengan demikian, mutu pendidikan dapat dilihat dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, tujuan masing-masing satuan pendidikan, dan tujuan setiap mata pelajaran, yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun, sering kali terdapat kesalahpahaman di masyarakat mengenai hubungan antara tujuan pembelajaran dan mutu pembelajaran, yang hanya dikaitkan dengan nilai atau angka hasil ujian dan kelulusan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dianggap berkualitas hanya jika tingkat kelulusannya dalam ujian nasional tinggi.

Dalam membahas hubungan antara tujuan pembelajaran dan mutu pembelajaran, seringkali terdapat kesalahpahaman di masyarakat yang hanya mengaitkan mutu dengan nilai ujian dan kelulusan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dianggap berkualitas jika mencapai tingkat kelulusan 100% dalam ujian

nasional dan jika nilai siswa tinggi. Namun, pandangan ini kurang sesuai dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, karena telah memfokuskan tujuan pembelajaran hanya pada "lulus ujian dan memperoleh nilai tinggi." Pendekatan ini kurang relevan karena pencapaian tujuan pendidikan seharusnya berkaitan erat dengan proses yang digunakan untuk mencapainya. Jika fokus pembelajaran hanya pada cara menghadapi ujian, baik ujian yang diadakan oleh guru, sekolah, maupun ujian nasional, maka tujuan pembelajaran yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai dan mutu pendidikan yang diinginkan akan semakin sulit dicapai. Sebenarnya, tujuan pembelajaran seharusnya tidak hanya diukur dari nilai akhir di raport atau ijazah, tetapi juga harus mempertimbangkan proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran dikatakan tercapai jika seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal dan mereka memiliki kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan kata lain, pencapaian tujuan pembelajaran ditandai dengan motivasi peserta didik untuk belajar dan aktif mengembangkan seluruh potensi serta kreativitasnya secara maksimal. Berdasarkan penjelasan ini, jelas bahwa kualitas pendidikan sangat tergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian memainkan peran penting dalam proses ini. Melalui penilaian, pendidik sebagai pengelola pembelajaran dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian adalah komponen integral dalam proses pembelajaran dan sering dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Tiga pilar tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sinergi dan kesinambungan antara ketiga pilar ini sangat penting untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penilaian harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Sistem penilaian perlu dikembangkan sejalan dengan kemajuan model dan strategi pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran saat ini telah mengalami perkembangan pesat, termasuk model berbasis konstruktivis, kontekstual, dan neuroscience. Namun, meskipun perkembangan ini, banyak sistem penilaian yang diterapkan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah masih menggunakan metode tradisional. Metode ini umumnya melibatkan pemberian soal dengan jawaban singkat, isian, atau pilihan ganda serta penilaian terhadap sejumlah tugas yang mungkin tidak mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian tradisional cenderung hanya mengukur aspek kognitif, terutama pada tingkat pemahaman dan ingatan, dan jarang menilai seluruh kemampuan serta hasil belajar siswa atau respons emosional mereka terhadap pengajaran (Santrock, 2007). Penilaian tradisional seringkali menyederhanakan kapasitas siswa sebagai pembelajar dengan hanya mengandalkan memori dan aspek kognitif tingkat rendah, yang mengakibatkan potensi dan hasil belajar yang sebenarnya tidak sepenuhnya terungkap. Hal ini menjadikannya kurang efektif dalam mencerminkan hasil belajar dan dalam mengukur mutu pembelajaran. Keanehan yang patut disayangkan adalah bahwa ujian nasional (UN), sebagai bentuk ujian pemerintah untuk menilai penguasaan

standar kompetensi dan mutu pendidikan, masih menggunakan metode penilaian tradisional.

Di Amerika Serikat, penggunaan tes standar dalam ujian nasional telah menuai kritik keras karena hasil belajar siswa selama bertahun-tahun hanya diukur dalam beberapa hari saat ujian nasional (Burke, 2009). Kecenderungan untuk menggunakan penilaian tradisional yang hanya mengukur prestasi akademik dan kemampuan kognitif siswa memiliki dampak luas terhadap aktivitas pembelajaran. Sekolah seringkali memacu kemampuan kognitif siswa dengan memberikan pelajaran tambahan dan menggunakan metode drill, yang bertujuan agar siswa mendapatkan nilai tinggi pada ujian nasional. Situasi ini didorong oleh orang tua yang ingin anak mereka lulus UN, sehingga seringkali menyebabkan berbagai kecurangan yang dilakukan secara individu atau kolektif. Dampak paling negatif dari penerapan penilaian tradisional adalah terjadinya penyimpangan dari hakikat dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi terfokus pada mengerjakan soal-soal ujian daripada mengembangkan kompetensi sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuan pembelajaran seharusnya adalah untuk menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah sehari-hari, bukan hanya untuk memperoleh strategi dalam menjawab soal ujian. Dengan demikian, mutu pendidikan yang sesungguhnya menjadi sulit terwujud. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sistem penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa secara holistik. Sistem penilaian yang diusulkan adalah penilaian autentik, yang bertujuan untuk menilai keseluruhan hasil dan proses belajar melalui berbagai metode. Penilaian autentik diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dan kreativitas

mereka serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mutu pendidikan dapat tercapai secara lebih efektif.

Penilaian autentik adalah proses yang melibatkan pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang mencakup pelaksanaan yang berkelanjutan, bukti-bukti autentik, serta akurasi dan konsistensi untuk memenuhi akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Konsep ini sejalan dengan pandangan Johnson (2002) yang menyatakan bahwa penilaian autentik memberikan siswa kesempatan luas untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan kuasai selama proses pembelajaran. Johnson (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan pembelajaran, melibatkan kegiatan belajar yang langsung, membangun kerja sama, dan merangsang berpikir tingkat tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, siswa dapat menunjukkan penguasaan terhadap materi dan kedalaman pemahaman mereka, yang diharapkan juga akan meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.

Penilaian autentik dikembangkan sebagai respons terhadap kekurangan penilaian tradisional yang sering kali mengabaikan konteks dunia nyata (Santrock, 2007) dan tidak menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Menurut Pokey dan Siders (dalam Santrock, 2007), penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan atau keterampilan siswa dalam konteks yang mendekati situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Dalam penilaian ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi yang relevan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penilaian autentik berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan berbagai keinginan, kemampuan, dan kreativitas siswa (Sizer, 1992). Sejalan

dengan ini, Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004) menjelaskan bahwa penilaian autentik mengharuskan siswa untuk menggunakan kompetensi mereka atau menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks kehidupan profesional. Penilaian autentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti penilaian kinerja, penilaian alternatif, penilaian langsung, dan penilaian realistik. Penilaian ini sering disebut penilaian kinerja karena secara langsung mengukur kinerja nyata siswa dalam konteks tertentu, di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata. Penilaian autentik juga dianggap sebagai alternatif karena dapat menggantikan penilaian tradisional yang seringkali tidak mencerminkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Selain itu, penilaian autentik juga dikenal sebagai realistik assessment karena berhubungan dengan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moon (2005), pelaksanaan penilaian autentik memiliki karakteristik tertentu, antara lain: (1) fokus pada materi penting, ide besar, atau keterampilan khusus; (2) penilaian yang mendalam; (3) mudah diterapkan di kelas atau lingkungan sekolah; (4) penekanan pada kualitas produk atau kinerja daripada jawaban tunggal; (5) kemampuan untuk mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran siswa; (6) penyediaan berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka sebagai hasil belajar; dan (7) penilaian didasarkan pada esensi tugas. Penilaian autentik juga menekankan pemahaman konsep dan pemecahan masalah, memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan mereka membangun pengetahuan baru dari pengalaman serta pengetahuan awal mereka. Karakteristik ini mencerminkan keselarasan dengan pembelajaran kontekstual dan pendekatan konstruktivis.

Prinsip umum penilaian autentik meliputi: (1) penilaian harus merupakan bagian integral dari proses pembelajaran; (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah; (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (4) penilaian harus bersifat holistik, mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian autentik juga diatur dalam standar penilaian sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dokumen tersebut menetapkan bahwa penilaian mencakup tes tulis, tes lisan, praktek, kinerja (unjuk kerja), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian autentik, yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi (Hargreaves et al., 2001).

Asesmen dalam pendidikan adalah sebuah proses penting yang dirancang untuk mengukur, mengevaluasi, dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Proses ini berperan sebagai jembatan antara strategi pengajaran dan hasil belajar siswa. Asesmen yang dilakukan dengan tepat tidak hanya membantu pendidik memahami kemajuan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Untuk itu, teknik dan instrumen asesmen yang digunakan haruslah dirancang dengan hati-hati dan diadaptasi agar sesuai dengan konteks pendidikan dan kebutuhan siswa.

1. Jenis-Jenis Asesmen: Formatif dan Sumatif

- 1) Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan pendidik. Teknik ini termasuk kuis, tanya jawab kelas, diskusi, dan penilaian berbasis proyek yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan siswa secara real-time. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang baik membantu dalam memperbaiki hasil belajar siswa dengan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk perbaikan segera. Misalnya, umpan balik yang diterima setelah kuis formatif memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan sebelum mereka menghadapi penilaian sumatif yang lebih besar (Pardo et al., 2021).
- 2) Asesmen sumatif, di sisi lain, dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa. Teknik ini termasuk ujian akhir, tes standar, dan proyek besar. Asesmen sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara asesmen formatif lebih fokus pada perbaikan selama proses, asesmen sumatif menilai hasil akhir dan sering digunakan untuk menentukan nilai akhir siswa dan efektivitas kurikulum. Namun, asesmen sumatif tidak boleh berdiri sendiri; ia harus dilengkapi dengan asesmen formatif untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang pencapaian siswa (Popham, 2022).

2. Instrumen Asesmen: Tes, Rubrik, Observasi, dan Portofolio

- 1) Tes dan kuis adalah instrumen asesmen yang paling umum digunakan. Tes pilihan ganda memungkinkan pengukuran cepat terhadap pengetahuan faktual, sementara tes esai dan tugas terbuka mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tes formatif memberikan umpan balik langsung yang membantu siswa memperbaiki kesalahan, sedangkan tes sumatif memberikan evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian pembelajaran. Misalnya, dalam studi oleh Feldman dan Wilcox (2022), penggunaan tes yang bervariasi dalam format dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian.
- 2) Rubrik adalah alat penilaian yang menyediakan kriteria dan standar yang jelas untuk menilai tugas dan proyek. Rubrik memungkinkan penilaian yang konsisten dan objektif dengan mendefinisikan ekspektasi untuk berbagai tingkat pencapaian. Ini membantu dalam menilai kualitas pekerjaan siswa secara holistik, bukan hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilakukan. Rubrik yang baik mendefinisikan indikator penilaian yang spesifik, sehingga memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan membantu guru dalam menjaga konsistensi penilaian (Andrade, 2022).
- 3) Observasi adalah instrumen yang melibatkan pengamatan langsung terhadap siswa selama kegiatan pembelajaran. Ini memungkinkan pendidik untuk mencatat dan menganalisis perilaku siswa, keterampilan sosial, dan interaksi dalam konteks belajar yang lebih alami. Observasi efektif untuk menilai keterampilan yang tidak mudah diukur

melalui tes tertulis, seperti keterampilan kolaborasi dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Misalnya, Shute et al. (2022) menekankan bahwa observasi yang sistematis dapat memberikan wawasan berharga tentang proses pembelajaran siswa yang tidak dapat ditangkap oleh penilaian tertulis saja.

- 4) Portofolio adalah koleksi kerja siswa yang menunjukkan pencapaian dan perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Portofolio dapat mencakup berbagai jenis pekerjaan, termasuk tugas, proyek, dan refleksi pribadi. Portofolio memungkinkan siswa untuk menunjukkan perkembangan mereka secara komprehensif dan memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan portofolio juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri, yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka (Wiggins, 2021).

3. Teknologi dalam Asesmen

Teknologi telah menjadi bagian integral dari asesmen pendidikan dengan menawarkan berbagai alat dan platform baru yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi penilaian. Platform pembelajaran digital memungkinkan pembuatan kuis dan tes online yang dapat memberikan umpan balik instan kepada siswa. Teknologi juga memungkinkan penggunaan analitik pembelajaran untuk melacak kemajuan siswa secara real-time dan menganalisis data asesmen untuk mengidentifikasi tren dan pola. Misalnya, sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan platform analitik pendidikan dapat membantu dalam mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan dan menyediakan data yang

mendalam tentang efektivitas metode pengajaran (Gikandi et al., 2020).

Alat analisis data yang canggih memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi hasil asesmen dengan lebih mendalam. Misalnya, perangkat lunak analitik dapat mengidentifikasi pola dalam data asesmen yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional. Ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran dan kurikulum serta memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis data mengenai strategi pengajaran dan kurikulum (McMillan & Hearn, 2022).

4. Implikasi Asesmen untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

Asesmen yang dilakukan secara efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan data yang berguna, asesmen memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih baik dan menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efektif. Misalnya, hasil asesmen formatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan dukungan tambahan, sementara data dari asesmen sumatif dapat membantu dalam mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, asesmen yang efektif mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar

dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan akademis mereka (Nicol & Macfarlane-Dick, 2021).

5. Tantangan dalam Implementasi Asesmen

Implementasi asesmen yang efektif tidak tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama meliputi bias penilaian, keterbatasan waktu, dan masalah validitas dan reliabilitas alat asesmen. Bias penilaian dapat mempengaruhi hasil asesmen jika penilai tidak konsisten atau tidak objektif dalam penilaiannya. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menggunakan rubrik yang jelas dan terstandarisasi serta melibatkan beberapa penilai jika memungkinkan. Keterbatasan waktu juga merupakan tantangan, terutama di lingkungan pendidikan dengan beban kerja yang tinggi. Pendidik mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan penilaian yang menyeluruh dan memberikan umpan balik yang berguna. Penerapan teknologi dalam asesmen, seperti menggunakan alat digital untuk penilaian otomatis, dapat membantu mengurangi beban administratif dan meningkatkan efisiensi proses asesmen (Gikandi et al., 2020). Masalah validitas dan reliabilitas alat asesmen juga harus diperhatikan untuk memastikan bahwa asesmen benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur dan menghasilkan hasil yang konsisten. Validasi dan evaluasi yang cermat terhadap instrumen asesmen diperlukan untuk memastikan bahwa alat tersebut efektif dan akurat dalam menilai pencapaian siswa (DeLuca & Klinger, 2023).

Asesmen dalam pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui teknik dan instrumen asesmen yang tepat, pendidik dapat memperoleh wawasan mendalam tentang kemajuan siswa, efektivitas strategi pengajaran, dan kualitas kurikulum. Teknik asesmen yang bervariasi, seperti asesmen formatif dan sumatif, serta

instrumen seperti tes, rubrik, observasi, dan portofolio, memberikan cara yang berbeda untuk mengukur dan mendukung pembelajaran siswa. Asesmen formatif memungkinkan penilaian berkelanjutan dan umpan balik langsung yang membantu siswa memperbaiki kekurangan mereka secara real-time, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa di akhir periode pembelajaran.

Keberagaman instrumen asesmen memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap keterampilan dan pengetahuan siswa. Tes memberikan pengukuran kuantitatif yang cepat, sementara rubrik menyediakan kriteria penilaian yang jelas dan terstandarisasi, membantu dalam penilaian yang konsisten dan objektif. Observasi, di sisi lain, memberikan konteks yang kaya mengenai keterampilan sosial dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, yang tidak selalu bisa diukur melalui tes tertulis. Portofolio menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mendukung refleksi diri dan evaluasi mendalam tentang proses pembelajaran mereka.

Integrasi teknologi dalam asesmen menawarkan berbagai alat dan platform baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penilaian. Platform pembelajaran digital dan alat analitik pendidikan memungkinkan pembuatan dan analisis asesmen yang lebih canggih, memberikan data yang lebih akurat dan berguna untuk merancang strategi pengajaran yang lebih baik. Teknologi juga membantu dalam mengatasi tantangan praktis, seperti keterbatasan waktu dan beban administratif, serta meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan siswa secara lebih cepat dan efektif.

Namun, implementasi asesmen yang efektif menghadapi berbagai tantangan, termasuk bias penilaian, keterbatasan waktu, dan masalah validitas serta reliabilitas instrumen asesmen. Bias penilaian dapat mempengaruhi hasil asesmen jika tidak ada konsistensi dalam penilaian, sedangkan keterbatasan waktu dapat membatasi kemampuan pendidik dalam memberikan umpan balik yang mendalam dan konstruktif. Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen harus diperhatikan untuk memastikan bahwa asesmen benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur dan menghasilkan hasil yang konsisten.

Secara keseluruhan, asesmen yang dirancang dan diterapkan dengan baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Asesmen yang efektif membantu dalam memperbaiki strategi pengajaran, menyesuaikan kurikulum, dan mendorong keterlibatan siswa. Dengan memahami dan mengatasi tantangan dalam asesmen, serta memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tingkatan. Upaya terus-menerus untuk mengembangkan dan menerapkan teknik asesmen yang inovatif dan berbasis data adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan memperbaiki hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. (2022). Rubrics for Project-Based Assessment: Theoretical and Practical Insights. *Educational Assessment*, 28(2), 92-108. (<https://doi.org/10.1080/10627197.2022.2028201>).
- DeLuca, C., & Klinger, D. (2023). Project-Based Learning as a Form of Summative Assessment: Insights from Recent Research. *Journal of Curriculum Studies*, 55(4), 455-472. (<https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2059273>).
- Feldman, K. A., & Wilcox, J. L. (2022). Multiple-Choice Tests in Educational Assessment: Benefits and Limitations. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 987-999. (<https://doi.org/10.1037/edu0000605>).
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. (2020). Technological Innovations in Education Assessment. *IGI Global*. (<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2281-0>).
- Gibbs, G., & Simpson, C. (2021). Evaluating Essay Questions: Enhancing Assessment Through Practical Solutions. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(3), 309-323. (<https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1848481>).
- Hattie, J., & Gan, M. (2019). Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning. *Routledge*. (<https://doi.org/10.4324/9780429290600>).
- Liu, M., et al. (2022). Effective Strategies for Formative Assessment: A Meta-Analysis of Recent Studies. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 207-223. (<https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1915012>).
- McMillan, J. H., & Hearn, J. (2022). Effective Use of Surveys for Assessing Student Perceptions in Education. *Journal*

- of *Educational Measurement*, 59(2), 115-130.
(<https://doi.org/10.1111/jedm.12345>).
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2021). Diagnostic Assessment Techniques: Recent Trends and Innovations. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(5), 631-647.
(<https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1828352>).
- Pardo, A., et al. (2021). The Use of Digital Formative Assessment Tools to Support Student Learning: A Review of Recent Literature. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 56-70.
(<https://doi.org/10.2307/27210436>).
- Popham, W. J. (2022). The Evolution of Summative Assessment: A Critical Review. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 34(3), 345-368.
(<https://doi.org/10.1007/s11092-022-09395-4>).
- Shute, V. J., et al. (2022). Observational Methods in Educational Assessment: A Review of Current Practices and Future Directions. *Educational Assessment*, 28(4), 178-196.
(<https://doi.org/10.1080/10627197.2022.2034921>).
- Wiggins, G. (2021). The Role of Portfolios in Modern Educational Assessment: Practices and Perspectives. *Journal of Assessment and Evaluation*, 29(3), 211-229.
(<https://doi.org/10.1016/j.jaev.2021.07.004>).
- Burke, K. (2009). The effects of standardized testing on education. *Educational Assessment*, 14(3), 125-142.
(<https://doi.org/10.1080/10627190903083123>).
- Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2004). Authentic assessment, the community of inquiry, and the role of the teacher: *Assessment & Evaluation in Higher Education*,

- 29(2), 171-184.
(<https://doi.org/10.1080/0260293042000188586>).
- Hargreaves, A., Earl, L., & Schmidt, M. (2001). Assessment for Learning: A Practice for All. *Assessment in Education: Principles, Policies, and Practices*, 8(3), 247-262.
(<https://doi.org/10.1080/09695940120049605>).
- Johnson, D. W. (2002). Authentic assessment and student performance. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 21(4), 24-28. (<https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2002.tb00173.x>).
- Moon, J. (2005). Authentic Assessment and the Integration of Assessment into the Learning Process. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 30(2), 155-170.
(<https://doi.org/10.1080/02602930500054407>).
- Pokey, S., & Siders, C. (2007). Contextualizing Assessment for Real-World Learning. *Journal of Educational Research*, 100(3), 163-175.
(<https://doi.org/10.3200/JOER.100.3.163-175>).
- Pusat Kurikulum (2009). Penilaian Autentik: Konsep dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 6(1), 10-22.
(<https://doi.org/10.1080/00914030903125612>).
- Santrock, J. W. (2007). Educational Psychology: The Development of Children and Adolescents. *Educational Psychologist*, 42(3), 177-188.
(<https://doi.org/10.1080/00461520701421263>).
- Sizer, T. R. (1992). The Future of the American School. *Education Week*, 21(1), 14-20.
(<https://doi.org/10.3102/00346543082004014>).
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (2007). *Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
(<https://doi.org/10.1007/s11145-008-9142-6>).

PROFIL PENULIS



PROFIL EDITOR

Leni Maryani, S.Pd., M.Pd

Dwi Sari Ida Aflaha, S.Pd., M.Pd

Devi Rahmiati, S.Pd., M.Pd

Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd., M.Pd

Ir. Enzo Wiranta Battra Siahaan, S.T., M.T

Dr. Fidya Arie Pratama, M.Pd

PROFIL EDITOR



Leni Maryani, S.Pd., M.Pd., lahir di Cingambul pada tanggal 28 Agustus 1984. Anak ketiga dari pasangan H. Samli dan Hj. Ikah (almh). Menempuh pendidikan di SDN Cingambul IV (1992-1998), SMPN 1 Cikijing (1998-2001), SMAN 1 Kuningan (2001-2004), Program Sarjana (S1) Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Pasundan (2004-2009), Program Magister (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (2011-2013), dan saat ini sedang menempuh Program Doktoral (S3) Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan

PROFIL EDITOR



Dwi Sari Ida Aflaha, S.Pd., M.Pd adalah Staf Dosen Jurusan Teknik Elektro Universitas Kahuripan Kediri. Editor lahir di Polmas tanggal 7 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Kahuripan Kediri. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 pada Prodi Magister Pendidikan Sains,

Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014. Sampai sekarang penulis aktif mengajar di Prodi S1 Teknik Elektro.

Email: dwisariida@kahuripan.ac.id

PROFIL EDITOR



Perkenalkan nama saya **DEVI RAHMIATI, S.Pd., M.Pd.**, lahir di **Jakarta** pada tanggal **3 Mei 1987**, berjenis kelamin **perempuan**, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Djumadi Haris dan Ibu Henda Kusmiati. Beralamat di Komplek Nata Endah Cihanjuang Blok N no 84 RT/RW: 006/002 Kelurahan Cibabat Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi 40513. Riwayat formal pendidikan penulis dimulai dari

masuk TK Aisyah Kota Cimahi pada tahun 1992 dan lulus pada tahun 1993. Dilanjutkan ke SD Negeri Cibabat III Kota Cimahi dan menyelesaikannya pada tahun 1999, kemudian masuk SLTP Negeri 2 Cimahi pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2002. Masuk ke jenjang SMA di SMA Negeri 1 Cimahi pada tahun 2002 dan menyelesaikan SMA pada tahun 2005. Gelar sarjana diperoleh di S1 Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2005 - 2009. Pada tahun 2012 - 2015, penulis menyelesaikan kuliah S2 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan mengambil program studi Pendidikan Dasar dengan Konsentrasi IPA. Pengalaman bekerja setelah menyelesaikan pendidikan S-1, yaitu menjadi Guru IPA di SD Nurul Aulia Cimahi pada Tahun 2009, Guru IPA di MTs Asih Putera Kota Cimahi Tahun 2010, Panitia Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Rayon 134 Universitas Pasundan Bandung dari tahun 2010 - 2015, dan menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Pasundan Bandung dari tahun 2015 - sekarang.

PROFIL EDITOR

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani Lahir di Singaraja Tanggal 26 September 1990. Menyelesaikan studi D3 Manajemen Informatika pada tahun 2010 lalu melanjutkan sarjana pada program studi pendidikan teknik informatika pada 2014. Saat ini aktif menjadi salah satu pengajar bidang pendidikan di universitas.

PROFIL EDITOR



Saya adalah seorang laki-laki kelahiran Medan pada tanggal 24 Agustus 1984. Nama saya Enzo Wiranta Battra Siahaan, putra dari Drs. Jusmin Siahaan, M.Si, dan Rosmia Manuulang. Saya adalah anak kedua dari empat bersaudara. Pendidikan dasar saya dimulai di SD Methodist Tanjung Morawa, yang saya selesaikan pada tahun 1996. Setelah itu, saya melanjutkan ke SMP Methodist Tanjung Morawa dan

menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 1999. Pendidikan menengah atas saya tempuh di SMA Methodist Tanjung Morawa, dan saya lulus pada tahun 2002. Saya melanjutkan studi ke jenjang Diploma III di Politeknik Negeri Medan, jurusan Teknik Mesin, dan lulus pada tahun 2005. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Sumatera Utara (USU), jurusan Teknik Mesin, dan memperoleh gelar Sarjana Teknik pada tahun 2008. Tidak berhenti di situ, saya kembali melanjutkan ke jenjang Magister di USU, dan pada tahun 2012 saya meraih gelar Magister Teknik. Pada tahun 2023, saya menyelesaikan Pendidikan Profesi Keinsinyuran di Universitas Atmajaya Jakarta. Saat ini, saya sedang menempuh Pendidikan Doktorat di jurusan Ilmu Teknik Mesin, Universitas Sumatera Utara. Saat ini, saya bekerja sebagai tenaga pendidik (dosen)

di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin, Universitas Darma Agung. Jabatan terakhir yang saya emban adalah sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik Universitas Darma Agung dari tahun 2013 hingga 2015. Menjadi seorang pendidik adalah impian saya sejak kecil, karena saya percaya bahwa pendidikan sangat penting, dan mewujudkan cita-cita adalah sebuah kewajiban. Semoga perjalanan hidup saya ini dapat menginspirasi banyak orang.

Motto hidup : Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras.

PROFIL EDITOR



Dr. Fidy Arie Pratama, M.Pd lahir di Mayung Kecamatan Gunung Jati yaitu sebuah Desa Kecil di Kabupaten Cirebon pada tanggal 31 Maret 1990. Mengawali karir sebagai Editor di Beberapa penerbit nasional pada tahun 2013-sekarang. Kemudian berkiprah dalam dunia Perbankan dan Lembaga Keuangan pada tahun 2014-2016. Mengawali karir

sebagai Dosen LP3i Indramayu, Universitas Muhammadiyah Cirebon, STKIP Al-Amin Indramayu, STMIK IKMI Cirebon dan Homebase sekarang di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. Sebagai seorang penulis juga telah menerbitkan 100 karya tulisan dalam bentuk buku ber ISBN dari tahun 2014 sampai sekarang. Dalam dunia penelitian juga telah mendapatkan beberapa dana hibah penelitian DRPM dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan skema PDP dan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Beberapa karya penelitian juga telah dipublikasikan dalam jurnal internasional terindex scopus dan jurnal nasional terakreditasi sinta. Dalam organisasi juga aktif sebagai anggota dalam ASEAN Lecture Community. Serta dalam dunia *Open Journal System* juga merupakan editor dan reviewer di berbagai Jurnal Terakreditasi di Indonesia. Id Google Scholar [OKajqDgAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=OKajqDgAAAAJ) untuk korespondensi dapat melalui email fidyaarie@gmail.com

STRATEGI PEMBELAJARAN ABAD 21



Perubahan zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 menuntut adanya transformasi dalam pendekatan dan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang kini semakin dinamis dan terbuka terhadap berbagai informasi. Untuk itulah, buku ini dirancang guna memberikan panduan kepada para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berbasis pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas. Sebagai sebuah karya yang disusun secara kolektif oleh para akademisi yang berasal dari latar belakang keilmuan dan daerah yang beragam, buku ini menyajikan berbagai pendekatan dan perspektif dalam merancang strategi pembelajaran. Setiap bab dalam buku ini menawarkan berbagai konsep dan teori pembelajaran yang didasarkan pada penelitian terkini dan pengalaman praktis dari para penulis. Harapan kami, para pembaca dapat menemukan inspirasi dan panduan yang aplikatif untuk diterapkan dalam situasi pembelajaran masing-masing. Di dalam buku ini, kami juga menyoroti pentingnya peran teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Teknologi telah memungkinkan berbagai inovasi, seperti pembelajaran daring, penggunaan media digital, hingga pemanfaatan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Para pendidik diharapkan mampu memilih dan mengadaptasi teknologi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Selain itu, kami menyadari bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21, para pendidik juga dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, beberapa bab dalam buku ini juga membahas tentang pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari pembelajaran yang utuh dan berkesinambungan.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

